

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah merupakan salah satu tahap paling penting dalam melakukan penelitian. Adapun tahap orientasi kancah ini dilalui oleh penulis sebelum melakukan penelitian langsung. Tujuan dari orientasi kancah yaitu untuk mengetahui hasil penelitian secara mendalam dan penulis dapat mempersiapkan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan nanti. Hal ini sangat berguna untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai inti permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Inklusi Harsya Ceria yang berada di Jeulingke, Banda Aceh. Sesuai dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai “Gambaran Kebersyukuran pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria”.

PAUD Inklusi Harsya Ceria merupakan sekolah pendidikan anak usia dini, yang mana menerima anak kebanyakan dan anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Paud Harsya beralamatkan di Jl. H. Usman No. 23 Jeulingke, Banda Aceh. Sekolah ini didirikan pada tanggal 12 Juli 2021. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang berada dibawah Yayasan Kayang Bangun Semesta yang dipimpin oleh ibu Saprina Siregar. Dalam proses pembelajarannya, paud Harsya memiliki 16 orang guru, yang terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, administrasi, terapis, guru, tenaga pendukung program dan murid. Tujuan dari terbentuknya sekolah paud Harsya yaitu terwujudnya pendidikan usia dini yang inklusif menuju

peradaban kehidupan yang mulia. Adapun beberapa tujuan lainnya dari sekolah padu Harsya Ceria yaitu:

1. Tempat berempati
2. Tempat belajar
3. Tempat melatih bersosial
4. Tempat bermain
5. Tempat berkasih sayang

Sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang anaknya bersekolah ataupun melakukan terapi di Paud Inklusi Harsya Ceria. Penelitian ini akan dilakukan pada empat subjek yaitu dua pasang suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun pasangan pertama yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kasus *cerebral palsy* yang beralamatkan di Rukoh, Darussalam. Sedangkan pasangan lainnya merupakan orang tua dari anak dengan gangguan sindrom marfan yang beralamatkan di Miruk, Aceh Besar. Semua subjek merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah atau mengikuti terapi di Paud Inklusi Harsya Ceria di Jeulingke, kota Banda Aceh.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa prosedur yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 1. Tahap Persiapan Penelitian

Adapun hal utama yang harus dipersiapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu mempersiapkan keperluan proses penelitian. Pada tahapan ini beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu:

- a. Pembuatan proposal penelitian yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
- b. Peneliti melengkapi syarat menyelesaikan bab I sampai bab III serta panduan observasi dan wawancara yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.
- c. Pengurusan surat izin penelitian di akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, dan kemudian penelitian akan dilaksanakan setelah memenuhi persyaratan perizinan. Persyaratan perizinan pertama dikeluarkan pada tanggal 16 Maret 2021. Kemudian dikarenakan adanya perubahan lokasi penelitian maka peneliti mengajukan surat izin penelitian yang kedua dan dikeluarkan pada tanggal 24 Juni 2021.
- d. Sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu mengumpulkan data subjek sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Setelah bertemu dengan subjek, peneliti membangun *rapport* dengan subjek, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan menanyakan kesediaan subjek.
- e. Menentukan jadwal wawancara dengan para subjek dan informan pendukung lainnya seperti dengan anggota keluarga subjek ataupun teman subjek dan juga terapis yang bertanggung jawab atas anak subjek.
- f. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data sebelum melakukan wawancara, seperti:

- 1) Pedoman wawancara
- 2) Alat tulis seperti buku dan pulpen
- 3) Alat perekam
- 4) *Informed consent*

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, peneliti memasuki tahapan pelaksanaan penelitian. Penelitian akan dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh subjek bersama peneliti. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian yaitu:

- a. Peneliti mengkonfirmasi kembali tempat dan waktu penelitian dengan subjek, sehari sebelum melakukan penelitian.
- b. Menjelaskan kembali maksud dan tujuan penelitian yang kemudian meminta kesediaan subjek untuk mengisi *informed consent*.
- c. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara, dan peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek serta lingkungan tempat berlangsungnya wawancara.
- d. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim dan melakukan *coding*.
- e. Setelah menyelesaikan verbatim, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari hasil verbatim tersebut.
- f. Setelah menyelesaikan analisis data, maka peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut. Kemudian peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan karakteristik sebagai berikut:

#### a. Identitas subjek penelitian

**Tabel 6.**  
**Gambaran umum data subjek**

| <b>Keterangan</b> | <b>Subjek I</b> | <b>Subjek II</b> | <b>Subjek III</b> | <b>Subjek IV</b> |
|-------------------|-----------------|------------------|-------------------|------------------|
| Nama (inisial)    | BD              | SH               | F                 | S                |
| Usia              | 39 tahun        | 41 tahun         | 38 tahun          | 39 tahun         |
| Agama             | Islam           | Islam            | Islam             | Islam            |
| Pekerjaan         | Karyawan swasta | ASN              | Ibu rumah tangga  | Petani           |

#### b. Pelaksanaan penelitian

**Table 7.**  
**Jadwal pelaksanaan wawancara dengan subjek**

| <b>Tanggal Wawancara</b> | <b>Kegiatan</b>     | <b>Waktu Wawancara</b> | <b>Tempat Wawancara</b> |
|--------------------------|---------------------|------------------------|-------------------------|
| <b>Subjek I (BD)</b>     |                     |                        |                         |
| Sabtu, 03 April 2021     | Observasi Wawancara | 11.05-11.59 WIB        | Warung Kopi             |
| <b>Subjek II (SH)</b>    |                     |                        |                         |
| Jum'at, 26 Maret 2021    | Observasi           | 10.28-11.00 WIB        | Kantor Subjek           |
| Sabtu, 03 April 2021     | Observasi           | 11.05-11.59 WIB        | Warung Kopi             |
| Sabtu, 24 April 2021     | Observasi Wawancara | 11.00-12.00 WIB        | Kantor Subjek           |
| <b>Subjek III (F)</b>    |                     |                        |                         |
| Senin, 12 Juli 2021      | Observasi Wawancara | 14.00-15.30 WIB        | Rumah Subjek            |
| <b>Subjek IV (S)</b>     |                     |                        |                         |
| Jum'at, 25 Juni 2021     | Observasi Wawancara | 11.06-12.00 WIB        | Paud Kasya              |
| Senin, 12 Juli 2021      | Observasi           | 14.00-15.30            | Rumah Subjek            |

#### 4. *Allo anamnesa*

Adapun identitas *allo anamnesa* dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 8.**  
**Identitas *allo anamnesa* subjek penelitian**

| No | Identitas Responden Penelitian<br><i>Allo anamnesa</i>  | Wawancara           |           | Tempat      |
|----|---|---------------------|-----------|-------------|
|    |   | Hari & Tanggal      | Waktu     |             |
| 1. | Nama: SS<br>Hubungan dengan subjek: kepala yayasan dan orang terdekat subjek<br>Usia: 45 tahun<br>Pekerjaan: Kepala Yayasan Bangun Semesta<br>Alamat: Tanjung Selamat<br><i>Allo anamnesa</i> : subjek II | Rabu, 28 April 2021 | 10.00 IWB | Paud Kasya  |
| 2. | Nama/inisial: L<br>Hubungan dengan subjek: anak dari kakak istri subjek<br>Usia: 21 tahun<br>Pekerjaan: Terapis di Klinik dr. Dini Skincare & Beauty<br>Alamat: Rukoh<br><i>Allo anamnesa</i> : subjek I  | Sabtu, 10 Juli 2021 | 16.55 WIB | Via telepon |
| 3. | Nama: LS<br>Hubungan dengan subjek: terapis anak subjek<br>Usia: 41 tahun<br>Pekerjaan: Terapis di Paud Harsya<br>Alamat: Gampong Miruek Taman<br><i>Allo anamnesa</i> ; subjek III                       | Rabu, 14 Juli 2021  | 12.30 WIB | Paud Harsya |
| 4. | Nama/inisial: SS<br>Hubungan dengan subjek: pengamat di kelas anak subjek<br>Usia:<br>Pekerjaan: Guru di Paud Harsya<br>Alamat:<br><i>Allo anamnesa</i> : subjek IV                                       | Rabu, 14 Juli 2021  | 11.40 WIB | Paud Harsya |

## C. Hasil Penelitian

### 1. Subjek I (BD)

#### a. Hasil observasi subjek I

**Tabel 9. Hasil observasi subjek I**

| No | Indikator yang diamati                                 | Hasil observasi  |
|----|--|--|
| 1. | Gambaran umum subjek                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seorang laki-laki berusia 39 tahun</li> <li>b. Tinggi badan <math>\pm 170</math> dan berat badan <math>\pm 60</math> kg</li> <li>c. Berkulit kuning langsung</li> <li>d. Berjenggut</li> <li>e. Bentuk wajah yang sedikit oval</li> <li>f. Hidung mancung</li> <li>g. Mata bulat</li> <li>h. Bibir yang sedikit tebal</li> </ul> |
| 2. | Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. BD terlihat sehat</li> <li>b. Memakai kemeja hitam dilapisi jaket berwarna coklat susu</li> <li>c. Memakai celana kain berwarna hitam</li> </ul>   |
| 3. | Kondisi emosional subjek selama proses penelitian      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat tenang</li> <li>b. Santai dalam menjawab pertanyaan</li> </ul>   |
| 4. | Ekspresi atau mimik wajah saat menjawab pertanyaan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menjawab pertanyaan dengan ekspresi yang serius</li> <li>b. Subjek beberapa kali tersenyum saat mendengar pertanyaan dari peneliti</li> </ul>   |
| 5. | Bahasa tubuh yang ditunjukkan saat menjawab pertanyaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menunjukkan <i>gesture</i> tubuh yang rileks saat menjawab pertanyaan</li> <li>b. Subjek jarang melakukan kontak mata dengan peneliti ketika menjawab pertanyaan</li> </ul>   |
| 6. | Hubungan subjek dengan keluarga                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selama penelitian subjek terlihat melayani istri dan anaknya</li> <li>b. Subjek terlihat dekat dengan anaknya</li> <li>c. Subjek beberapa kali berdiskusi dengan istrinya ketika peneliti bertanya mengenai sosial subjek dengan pihak sekolah anaknya</li> </ul>  |
| 7. | Sikap subjek terhadap anaknya                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek memasang wajah serius ketika menyuruh anaknya untuk makan</li> <li>b. Subjek beberapa kali menegur anaknya yang berlari-larian di warung kopi tersebut</li> </ul>   |

## **b. Hasil Wawancara Subjek I**

### **1) Informasi Umum**

Perkenalan awal atau pra wawancara antara subjek dengan peneliti yaitu saat pertemuan pertama dimana peneliti langsung membangun *rapport* dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa subjek bukanlah ayah kandung dari D. D merupakan anak dari kakak istri subjek.

*“Kami merasa ketika diperkenalkan sama D ini bahwa Allah berarti menganggap kami orang tua yang mampu. Dan secara pribadi kami merasa jauh lebih mampu istri kami lagi. Karna keadaan kami bertemu sama D, sudah dalam keadaan dia jauh lebih baik dari pada yang kami dengar sebelumnya.” (B0395-B0400).*

### **2) Kebersyukuran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diketahui bahwa ketiga aspek dari kebersyukuran terdapat pada subjek, ketiga aspek tersebut yaitu *sense of abundance*, *appreciation of simple pleasure*, dan *appreciation of other*.

#### **a) Sense of abundance**

Terdapat beberapa indikator dari aspek *sense of abundance* yang terungkap berdasarkan hasil wawancara, yaitu:

##### **1) Menikmati hidup**

Subjek merasa tertantang dengan kehidupannya yang dianugerahi seorang anak berkebutuhan khusus dalam hidupnya.

*“Lebih ke merasa tertantang, karna saya pribadi mengajar dan jumpa banyak anak, dan yang sama kita itu benar-bener beda dari yang sebelumnya, dan kami merasa benar-bener bersyukur bisa mengikuti perkembangan dia (menunjuk anaknya). Dan baru tau bahwa setiap anak itu setiap harinya benar-bener bisa berubah dan perkembangannya bisa kelihatan” (B0020-B0026).*



Subjek mengatakan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah, tergantung bagaimana cara setiap orang meng *handle* situasi.

*“Kalau kita suka belajar, maka setiap momen itu menjadi (jeda beberapa detik) bahan ya, bahan pembelajaran buat kita. Aa bagaimana meng handle suatu situasi, bagaimana mencoba sebaik sangka, terutama seperti itu. Dan biasanya nanti juga kita dapetin suatu hikmah dari setiap momen yang kita peroleh” (B0034-B0040).*

Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek mengatakan bahwa lebih tepatnya menjalani kehidupannya sekarang, bukan hanya menikmati.

*“Kita menyebutnya menjalani ya” (B0045).*

*“Karna kalau tantangan itu dijalani itu pasti ada perasaan yang positif, atau kadang-kadang ada yang negatif. Kalau menikmati kan cenderung positif semua, jadi kami bisa menyebutnya lumayan ballance lah, karna sebagai orang tua kita lebih takut pada tanggung jawab kita sama Allah kan yang memberikan kepercayaan” (B0046-B0054).*

Cara subjek menjalani kehidupannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara menikmati pengalaman dan mengikuti *rule* yang telah ditetapkan oleh Allah.

*“Menikmati? (tertawa kecil). Kami merasa kata menikmati kurang tepat. Karna gimana bilangannya ya, kami menyebutnya menjalani dengan baik, itu dia. Menikmati pengalaman, lebih ke demikian perihal hal-hal baru yang kita dapatkan. Kemudian bagaimana kita menjalaninya? Lebih kepada kita mengikuti rule yang Allah kasih. Nah terutama untuk si adek, kita kan ketemu nya usia dia mulai 6 tahun ya? (bertanya ke istri), masuk ke 7 dimana yang kami pahami sesuai agama itu masuk D ke fase disiplin. Yang kami dapetin informasi sebelum ketemu D, bahwa D kan dibesarkan dengan penuh kasih sayang, manja dan banyak lagi” (B0058-B0070).*

## 2) Mengucap syukur

Menjalani hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membuat subjek merasa hidup dengan tantangan, dan subjek merasa

bahagia dengan kehidupannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“Bahagiaa” (B0073).*

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah anugerah dan juga ujian bagi subjek.

*“(jeda hampir 30 detik) cara pandang orang beda-beda ya. Anugerah itu biasanya kita ngerasa kalau kita bisa menjalani dengan tepat pasti nanti Allah kasih pahala seperti itu. Ujian bagi kami adalah bagaimana kami mencoba untuk tetap bisa membesarkan D ini dengan baik. jadi itu ballance ya antara kami ngerasa itu ujian atau juga anugerah yang akan kami dapatkan dimasa depan, karna D ini kan pastinya kita ngerasa istimewa ya, kami tetap selalu bisa belajar dari dia, itu dia” (B0079-B0088).*

Selama menjalani hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek tidak pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang lain, seperti pernyataan subjek berikut ini.

*“Enggak, normal. Normal saja” (B0102).*

### 3) Berbagi dengan orang sekitar

Menurut subjek, cara yang tepat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memperlakukan mereka ke arah normal.

*“Kami sering berdiskusi sama istri, bahwa sebetulnya anak berkebutuhan khusus ini lebih kepada bagaimana kita memperhatikan dan melakukan penyesuaian, kami nggak bisa bilang itu modifikasi tapi lebih kepada penyesuaian perlakuan sama dia, karna kami percaya mereka itu juga normal, itu kan yang sering kita (melihat ke istri), dan ketika dia diperlakukan secara normal itu hasilnya mendekati yang normal, terutama kasus salah satu yang kelihatan jelas latihan sepeda kan (melihat ke arah D sambil bertanya), aa jadi rupanya ketika dia diterapkan kedisiplinan seperti anak normal maka hasilnya bener-bener,, he ee mendekati sekali ke normal” (B0107-B0120).*

Subjek akan berbagi saran kepada orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus apabila memang orang tua tersebut meminta saran terlebih dahulu.

*“Kami ada, pernah ketemu sama yang anak berkebutuhan khusus lainnya, dan apa yang kami sarankan dulu itu kami praktekan pada yang sekarang, dan kami akan terus memberikan saran yang sama sebetulnya, dekati mereka ke arah normal, nggak usah takut, karna potensi anak ini belum bener-bener bisa kita baca tapi bisa kita usahakan, itu dia” (B0129-B0136).*

*“Lebih kepada kalau meminta saran” (B0318).*

*“Iyaa, karna yang gitu lumayan sensitif untuk setiap orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus” (B0321-B0322).*

Subjek bereaksi biasa saja terhadap orang tua yang meminta saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus karena menurutnya meminta saran itu hal yang normal.

*“Itu hal yang normal, kami ngerasa itu hal yang normal. Untuk orang yang ingin mencari solusi dia pasti bakal nanya ke siapa aja, dan ketika ngerasa ada yang dirasa tepat terutama mengalami hal yang dianggap sama pasti dia akan bertanya, dan kita nanggapi itu biasa” (B0144-B0149).*

#### 4) Ramah

Sikap ramah terhadap orang disekitar lingkungan juga membantu subjek untuk beradaptasi dengan cepat selaku orang tua yang menjalani kehidupan sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengalami kesulitan.

*“Kalau lingkungan kami nggak mengalami kesulitan untuk beradaptasi, ee bukan tipe yang pro aktif tapi kalau ada ajakan ya pasti kita biasanya ikut, maka itu berlaku juga kalau memang ada kebutuhan di tempatnya sekolah D” (B0166-B0170).*

*“Pertama rajin-rajin ke mushalla aja dulu, nanti biasanya diajak gabung udah, nanti ada rapat ikutan, kalau di desa kan cenderung seperti itu gotong*

*royong ikutan, nanti pas istirahat pasti ada acara ngobrol-ngobrol, ikut-ikut aja” (B0174-B0178).*

Subjek ketika ada orang atau tetangga yang memandang sinis terhadap mereka dikarenakan memiliki seorang anak berkebutuhan khusus maka ia akan bersikap biasa saja, dan jika ada kesempatan maka subjek akan menjelaskan kondisi anaknya, menurutnya orang-orang bersikap seperti itu karena kurang mendapatkan informasi.

*“Iya, kebanyakan yang seperti itu karna mereka nggak paham. Kami dapati seperti itu bahkan ketika kami memberikan saran perihal anak orang yang berkebutuhan khusus justru nyinyirnya malah dari orang tua anak yang berkebutuhan khusus tersebut, karna biasanya saran kita kan dilakukan berdasarkan interaksi kita yang lumayan banyak sama anak didik, jadi kalau itu terjadi dari orang tua lain melihat anak kita berkebutuhan khusus itu gara-gara dia kurang informasi, jadi dibiasain aja.. kalau ada kesempatan kita kasih penjelasan ya kita kasih penjelasan, kalau nggak udah anggap santai” (B0185-B0196).*

#### 5) Tidak sombong

Subjek akan menerima saran dari orang lain mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

*“Saran akan selalu diterima pastinya, dan kita akan lihat keadaan kondisinya bisa diterapkan atau nggak, kalau kita rasa itu baik dan bisa diterapkan kita coba, tapi kalau efeknya ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diprediksikan pertama kayaknya kita ngerasa nanti sarannya belum tepat, lebih ke kek gitu” (B0201-B0207).*

#### **b) Appreciation of simple pleasure**

##### 1) Menerima pemberian orang lain

Subjek akan menerima saran dari orang lain mengenai pola asuh pada anak berkebutuhan khusus, namun untuk mengaplikasikan saran tersebut maka subjek

akan terlebih dahulu mempertimbangkan saran tersebut apakah bisa diterapkan pada anaknya atau tidak.

*“Saran akan selalu diterima pastinya, dan kita akan lihat keadaan kondisinya bisa diterapkan atau nggak, kalau kita rasa itu baik dan bisa diterapkan kita coba, tapi kalau efeknya ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diprediksikan pertama kayaknya kita ngerasa nanti sarannya belum tepat, lebih ke kek gitu” (B0201-B0207).*

*“Pastinya setiap saran ada pertimbangan dulu dong ya, tapi sarankan diterima, dipikir-pikir dulu, coba diterapkan, lihat efeknya, kalau positif bisa dilanjutkan, kalau nggak maka pasti di stop” (B0212-B0215).*

## 2) Mengucap kata terima kasih

Subjek akan berterima kasih kepada orang yang memberikan saran kepadanya, dan cara subjek berterima kasih yaitu lebih kepada *welcoming gesture*.

*“Ya lebih kepada gesture ya, gesture yang menerima. Karna kalau ucapan terima kasih diucapkan berkali-kali pasti janggal, tapi kita kasih gesture yang welcome sama saran dan tetap mendengarkan, melakukan konfirmasi jika dibutuhkan, siapa tahu pemahaman kita terhadap sarannya belum begitu tepat” (B0222-B0228).*

*“iyaaa, bentuk welcoming gesture” (B0231).*

### **c. Appreciation of other**

#### 1) Memakai pemberian orang lain

Subjek mengaplikasikan saran dari orang lain mengenai pola pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, namun saran tersebut akan diterima dengan pertimbangan apakah pola pengasuhan yang disarankan sesuai atau tidak untuk anak subjek.

*“Pastinya setiap saran ada pertimbangan dulu dong ya, tapi sarankan diterima, dipikir-pikir dulu, coba diterapkan, lihat efeknya, kalau positif bisa dilanjutkan, kalau nggak maka pasti di stop” (B0212-B0215).*

Subjek akan bertindak sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orang lain karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“Kalau dalam hal diistimewakan pasti kita oke-oke aja, emm itu apresiasi terhadap usaha mereka, itu kita menyebutkan bentuk perhatian. Tapi kalok dalam hal yang negatif maka respon kita kan tergantung bagaimana tindakan mereka, kalau mereka negatifnya udah sampe ke diluar batas kewajaran pasti responnya juga bakal lumayan keras, tergantung bagaimana merekanya” (B0237-B0244).*

## 2) Membantu orang lain

Subjek akan memberikan saran terkait pola asuh anak berkebutuhan khusus kepada orang tua lain yang meminta saran kepada subjek, seperti pernyataan subjek diatas. Dan subjek merasa senang setelah memberikan saran kepada orang lain.

*“Sangat senang” (B0249).*

Menurut pandangan subjek terhadap kehidupan yang dijalani ketika membantu orang lain itu ada dua model. Pertama orang membantu karena *settle* dan yang kedua karena empati.

*“Ada dua model. Pertama itu orang yang udah settle maka itu dia punya waktu untuk membantu. Yang kedua dia ngebantu karna empati, mereka merasakan hal tersebut, jadi mengusahakan bantuan meskipun keadaannya belum settle kek gitu, jadi .. it’s depends condition lagi, tergantung sama kondisi lagi. Jadi kalo yang tadi kan tentang keluarga yang ngebantu orang lain, heuu antara dia yang punya waktu dan dia ngerasa perlu nolong” (B0258-B0266).*

## 3) Faktor yang Mempengaruhi Kebersyukuran

Ada tiga faktor yang mempengaruhi rasa syukur subjek karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Ketiganya adalah *emotionality*, *prosociality*, dan *religiousness*.

### a) *Emotionality*

Dalam aspek ini mengungkapkan sisi emosional subjek sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### 1) Emosional

Subjek menganggap bahwa Allah menitipkan anak berkebutuhan khusus untuknya itu sebagai *challenge* karena subjek layak dan mampu untuk mendidik dan merawat anaknya.

*“Ahh.. ini sebetulnya kayak jawaban tentang tantangan. Kami pernah merasa bahwa kami telah menjumpai banyak jenis anak. Dan ketika Allah kasih anak yang lebih susah dipahami dari yang sebelumnya, itu yang kami anggap sebagai Allah itu memberikan challenge kepada yang lebih layak atau mampu, lebih ke gitu mikirnya selama ini” (B0281-B0287).*

Subjek juga mengatakan bahwa subjek bersyukur dengan kehidupan yang dijalannya.

*“Insya Allah kalo itu hehehe (subjek tertawa dan melihat ke arah istri)” (B0291-B0292).*

Selain itu subjek juga mengatakan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dan juga ujian, dan subjek merasa *ballance* diantara dua hal tersebut.

*“(jeda hampir 30 detik) cara pandang orang beda-beda ya. Anugerah itu biasanya kita ngerasa kalau kita bisa menjalani dengan tepat pasti nanti Allah kasih pahala seperti itu. Ujian bagi kami adalah bagaimana kami mencoba untuk tetap bisa membesarkan D ini dengan baik. jadi itu ballance ya antara kami ngerasa itu ujian atau juga anugerah yang akan kami dapatkan dimasa depan, karna D ini kan pastinya kita ngerasa istimewa ya, kami tetap selalu bisa belajar dari dia, itu dia” (B0079-B0088).*

#### 2) Menilai kepuasan hidup

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa subjek merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalannya. Namun subjek juga mengungkapkan bahwa

subjek menjalani hidup sesuai dengan *rule* yang telah Allah tetapkan. Dan subjek memiliki kepuasan hidup yang baik, seperti pernyataannya berikut.

*“Kami Insya Allah model yang kek gitu” (B0295).*

*“Karna selama ini tiap tindakan sudah dipikirkan baik-baik dulu, jadi apapun yang kita peroleh dari tindakan itu dianggap sebagai konsekuensi kan, itu yang disebut” (B0298-B0301).*

### **b) Prosociality**

Aspek ini mengungkapkan bagaimana subjek merespon orang lain dengan baik dan juga keterbukaan subjek dengan orang lain mengenai kondisi anaknya.

#### 1) Lingkungan/kehidupan sosial

Subjek terbuka dengan orang disekitarnya mengenai kondisi anaknya dan tidak pernah mencoba untuk menutupinya.

*“Iyaa, itu kan nggak ada yang perlu ditutup-tutupi kan” (B0306-B0307).*

*“iyaa, terbuka” (B0311).*

Subjek juga memberikan saran atau masukan kepada orang lain mengenai pandangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti yang sudah terungkap dalam aspek *sense of abundance*.

#### 2) Apresiasi

Subjek mengapresiasi pemberian dari orang lain, seperti saran yang diberikan oleh orang lain akan subjek terima dan dipertimbangkan untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Hal tersebut juga terungkap dalam aspek *sense of abundance*.

*“Saran akan selalu diterima pastinya, dan kita akan lihat keadaan kondisinya bisa diterapkan atau nggak, kalau kita rasa itu baik dan bisa diterapkan kita coba, tapi kalau efeknya ternyata tidak sesuai dengan apa*



*yang diharapkan atau diprediksikan pertama kayaknya kita ngerasa nanti sarannya belum tepat, lebih ke kek gitu” (B0201-B0207).*

### 3) Memiliki respon positif

Subjek akan bereaksi biasa saja terhadap orang tua lainnya yang meminta saran mengenai pola asuh subjek terhadap anaknya, karena menurut subjek meminta saran kepada orang lain itu adalah hal yang normal apabila kita membutuhkan bantuan ataupun saran.

*“Itu hal yang normal, kami ngerasa itu hal yang normal. Untuk orang yang ingin mencari solusi dia pasti bakal nanya ke siapa aja, dan ketika ngerasa ada yang dirasa tepat terutama mengalami hal yang dianggap sama pasti dia akan bertanya, dan kita nanggapi itu biasa” (B0157-B0167).*

Subjek biasanya jika ada orang tua lain yang posisinya sama seperti subjek dan terus mengeluh masalah kehidupannya pada subjek, maka subjek akan menimbang keluhan tersebut terlebih dahulu.

*“Kami biasanya menimbang keluhan, ada yang memang lebay dan ada yang masuk akal. Kalau challenge yang dia terima lumayan berat, maka keluhan adalah bentuk dia istirahat dari rasa penatnya kan? Tapi kalau kita ngerasa lumayan bisa di handle tapi kerjanya ngeluh aja berarti itu lebay, gitu aja sih” (B0328-B0334).*

Subjek juga akan memberikan penjelasan mengenai kondisi anaknya kepada orang lain atau anak-anak lain yang memandang aneh anak subjek.

*“Kami kasih penjelasan. Eu bisa dikasih tau bahwa kita ngajar misalnya, ditempat ngajar ada anak yang bisa dianggap normal, terus mereka ngejek-ngejek anak yang berkebutuhan khusus, jadi kita biasanya akan memberi pemahaman sama mereka, sama anak-anak ini, bahwa mereka cenderung istimewa dan bagaimana cara kita memperlakukan mereka adalah cerminan dari diri kita sendiri” (B0329-B0339).*

*“Ternyata beberapa anak itu ketika udah dikasih tau, lebih punya pandangan lain, dan biasanya hal-hal kek gitu karna sebelumnya mereka nggak tau. Mereka ngejek karna dia aneh, tapi ketika dikasih tau bahwa keadaannya telah demikian dan sebaiknya yang tidak demikian lebih baik*

*bersyukur dan memudahkan yang lain itu akan tentu lebih baik” (B0348-B0355).*

**c) Religiousness**

1) Keimanan

Subjek tidak pernah merasa bahawa hidup ini tidak adil untuk subjek. Dan subjek menerima takdirnya memiliki anak yang berkebutuhan khusus, karena menurutnya untuk kasus anaknya itu bukanlah hal yang berat.

*“Sampai saat ini belum ada pikiran kayak gitu (tersenyum)” (B0359-B0360).*

*“Kami tidak menganggap untuk kasus anak kami sebagai challenge hidup yang berat-berat sekali nggak, jadi itu udah keterima sejak awal In syaa Allah” (B0365-B0368).*

**4) Proses Kebersyukuran**

Pada proses kebersyukuran ini akan mengungkapkan bahwa subjek sudah berada pada fase penerimaan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

**a) Penolakan (*denial*)**

1) Bingung

Ketika mengetahui kondisi anak subjek yang berbeda, subjek bersikap biasa aja dan tidak merasa bingung sama sekali. Karena sebelum bertemu dengan anaknya, subjek sudah lebih dulu berkomunikasi dengan istrinya, dan subjek merasa bahwa Allah mempertemukan subjek dengan anaknya itu karena Allah menganggap subjek orang yang mampu.

*“Kami biasa aja” (B0390).*

*“iya, betul-betul anggap biasa aja” (B03927).*

*“Kami merasa ketika diperkenalkan sama D ini bahwa Allah berarti menganggap kami orang tua yang mampu. Dan secara pribadi kami merasa jauh lebih mampu istri kami lagi. Karna keadaan kami bertemu sama D, sudah dalam keadaan dia jauh lebih baik dari pada yang kami dengar sebelumnya” (B0395-B0400).*

**b) Kemarahan (*anger*)**

1) Reaksi emosi negatif

Ketika anak subjek melakukan kesalahan, maka subjek akan bersikap tegas dalam menerapkan peraturan.

*“Iya, D mengenal kami lumayan tegas dalam menerapkan peraturan, karna dia juga lumayan cenderung melakukan kesalahan yang berulang-ulang, eee yang kita pahami saat ini adalah bahwa antara dia meremehkan hal yang dia ketahui, lebih kepada meremehkan sih, makanya dibutuhkan ketegasan untuk menyatakan bahwa hal itu penting” (B0441-B0448).*

2) Sensitif

Subjek tidak pernah merasa tidak nyaman ketika ada orang lain yang menanyakan kondisi anak subjek.

*“Enggak, karna dia bukan tipe ABK yang benar-bener sulit. Lebih ke arah normal” (B0453-B0454).*

Ketika anaknya melakukan kesalahan di depan orang lain, subjek memiliki perencanaan untuk menegur anaknya tersebut.

*“Ini contohnya.. dia hampir jarang melakukan itu di tempat rame-rame ya? (bertanya ke istri), lebih kepada lingkungan yang dikenal dan itu karna untuk menarik perhatian. Ee jadi kami nggak bisa kasih tau gimana reaksi kami, tapi kalau perencanaan lebih kepada panggil namanya dan biasanya dia sudah akan mengkoreksi sikapnya, itu karna kebiasaan kita dirumah” (B0458-B0456).*

*“Iyaa hehehe (tertawa kecil, kemudian istri menyahut). Nah iya, nanti kita kasih tau nya dibelakang, “kenapa kamu tadi ditegur”, gitu dia” (B0468-B0470).*

**c) Tawar menawar (*bargaining*)**

1) Penawaran diri

Subjek memiliki harapan yang positif terhadap anaknya, bahkan sebelum subjek dipertemukan langsung dengan anaknya, subjek sudah sering berkomunikasi dengan ibunya untuk perkembangan si anak.

*“Karna di awal-awal kami beserta istri udah sering komunikasi, kita terus komunikasi untuk perkembangan dia, dan kami yang termasuk percaya kalau dia potensinya sangat besar. Maka kami selalu merasa tantangan kita adalah mengarahkan dia menjadi anak baik gitu, dan mau bekerja keras” (B0458-B0491).*

2) Memikirkan masa depan anak

Subjek tidak berani membuat rencana dalam jangka panjang untuk masa depan anak subjek, namun subjek sudah merencanakan masa depan anaknya sampai berumur 14 tahun.

*“Hee (jeda), kami belum berani pasang rencana yang jangka panjang sekali, karna kami masih dalam, kami kayak punya rencana ya (bertanya ke istri) sampe usia 14 ya kita lihat perkembangan dia dari hasil kedisiplinannya karna kalau dia udah mampu bekerja keras dalam artian menekuni sesuatu dengan baik dan akhlaknya baik maka berikutnya adalah mengarahkan dia untuk menekuni apa yang benar-benar dia suka” (B0495-B0503).*

Subjek juga mencari upaya untuk kesembuhan anak subjek.

*“Emm lebih kepada ini ya, sii .. melatih kaki. Sama kami sering ngerasa kayak punya cara sendiri untuk bisa ngakalin, misalnya tangan kirinya, karna itu memang butuh dilatih. Dan dia juga ketika dia bisa dibuat percaya maka dia bisa ngusahain apa yang kita harapkan” (B0506-B0511).*

**d) Depresi (*depression*)**

Subjek tidak pernah merasa putus asa terhadap anak subjek, dan subjek merasa masih ada harapan untuk anaknya karena subjek percaya anaknya masih bisa menjadi lebih baik.

*“Enggak, kami percaya kali dia masih bisa jauh lebih baik” (B0458-B0459).*

**e) Penerimaan (*acceptance*)**

1) Menerima kondisi anak

Setelah sekian lama merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, subjek mengungkapkan bahwa perasaannya merasa bahwa tantangan belum selesai.

*“Iya perasaannya bahwa tantangan belum berakhir hehe, masih banyak yang bisa diusahakan” (B0529-B0520).*

2) Ikhlas

Subjek mulai melakukan beberapa bantuan untuk proses penyembuhan anak subjek, salah satu bantuan yang diberikan yaitu terapi ala sendiri.

*“Beberapa bantuan yang kita lakukan kayak trik ya, trik. Itu bahasanya terapi ala sendiri. Karna kalau dia lagi tau kalau dia itu lagi di terapi, dia cenderung enggan. Tapi kalau dibikin kayak game, ya meskipun dia kayak tau tapi ya lebih mau ikut lah” (B0541-B0546).*

Subjek juga mulai mengajarkan beberapa hal yang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh anaknya.

*“Ehh, saat ini masih basic ya. Menghitung dan menulis. Karna ketika ditanyain apa yang dia suka, dia masih belum kelihatan, yang nampak saat ini yang dia suka berinteraksi sama orang. Rasa ingin tahunya terhadap manusia lain itu yang tinggi, karna kalau kayak hal-hal lainnya itu dia masih bisa mengabaikan” (B0553-B0559).*

Subjek mendukung penuh inisiatif istri yang menyekolahkan anaknya di paud inklusi, karena pada saat itu subjek belum mengenal anaknya.

*“Itu lebih dengan istri ya” (B06564).*

*“Iya, tapi untuk yang masuk SD kan udah ada kami ya, tapi lebih ke inisiatif istri sih. Dan kami dukung untuk yang itu” (B0567-B05569).*

Subjek juga membawa anaknya terapi, dan terapi yang dilakukan yaitu lebih ke terapi motorik.

*“Saat ini kami ngerasa perkembangan dia untuk ee kognitif misalnya dapat dikatakan normal. Kalau pun dia dibilang lambat itu jika dibandingkan sama anak yang kencang, tapi dia saat ini bener-bener nggak bisa dibilang lambat lagi. Ketika dia memutuskan untuk mau sesuatu mengafal Al-qur’an misalnya, ataupun dia ada challenge sesuatu yang dia terima dia nggak kesulitan, yang membuat kita lumayan tertantang itu membuat dia mau, jadi kami tidak ngerasa butuh terapi untuk hal tersebut, lebih kepada yang kaki ya? (memastikan ke istri) ee, iya motorik sama tangan kiri. Dan pernah ditanyakan kan ke dokter dulu, bahwa nggak ada masalah, yang masalah adalah keengganan dia untuk melatih diri sendiri” (B0578-B0587).*

Subjek juga memiliki harapan yang positif bagi anak berkebutuhan khusus.

Subjek juga menyarankan untuk memperlakukan anak berkebutuhan khusus seperti memperlakukan anak normal lainnya.

*“Anak berkebutuhan khusus itu butuh support secara lebih luas, kalau pun tidak dalam lingkungan sekolah setidaknya keluarga besar, dan itu rupanya berlaku untuk semua anak bagusnya. Em memperlakukan mereka seperti anak biasa, itu akan membuat mereka cepet kayak anak biasa. Kita sering membatasi perlakuan mereka karna takutnya mereka nggak mampu, justru pembatasan itu yang membuat dia tidak mencapai keadaan normalnya, maka lebih ke ajakannya, coba deh perlakukan kayak yang normal, nanti akan mendekati kesitu” (B0598-B0608).*

### **c. Hasil wawancara *allo anamnesa* subjek I**

Anamnesa ini dilakukan dengan L yang tinggal dirumah yang sama dengan subjek, yang beralamatkan di Rukoh, Darussalam. L merupakan kakak kandung

dari D (anak subjek dengan kasus *cerebral palsy*). Dari hasil anamnesa ini, subjek merupakan suami dari SH yaitu adik dari ibu kandung D dan L. Namun dikarenakan D dan L diasuh dan tinggal bersama SH (subjek II), maka B sebagai suami SH berperan sebagai kepala rumah tangga dan mendidik serta mengasuh L dan D seperti anak sendiri.

Subjek cukup menikmati hidupnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun sebagai orang tua yang mengasuh dan mendidik D, subjek merupakan tipe orang tua yang tegas dalam mendidik anaknya, lebih tepatnya menegaskan D dalam bersikap. Di lingkungan tempat tinggal subjek juga merupakan orang tua yang ramah atau istilahnya tidak asing dengan orang disekitarnya. Dan subjek sering bergabung dengan kegiatan yang diadakan ditempat subjek tinggal, seperti bergotong royong.

Subjek akan mendengarkan saat ada orang lain yang memberikan saran untuk pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus, namun saran tersebut akan dipertimbangkan. Respon subjek terhadap orang yang sedang memberikan saran untuk subjek yaitu dengan diam dan mendengarkan orang tersebut berbicara, kemudian baru menjawabnya. Dan saran tersebut apabila cocok digunakan untuk anaknya, maka subjek akan menggunakan saran tersebut. Subjek juga tipikal orang yang mengucapkan kata terima kasih kepada orang lain. Subjek juga merupakan orang yang mudah membantu orang lain.

Sebagai orang yang berperan sebagai orang tua atau ayah dirumah tersebut, subjek akan menegur anak-anaknya apabila melakukan kesalahan. Apabila tidak

bisa ditegur dengan cara yang sekarang, maka subjek akan mencari cara lain untuk menegur dan mendidik anak-anaknya. Subjek juga merupakan orang yang sabar dalam mengasuh anaknya, dan selalu mencari solusi yang baik untuk anaknya. Subjek ketika menegur anaknya itu dengan sedikit emosi dan lebih tegas. Salah satu contohnya yaitu ketika D berbicara saat sedang makan, dan subjek langsung menegur D. Subjek juga pernah bercerita atau *sharing* mengenai D, dan subjek terlihat bersemangat saat bercerita.

Subjek tidak pernah menutup-nutupi soal anaknya dengan orang lain, karena menurut L apabila subjek menutupi soal D itu berarti subjek malu karena memiliki anak berkebutuhan khusus seperti D, namun ini subjek tidak malu sama sekali. Subjek juga ketika ada orang yang meminta saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, maka akan ia berikan saran seperti tahap-tahap pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Subjek menerima takdir sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hal itu terlihat dari cara subjek mendidik anaknya, dan subjek tidak terlihat keberatan sama sekali. Tanggapan L terhadap cara subjek mendidik anaknya itu sudah bagus, namun ada saatnya subjek menegur dengan suara yang tinggi dan sikap yang tegas. Subjek juga merupakan orang tua yang bersyukur karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat persamaan antara pernyataan atau hasil wawancara dengan subjek dan pernyataan yang alloanamnesa berikan.



## 2. Subjek II (SH)

### a. Hasil Observasi Subjek II

**Tabel 10. Hasil observasi subjek II**

| No | Indikator yang diamati                                      | Hasil observasi   |
|----|---|---|
| 1. | Gambaran umum subjek  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seorang perempuan yang berusia 41 tahun</li> <li>b. Bekerja sebagai ASN di akademik fakultas pertanian Universitas Syiah Kuala</li> <li>c. Memiliki tinggi badan <math>\pm 155</math> dengan berat badan <math>\pm 60</math>kg</li> </ul>                     |
| 2. | Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek memiliki tubuh yang sehat</li> <li>b. Subjek adalah seorang perempuan yang memakai cadar</li> <li>c. Subjek juga memakai kacamata</li> </ul>   |
| 3. | Kondisi emosional subjek selama proses penelitian           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat antusias saat proses penelitian</li> <li>b. Subjek menunjukkan welcoming gesture kepada peneliti</li> <li>c. Diakhir wawancara subjek menangis karena merasa sedih ketika membahwa mengenai anaknya</li> </ul>                                |
| 4. | Ekspresi atau mimik wajah saat menjawab pertanyaan          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat senang dan antusias menjawab pertanyaan peneliti</li> <li>b. Di awal penelitian, subjek terlihat santai ketika menjawab pertanyaan dari peneliti</li> <li>c. Subjek menangis ketika berakhirnya proses wawancara</li> </ul>                   |
| 5. | Bahasa tubuh yang ditunjukkan saat menjawab pertanyaan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat nyaman ketika bertemu dengan peneliti</li> <li>b. Subjek menunjukkan <i>gesture</i> tubuh yang santai ketika proses penelitian</li> </ul>   |
| 6. | Hubungan subjek dengan keluarga                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menemani suaminya ketika melakukan proses wawancara dengan peneliti</li> <li>b. Subjek memperhatikan suaminya selama proses wawancara suaminya dengan peneliti</li> <li>c. Subjek menanggapi ketika suaminya bertanya dan meminta informasi</li> </ul> |
| 7. | Hubungan subjek dengan tetangga atau dengan orang disekitar | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hubungan subjek dengan orang disekita terlihat baik</li> <li>b. Subjek terlihat ramah terhadap mahasiswa ditempat subjek bekerja</li> <li>c. Subjek bahkan tidak menutup-nutupi kondisi anaknya dengan mahasiswa atau rekan kerja subjek</li> </ul>           |

|    |                               |   |
|----|-------------------------------|---|
|    |                               | d. Subjek terlihat nyaman dan santai saat menanyakan anaknya kepada mahasiswa yang berada di lokasi penelitian  |
| 8. | Sikap subjek terhadap anaknya | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek bersikap lembut terhadap anaknya</li> <li>b. Subjek berusaha mengenalkan peneliti kepada anaknya dengan cara yang lembut</li> <li>c. Subjek menegur anaknya dengan halus ketika anaknya memainkan komputer ditempat subjek bekerja</li> <li>d. Ketika berada di warung kopi lokasi penelitian dengan suami subjek, subjek terlihat memperhatikan anaknya ketika makan</li> </ul> |

## **b. Hasil Wawancara Subjek II (SH)**

### **1) Informasi umum**

Perkenalan awal subjek dengan peneliti yaitu ketika peneliti mengunjungi subjek ditempat kerjanya. Subjek merupakan seorang ASN di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Dari hasil pertemuan pertama tersebut, peneliti mengetahui bahwa subjek bukan ibu kandung dari D, namun subjek merupakan adik kandung dari ibunya D yang sudah meninggal. Dari D kecil sudah dirawat oleh subjek dan dianggap seperti anak sendiri.

### **2) Kebersyukuran**

#### **a) *Sense of abundance***

Ada beberapa indikator dari aspek *sense of abundance* yang terungkap dalam hasil wawancara, beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1) Menikmati hidup**

Subjek mengatakan bahwa apapun anugerah yang diberikan oleh Allah harus disyukuri, begitu juga dengan kehadiran anaknya yang harus di syukuri.

*“Emm, Bismillahirrahmanirrahim. Menurut bunda (mahasiswa membuka pintu). Wa’alaikumussalam (subjek menjawab salam). Apapun itu, em anugerah yang Allah kasih itu betul-betul harus disyukuri. Begitu juga dengan kehadiran D yang kemudian kami tau dia merupakan anak yang istimewa atau berkebutuhan khusus, yaudah tetap bersyukur apa yang telah Allah kasihkan” (SH0013-SH0020).*

Subjek juga mengungkapkan perasaannya dianugerahi seorang anak berkebutuhan khusus itu sama seperti ibu lainnya, tetap bersemangat dalam merawat anaknya.

*“Ya, tetap tetap semangat, tetap bahagia seperti ibu yang lain ketika merawat anak” (SH0022-SH0023).*

Selain itu subjek mengungkapkan bahwa hidup juga merupakan anugerah yang harus dinikmati.

*“Iyaa. Ya karna ada banyak juga apa ya, apa yang kita jalankan hari ini kan semuanya tergantung dari Allah, seperti apa Allah menghendaki kita, Allah menghendaki kita hidup menghendaki kita mati, dan kemudian juga ada yang Allah kasih beri kehidupan yang panjang misalnya, ada juga yang baru berusia berapa, kadang bayi pun ada yang cepet meninggalnya kek gitu, ada yang belum remaja juga Allah sudah ambil” (SH0027-SH0035).*

Dan cara subjek menikmati hidup yaitu dengan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Seperti pernyataan subjek berikut ini.

*“Mensyukuri atas apa yang telah Allah kasih ke bunda, apapun itu” (SH0038-SH0039).*

## 2) Mengucap syukur

Subjek merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang, karena menurutnya Allah telah memberikan banyak hal untuk subjek.

*“Alhamdulillah, emm Alhamdulillah menurut bunda apa yang Allah kasih banyak kali, apa Rahmat, apa karunia Allah, rejeki yang Allah kasih,*

*menikmati hari-hari hehe (tertawa kecil), mengasuh D juga, itu juga apa namanya anugerah Allah semuanya itu” (SH0042-SH0047).*

Subjek merasa bahwa dititipkan seorang anak berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah dan juga tantangan.

*“Augerah memang Allah udah kasih D tapi juga merupakan em tantangan yang Allah kasih bahwa “kamu dikasih beban yang berat nih, kamu sanggup nggak?” kayak gitu, kayak seperti lebih ke tantangannya sih” (SH0051-SH0055).*

*“Iya, iyaa challenge” (SH0058).*

Respon subjek ketika ada orang lain yang memperlakukan subjek dengan berbeda dikarenakan memiliki seorang anak berkebutuhan khusus yaitu mencoba mengenalkan anaknya dengan mereka.

*“Sejauh ini tidak ada yang em apa ya pandangan negatif sebenarnya, mungkin ada beberapa di awal ketika belum tau bahwa D itu spesial, ada yang menganggap kok anaknya lain ya kayak gitu, tapi kemudian lebih mengenalkan, dan lebih mengenalkan D sendiri itu udah dianggap biasa aja” (SH0063-SH0068).*

### 3) Berbagi dengan orang disekitar

Subjek ketika ada orang tua lain yang meminta saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus akan memberikan saran semampunya.

*“Emm setiap orang yang meminta saran itu semampu akan bunda kasih, akan bunda kasih tau apa yang telah bunda alami dan kemudian mencoba mempraktekkan di apa, pada pola pengasuhan D. Itu lebih ke kalau diminta sih, karena kan hal yang kayak gitu juga sensitif kita berinisiatif memberi tau “bunda bagusnya seperti ini ya”, terus mungkin kalau misalnya sedikit diawal memberi saran lumayan berani tapi lebih ke dalamnya untuk mengharus misalnya mengambil sebuah tindakan itu kalau tidak diminta mungkin bunda tidak akan memberi tau nya” (SH0073-SH0084).*

#### 4) Ramah

Subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi dan sering bergabung dengan kegiatan yang diadakan di sekolah anaknya.

*“Iya Alhamdulillah” (SH0095).*

*“Emm, sering. Sering ikut. Lumayan sering ikut” (SH0100-SH0092).*

Subjek juga lebih mudah beradaptasi di sekolah anaknya dikarenakan merasa bertemu dengan orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama dengan subjek.

*“Kalau di sekolah D sebenarnya lebih gampang kan, misalnya eu disana kan tidak, bukan sekolah normal umumnya seperti biasa jadi ada banyak orang tua yang sebenarnya memiliki emm masalah dan pengalaman yang sama. Mungkin kalau misalnya nggak D itu anak berkrbutuhan khusus disana juga akan berjumpa sama orang tua-orang tua yang mengasuh anaknya berkebutuhan khusus” (SH0102-SH0109).*

Subjek merasa sedih ketika ada orang lain atau tetangga yang memandang sini terhadap anaknya, namun subjek akan mencoba untuk menjelaskan kondisi anaknya kepada orang tersebut.

*“Manusiawi sebernarnya agak sedih, tapi kemudian ya mungkin sifat mereka masih bisa dipahami lah mungkin karna ngelihat tidak seperti anak kebanyakan pasti mungkin sebelum dia paham dia akan melihat seperti itu. Tapi ketika dia sudah paham pasti nggak akan lagi seperti itu. Jadi sebisa mungkin jika ada yang melihat em apa ya kami menangkap ada hal yang aneh itu akan kasih tau bahwa D sebernarnya seperti ini seperti ini, dia punya masalah bagian ini dan ini, selebihnya ya walaupun dibebaskan seperti apa penilaian orang itu kan hak orang ya’ (SH0116-SH0127).*

#### 5) Tidak sombong

Jika ada orang tua lainnya yang mencoba memberikan saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus untuk subjek, maka subjek akan menerima saran tersebut.

*“Emm, di awal mungkin kita akan apa ya, akan melihat dulu apakah saran tersebut cocok untuk D kalau misalnya memang sangat mungkin untuk diterapkan untuk D Insya Allah kita akan terima, tapi kemudian kalau itu tidak cocok dengan D ya kita mungkin akan berterima kasih seperti itu aja, kan kita nggak bisa paksakan mungkin cocok bagi orang tapi nggak cocok di kita, seperti itu” (SH0130-SH0137).*

**b) Appreciation of simple pleasure**

1) Menerima pemberian orang lain

Subjek akan menerima saran dari orang lain dan akan mengaplikasikan saran tersebut setelah melalui beberapa pertimbangan mengenai saran tersebut apakah cocok diterapkan pada anaknya atau tidak.

*“Emm, di awal mungkin kita akan apa ya, akan melihat dulu apakah saran tersebut cocok untuk D kalau misalnya memang sangat mungkin untuk diterapkan untuk D Insya Allah kita akan terima, tapi kemudian kalau itu tidak cocok dengan D ya kita mungkin akan berterima kasih seperti itu aja, kan kita nggak bisa paksakan mungkin cocok bagi orang tapi nggak cocok di kita, seperti itu” (SH0130-SH0137).*

*“Heu ee sering mengaplikasikan (mengangguk), sering mencoba dulu, coba dulu. Kalau misalnya memang itu mudah kami ngetes dulu, kemudian hasilnya apakah itu baik, kalau baik nanti kami ulangi lagi. Tapi kalau misalnya pun “oh kayaknya nggak cocok nih” yaudah nanti sampe dites tahap awalnya gituh” (SH0173-SH0179).*

2) Mengucap kata terima kasih

Subjek merupakan tipikal orang yang berterima kasih kepada orang lain. Cara subjek berterima kasih kepada orang lain yang telah membantu subjek, maka subjek akan mencoba membalas kebaikannya atau melakukan hal yang sama kepada orang tersebut.

*“Tentu, yang diperlakukan kurang baik aja kita masih bisa menganggap itu baik apalagi yang betul-betul baik gitu kan, jadi sesama manusia cara kita menghargai orang lain ya seperti itu harus berterima kasih ke orang, kalau*

*memang menginginkan hal yang sama orang memperlakukan kita tentu akan kita memperlakukan orang-orang seperti itu” (SH0148-SH0156).*

*“Hmm, apa ya misalnya ketika orang memberikan bantuan ya memberikan bantuan apakah itu berupa materi atau berupa saran, bunda pasti akan menyampaikan rasa terima kasih, nah kalau misalnya yang disampaikan itu berupa sesuatu itu biasanya kita akan berusaha untuk membalasnya, setidaknya itu kan kayak ada hadist tu “kalau misalnya kamu mampu membalas kebaikan seseorang, balaslah. Tetapi kalau tidak, pujilah kebaikannya” (SH0154-SH0168).*

### **c) Appreciation of other**

#### **1) Memakai pemberian orang lain**

Subjek akan mengaplikasikan saran yang diberikan oleh orang lain dalam kehidupannya.

*“Heu ee sering mengaplikasikan (mengangguk), sering mencoba dulu, coba dulu. Kalau misalnya memang itu mudah kami ngetes dulu, kemudian hasilnya apakah itu baik, kalau baik nanti kami ulangi lagi. Tapi kalau misalnya pun “oh kayaknya nggak cocok nih” yaudah nanti sampe dites tahap awalnya gituh” (SH0173-SH0179).*

#### **2) Membantu orang lain**

Subjek ketika ada orang tua lainnya yang meminta saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus maka subjek akan mencoba memberikan saran.

*“Emm setiap orang yang meminta saran itu semampu akan bunda kasih, akan bunda kasih tau apa yang telah bunda alami dan kemudian mencoba mempraktekkan di apa, pada pola pengasuhan D. Itu lebih ke kalau diminta sih, karena kan hal yang kayak gitu juga sensitif kita berinisiatif memberi tau “bunda bagusya seperti ini ya”, terus mungkin kalau misalnya sedikit diawal memberi saran lumayan berani tapi lebih ke dalamnya untuk mengharus misalnya mengambil sebuah tindakan itu kalau tidak diminta mungkin bunda tidak akan memberi tau nya” (SH0073-SH0084).*

Dan subjek merasa senang setelah membantu orang lain dengan memberikan saran seperti yang diminta oleh orang lain.

*“Tentu senang, tentu senang. Terlepas kemudian dia menerima atau tidak saran kita, setidaknya kita sudah berusaha untuk membantu seperti itu, apalagi kalau sudah diminta “bun misalnya bun gimana sih membuat D kayak begini-begini, kami mau juga dong”, “oh bunda kalau kami biasanya kek gini sama D” kayak gitu. Jadi biasanya akan ada feedback nya dan kemudian itu akan berlanjut “ohiya bunda kayak kemaren itu udah coba loh tapi kayaknya nggak deh sama anak kami mungkin karna anak kami modelnya agak kurang cocok” misalnya kayak gitu. Paling juga “udah bun kalau memang berhasil diulangin aja lagi” ha biasanya kek gitu-gitu” (SH0186-SH199).*

*“Perasaan senang dan bahagia ketika bisa membantu orang lain” (SH0203-SH0204).*

### **3) Faktor Kebersyukuran**

Berdasarkan hasil wawancara, ada tiga faktor yang mempengaruhi kebersyukuran dan ketiga faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara. Adapun ketiga faktor tersebut yaitu *emotionality*, *prosociality*, dan *religiousness*.

#### **a) *Emotionality***

Adapun beberapa indikator yang terungkap dalam aspek ini yaitu:

##### **1) Emosional**

Subjek pernah memikirkan bahwa subjek memiliki seorang anak yang berkebutuhan khusus itu dikarenakan dosa atau kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu.

*“Pernah terpikirkan begitu. “Ini aduh mungkin banyak kali dosa ya sampe Allah uji seperti ini” kami malah berpikir bagus Allah uji di dunia dari pada kemudian Allah membalasnya d akhirat. Jadi dengan bentuk kesabaran, dengan bentuk penerimaan, em apa ya bersyukur atas apa yang udah Allah kasih itu kayak Allah semoga Allah ampuni semua dosa-dosa masa lalu kayak gitu” (SH0216-SH0223).*

*“Iya pernah terpikir. Karna orang-orang juga mungkin kayak ngerasa introspeksi diri ya kayak gitu, tapi kan semuanya atas kehendak Allah mau seperti apapun, kadang malah kita melihat orang yang dimata kita yang*



*baik tapi tetap aja Allah uji, seperti apapun kita baiknya Allah tetap akan menguji, kayak gitu” (SH0225-SH231).*

Namun subjek tetap bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini.

*“Alhamdulillah iya hehe (tersenyum)” (SH0234).*

Selain itu menurut subjek, memiliki seorang anak yang berkebutuhan khusus merupakan anugerah sekaligus merasa mendapatkan tantangan karena diberi beban yang lebih berat dari pada orang lain.

*“Augerah memang Allah udah kasih D tapi juga merupakan em tantangan yang Allah kasih bahwa “kamu dikasih beban yang berat nih, kamu sanggup nggak?” kayak gitu, kayak seperti lebih ke tantangannya sih” (SH0051-SH0055).*

*“Iya, iyaa challenge” (SH0058).*

## 2) Menilai kepuasan hidupnya

Subjek merasa bahagia dan menikmati kehidupannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena menurut subjek anaknya tersebut juga memberikan pelajaran hidup bagi subjek.

*“Alhamdulillah. Jadi kayak ngerasa apa ya, punya D itu kayak ngerasa belajar lagi. Karna terkadang D itu kayak memberi apa ya, memberi pelajaran juga bagi kami ketika melihat perkembangannya, kadang juga tanpa kita sadari dia em “aja nggak boleh kayak gitu, aja kalau gitu kan nggak boleh, aja dosa hayoo” (aja panggilan D untuk subjek). Nah kadang itu kayak teringat “aduh aduh” kayak tersenti-sentil jadinya, makanya ada yang misalnya kayak kami bilang “aduh senjata makan tuan nih” misalnya kayak gitu. Toh kita bilangin ke dia kadang kita ingatin kalau hal yang seperti ini harus seperti ini kalau nggak nanti balek ke kita lagi, kok udah dibilangin tapi nggak konsisten, ha kayak-kayak gitu tuh aduh” (SH0237-SH0251).*

Subjek mengatakan bahwa anaknya tersebut taat aturan, sehingga subjek juga harus taat aturan.

*“Hee ee iya iya, jadi dapat yang kayak gitu karna D orangnya kayak dia taat aturan, apa yang udah dia, konsep yang udah dia dapat itu nggak boleh berubah dari itu, jadi kalau udah berubah itu dia udah badmood tuh, karna kita udah sekali bilang “nanti kita pergi ya D” kemudian nggak pergi nanti jadi.. jadi berubah, kemudian dikasih alasannya mengapa-mengapa tapi dia tetap menuntut (tertawa kecil) mungkin kan normalnya anak-anak kayak gitu” (SH0253-SH02262).*

Selain itu subjek juga memiliki kepuasan hidup yang baik dalam kondisi apapun. Subjek menerima kondisi dan apapun yang ditakdirkan untuknya, karena menurutnya apapun yang diberikan oleh Allah itu seperti tantangan, hal baru dan juga ujian baru, serta membuat subjek ingin untuk belajar lagi. Sehingga subjek pernah dipanggil sebagai survivor sejati.

*“Iyaa.. iya. Saya pernah dibilangin survivor sejati hehehe, artinya dalam mau bagaimana pun kondisinya tetap aja, ya memang udah Allah takdirkan ya memang hal yang harus dijalani, yaa sikap-sikap yang seperti itu jadi kayak kita terakhir mengapa Allah mengapa Allah timpakan ke saya kan gitu, terakhir “oh iya, udah kayak gini berarti tantangan baru nih, berarti ini ujian baru nih, duh belajar lagi belajar lagi” kayak gitu” (SH0267-SH0275).*

#### **b) Prosociality**

Beberapa indikator yang terungkap dalam hasil wawancara yaitu:

##### **1) Lingkungan/kehidupan sosial**

Subjek cukup terbuka dengan orang lain mengenai kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

*“Iyaa, karna nggak ada yang ditutupi sih sebenarnya” (SH0282-SH0283).*

*“iyaa tau tau. Semua orang tau” (SH0285).*

Subjek akan memberikan masukan atau menjelaskan tentang kondisi anaknya kepada orang-orang yang memandang aneh terhadap anaknya. Namun menurut subjek sampai saat ini hal tersebut jarang terjadi. Belum pernah ada orang yang benar-benar memandang negatif anak subjek.

*“Tapi itu jarang sih, jarang. Belum pernah melihat orang yang betul-betul sikap negatif terhadap pandangan, pandangan apa, melihat pandangan negatif orang ketika melihat anak ABK, jadi beruntungnya mungkin kan karna di Banda Aceh termasuk di kota jadi cara pandang orang terhadap keberagaman itu betul-betul udah kayak bukan hal yang baru lagi, mungkin kami bisa bayangkan kalau misalnya tinggal di kampung, kayak merasa aduh yang sedikit aneh aja bisa jadi pergunjungan tapi kalau disini kan orang lebih memilih diam kemudian mencari tau diam-diam juga misalnya atau dia “kok anaknya kayak gitu ya” nah kalau misalnya udah ditayakan ke kami baru akan kami kasih tau hal-hal yang kayak gitu” (SH0302-SH0316).*

## 2) Apresiasi

Saat ada orang lain yang memberi saran kepada subjek, maka perasaan subjek ataupun tindakannya itu tergantung bagaimana cara orang tersebut menyampaikan sarannya.

*“Emmm, sebenarnya bagaimana cara dia memberi tau. Kalau misalnya diberi tau “bunda ini sekedar saran aja ya, kalau menurut kami harusnya begini-begini”, tapi kemudian ketika misalnya “jangan kayak gitu, harusnya begini” itu kan lebih ke bagaimana cara menyampaikan yang tadi, seterusnya juga mungkin mau bagaimana pun di awal bunda tetap akan mengucapkan “terima kasih, saya akan mencoba saya kan melihat dulu” mungkin ya kayak gitu-gitu sih” (SH0323-SH0332).*

Namun subjek tetap mengapresiasi saran orang tersebut dengan berterima kasih.

*“Nah iya, betul, terima kasih mau bagaimana pun caranya tapi kemudian walaupun ada yang tidak enak dihati paling dipendam aja “oh memang orangnya model kayak begitu” (SH0335-SH0338).*

Dan saran tersebut akan dipertimbangkan oleh subjek untuk diterapkan pada anak subjek.

*“Emm, di awal mungkin kita akan apa ya, akan melihat dulu apakah saran tersebut cocok untuk D kalau misalnya memang sangat mungkin untuk diterapkan untuk D Insya Allah kita akan terima, tapi kemudian kalau itu tidak cocok dengan D ya kita mungkin akan berterima kasih seperti itu aja, kan kita nggak bisa paksakan mungkin cocok bagi orang tapi nggak cocok di kita, seperti itu” (SH0130-SH0137).*

### 3) Memiliki respon positif

Subjek merupakan tipikal orang tua yang akan meluangkan waktu untuk orang tua lainnya yang ingin menanyakan tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun menurut subjek sejauh ini belum pernah ada yang berkumpul orang tua untuk belajar *parenting* bersama.

*“Hmm, sejauh ini karna memang belum pernah karna bunda kan jarang sih kumpul-kumpul sama ibu-ibu juga jarang, kalau misalnya ada parenting di sekolahnya D itu juga hm pasti acaranya datang kemudian pulang ehee pulang di sebelumnya jarang ngobrol banyak juga sama orang-orang” (SH0343-SH0348).*

Namun subjek pernah membantu memberikan saran atau masukan kepada seorang ibu yang meminta saran kepada subjek.

*“Insya Allah, Insya Allah bisa aja. Dulu pernah sih, pernah ada yang kayak “bunda nanti kami mau ke rumah ya, kami mau tanya-tanya nih perkembangan D karna rencananya mau sekolah di tempatnya D juga” bilang kek gitu “oh boleh bun ke rumahlah” tapi dia ke rumah, memang pernah yang kayak gitu pernah, tapi cuma sekali tok karna dose yang disini punya anak berkebutuhan khusus hehe, kemudian dia tanya eeeu kan speech delay juga kan dia tanya gimana gitu, terus baru bunda kasih tau” (SH0350-SH0360).*

Selain itu sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka subjek memiliki perasaan empati kepada orang tua lainnya yang posisinya sama dengan subjek.

*“Iya tentu. Karna udah bisa merasakan kan, apa yang dia rasakan apa yang kami rasakan tentu dia rasakan, begitu juga ya mungkin seperti menyebarkan hehee (tertawa kecil) misalnya “sabar bunda, nanti, sabar bunda” em mungkin hal-hal yang seperti itu, pastilah” (SH0364-SH0369).*

Subjek ketika ada orang tua yang posisinya sama dengan subjek namun sering mengeluh, maka respon subjek yaitu menenangkan orang tua tersebut, dan kemudian subjek menunjukkan dengan bagaimana cara subjek bersikap sebagai orang tua yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“Emm di awal kan kita nggak bisa melihat, nggak bisa menjudge bahwa atau misalnya “ibu jangan ngeluh dong” kan nggak bisa bilang kayak gitu, paling “sabar bu, sabar bu” terus kemudian ya kita tetap akan tunjukkan dengan sikap kita sendiri atau dia juga akan melihat kan misalnya “eh ibu ini em dia kan punya anak yang sama artinya punya masalah yang sama, harusnya aku juga bisa dong kalau mislanya nggak mengeluh, berhenti mengeluh, meratapi apalagi ini misalnya”, mungkin dengan menunjukkan bahwa kita akan baik-baik saja dengan tanpa keluhan ya bunda pikir orang juga akan melakukan hal yang sama” (SH0375-SH0392).*

Selain itu ketika ada orang lain yang memandang aneh anak subjek, maka subjek tidak akan melawan, subjek hanya bisa berdo’a dan menerima.

*“Emm, ya bunda nggak bisa bilang ke mana itu kan karna hak orang juga, cuma pelan-pelan ya berdo’a aja supaya pandangan dia berubah dan hehe mungkin aja karna dia belum merasakan hal yang sama, mungkin nanti kalau ada keluarga dekatnya yang ada nanti mungkin di pelan-pelan akan paham. Karna kan itu terkait knowledge kan terkait pengetahuan, wawasan dia, pergauluannya juga kadang jadi kalau misalnya jalannya kurang jauh biasanya kayak gitu hehe (tertawa)” (SH0396-SH0405).*

### c) *Religiousness*

#### 1) Keimanan

Subjek tidak pernah merasa bahwa hidup ini tidak adil untuk subjek.

*“Hmmm, enggak sih karna memang melihat ada orang yang penderitaan jauh lebih, lebih parah lebih ujiannya Allah kasih lebih daripada bunda, kayaknya enggaklah” (SH0438-SH0441).*

Perasaan subjek saat melihat kondisi anaknya dulu sempat merasa sedih, namun sekarang setelah melihat perkembangan anaknya subjek bisa merasa bersyukur.

*“Alhamdulillah kalau yang sekarang, dulu sempat sedih misalnya “gimana sih anak ini, nanti makin em waktu besarnya akan seperti apa tumbuhnya”, kemudian kan dulu D terlihat sekali dari sisi akademinya itu memang agak-agak lambat, kami malah bilang kalau sekarang malah perilakunya masih kayak kurang dua tahun dari usianya misalnya pada saat dia umur tujuh tahun itu artinya dia perkembangannya kedewasaannya kayak anak umur lima tahun misalnya dia masih kayak manja-manja ngeyel-ngeyel padahal disitu mungkin anak yang lain udah lebih mandiri udah bisa milih baju misalnya kayak gitu, D nya belum misal kan, itu sempat-sempat kayak khawatir, lebih tepatnya khawatir. Tapi kemudian em makin kesini juga si D udah bisa mengejar ketertinggalannya, jadi Alhamdulillah juga diskolahnya yang dulu dan SD sekarang sangat men support D juga, men support kami juga selaku orang tua untuk tetap semangat mendidik D se yang dia perlu, kami juga nggak memaksa D harus bisa ini harus bisa itu kek gitu, tapi mencoba untuk em apa ya apa yang dia butuhkan kami akan dukung akan kasih apa yang dia butuh” (SH0418-SH0442).*

#### 4) Proses Kebersyukuran

Setelah melewati beberapa tahapan dalam kebersyukuran, berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa subjek telah berada di fase penerimaan (*acceptence*).

### a) Penolakan (*denial*)

#### 1) Bingung

Saat pertama kali mengetahui tentang kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus itu subjek merasa syok.

*“Itu syok, udah pasti syok. Karna kan awalnya memang nggak ada terlihat tanda-tanda yang em yang ada kelainan kayak mana D kecil itu. Cuma yang terlihat dia em harusnya dia udah bisa jalan tapi dia belum bisa jalan, mungkin di udah bisa bicara tapi belum bisa bicara mungkin yang kayak gitu awalnya. Cuma kan makin kesini udah empat tahun aduh masak empat tahun masih belum bisa jalan bagus tapi empat tahun kok masih belum bisa bicara jelas, itu baru kayak sadar wah ada kelainan nih makanya kayak diusahakan mencari penyebabnya apa sih yang terjadi, kemudian kami baru dikasih tau bahwa si D kasusnya speech delay dan juga ada indikasinya em cerebral palsy makanyan perkembangannya tuh agak terganggu disitu, awalnya pasti syok lah tapi kemudian ya udah berarti ini harus dijalani nih, apa yang bisa kita lakukan untuk em mengurangi kelemahan-kelemahan yang dia miliki” (SH0454-SH0472).*

Selain itu subjek juga menyampaikan bahwa ketika mengetahui kondisi anaknya itu subjek merasa sedih.

*“Emm, bukan bingung tapi lebih ke sedih” (SH0493).*

*“Heeu lebih ke sedih sebenarnya “duh gitu ya” tapi kemudian juga waktu dibilang bukan kasus yang berat masih bersyukur kan, orang aceh untung masih ada untung hehe tapi ya begitulah” (SH0498-SH0501).*

#### 2) Tidak percaya

Subjek tidak meragukan diagnosa yang disampaikan oleh ahli kepada subjek, karena menurut subjek diagnosanya seperti tepat dengan apa yang terlihat pada anak subjek. Dan subjek percaya dengan diagnosa tersebut, karena subjek juga mencoba mencari referensi tentang *cerebral palsy*.

*“Emm karna memang seperti tepat waktu dikasih taunya itu tepat juga dikasih tau bahwa kasus cerebral palsy yang diderita D itu bukan kasus*

*berat itu kayak nggak ragu, karna yang menyampaikan kan memang ahlinya dan mereka udah banyak melihat, memiliki banyak pengalaman untuk mendiagnosa si anak yang punya ini kan indikasi, punya indikasi abnormal dibandingkan dengan yang lain” (SH0481-SH0490).*

*“Percaya, heu ee iya karna melihat memang “ohiya ya” kemudian kan nyari referensi tuh buka google, kemudian nanya sana sini juga “ohiya memang kayak gitu” ha gitu” (SH0504-SH0507).*

## **b) Kemarahan (*danger*)**

### 1) Reaksi emosi negatif

Subjek marah saat anaknya terus menerus melakukan kesalahan yang sama, namun subjek lebih ke menegur dan mengajar anaknya untuk memperbaiki kesalahannya.

*“Heu eu, iya biasanya bunda bukan marah sih sebenarnya tapi lebih ke “ayo dong, ayo dong” maksudnya “didengerin dong apa yang dibilangin” kadang kayak gitu “D jangan gitu lah, D jangan gitu lah, jadinya kalau D nggak berubah nanti D kayak begini terus” nah kek gitu. Jadi kayak misalnya D, karna kan si D ini sebenarnya waktu dia jalan dokter bilang dia nggak ini, secara anatomi struktur tulang kaki dia ini normal antara kiri dan kanan, tapi malah yang kirinya tuh dia kan agak lebih lambat, lebih kaku dari yang sebelah kanannya, jadi makanya dia kayak ada teknik jangan seret jangan jinjit dan jangan seret waktu jalan, tapi ini kan masih sampe sekarang aja dia masih jalan kayak gitu, tapi tetap diingetin artinya “D masih ada waktu loh untuk rubah kebiasaan D jalan kayak gitu”, dan itu masih dibilangin sampe sekarang, tapi yang namanya orang tua “aduh D” tetap ada lah yang kayak gitu tapi bukan marah yang kayak gimana lah gitu” (SH0532-SH0551).*

### 2) Sensitif

Perasaan subjek biasa saja pada saat anaknya melakukan kesalahan di depan orang lain. Namun subjek akan menarik anaknya untuk pulang dan akan menegurnya dirumah. Subjek tidak merasa sedih karena menurutnya kesalahan yang dilakukan oleh anaknya itu sama seperti kesalahan yang dilakukan anak kebanyakan.



*“Heu em, biasanya ditarik aja dulu ditengah rame-rame kemudian tetap dikasih taunya dirumah. “Tau nggak sih kenapa tadi yang disana” dengan harapan kedepan dia nggak akan ngulangin lagi hal yang sama kek gitu” (SH0563-SH0567).*

*“Em nggak sedih yang kayak gimana karna memang kesalahan-kesalahan yang D lakukan sangat mungkin dilakukan oleh anak-anak yang lainnya juga, heu em” (SH0568-SH0570).*

### **c) Tawar-menawar (*bargaining*)**

#### 1) Penawaran diri

Subjek tidak pernah mencoba untuk menghibur dirinya dikarenakan kondisi yang dialami oleh anaknya.

*“Em enggak, enggak harus mencari hiburan si karna setiap hari ada hiburan haha (tertawa). Emm itu kan kayak ada perasaan tidak menerima sampai kita harus mencari em menghibur diri, tapi sebenarnya enggak, enggak sampe ke kayak gitu, tapi lebih ke “semoga D lebih baik”, kayak gitu atau kayak “semoga nanti dia akan paham” kayak gitu-gitu karna nanti kan sebenarnya si D itu dari segi perasannya sekarang sensitif sekali tuh, apa yang kita kadang nggak cerita tapi dia lihat raut muka atau mendengar sekilas kemudian dia kayak mencoba menyimpulkan ini ada sesuatu yang lain nih, nanti dia akan konfirmasi “aja tadi kenapa ya?” dia tumbuh menjadi anak yang sensitif sih, nggak tau kenapa” (SH0598-SH0612).*

Subjek juga memiliki harapan yang positif bagi anaknya dan dimulai dari sejak anaknya bayi. Harapan subjek yaitu menemukan bakat anaknya supaya suatu saat anaknya memiliki kebanggaan pada dirinya.

*“Sejak bayi, melihat bahwa si D memang kayaknya dia punya sesuatu punya bakat yang menurut kami walaupun sekarang kami belum jelas arahnya kemana, kayaknya seperti anak yang lain pasti suatu saat dia akan bangga dengan dirinya sendiri” (SH0617-SH0621).*

Subjek juga mengungkapkan bahwa perasaan subjek saat pertama kali mengetahui tentang kondisi anaknya tersebut subjek cukup merasa syok.

*“Itu syok, udah pasti syok. Karna kan awalnya memang nggak ada terlihat tanda-tanda yang em yang ada kelainan kayak mana D kecil itu. Cuma yang terlihat dia em harusnya dia udah bisa jalan tapi dia belum bisa jalan, mungkin di udah bisa bicara tapi belum bisa bicara mungkin yang kayak gitu awalnya. Cuma kan makin kesini udah empat tahun aduh masak empat tahun masih belum bisa jalan bagus tapi empat tahun kok masih belum bisa bicara jelas, itu baru kayak sadar wah ada kelainan nih makanya kayak diusahakan mencari penyebabnya apa sih yang terjadi, kemudian kami baru dikasih tau bahwa si D kasusnya speech delay dan juga ada indikasinya em cerebral palsy makanyan perkembangannya tuh agak terganggu disitu, awalnya pasti syok lah tapi kemudian ya udah berarti ini harus dijalani nih, apa yang bisa kita lakukan untuk em mengurangi kelemahan-kelemahan yang dia miliki” (SH0454-SH472).*

## 2) Memikirkan masa depan anak

Subjek mulai memikirkan masa depan anaknya yaitu ingin menggali bakat anaknya dan kemudian subjek akan mencoba fokus dan mendukung bakat anaknya.

*“Em tetap mengikuti em yang sekarang sambil dia bersekolah, sampe dengan jenjang-jenjang sekolah itu semoga dia nggak akan ada yang tertahan di tengahnya, setelahnya kami mungkin akan mencoba menggali bakat yang dia punya apa, dan akan mencoba dukung sepenuhnya dan akan fokus di apa si bakatnya tadi” (SH0625-SH0631).*

Selain itu subjek juga mencari upaya untuk proses penyembuhan pada anaknya. Dan upaya tersebut sudah dilakukan sejak dimulai terapi.

*“Iyaaa kan sejak dimulai dari terapi, ada beberapa tempat terapi, fisioterapi juga” (SH0634-SH0635).*

Menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi juga termasuk salah satu upaya dari subjek untuk kesembuhan anaknya.

*“Sekolahin D di sekolah inklusi juga sebuah usaha untuk kesembuhan D gitu” (SH0639-SH0640).*

**d) Depresi (*depression*)**

1) Putus asa

Subjek tidak pernah merasa bahwa tidak ada harapan bagi anak subjek.

*“Enggak, dari awal enggak. Karna memang dia walaupun dia punya kekurangan misalnya kayak tadi dia agak susah berbicara, tapi dengan bahasa yang bahasa yang dia tunjukkan dia bisa bilang bahwa “aku tidak nyaman dengan ini, aku pinginnya seperti ini” udah bisa dia tunjukkan dengan itu, apalagi kan makin kesini setelah tamatkan dari Tk dan ke SD sini malah beberapa orang bilang dia kayak anak biasa kok, kayak anak normal kok, hanya ketika dia berjalan dan mengungkapkan sesuatu juga masih ada huruf nya yang belum pas aja kayak gitu” (SH0643-SH0655).*

2) Merasa bersalah

Subjek merasa sedih saat melihat kondisi anaknya ketika berjalan berbeda dengan anak lainnya.

*“Emmm, karna D juga jarang bergaul ya misalnya kayak pas ngeliat D jalannya agak lain sendiri tetap ada yang sedih sih sebenarnya. Cuma kami enggak ngeliat em lebih fokus ke yang kayak gitu” (SH0678-SH0681).*

**e) Penerimaan (*acceptance*)**

1) Menerima kondisi anak

Perasaan subjek setelah sekian lama merawat anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu subjek merasa merawat dan mendidik anaknya untuk menjadi seperti anak kebanyakan itu tidak mudah. Namun mendidik anak itu sudah menjadi tanggung jawab bagi subjek sebagai orang tua.

*“Em kami ngerasa bahwa apakah em D itu normal atau tidak normal misalnya berkebutuhan khusus atau tidak itu rasanya memang mendidik anak kemudian menjadi anak yang seperti anak kebanyakan, itu juga apa ya tidak mudah tentu dan itu dialami oleh semua orang, jadi kalau pun itu dihadapkan kepada kami ya itu adalah bentuk tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak” (SH0690-SH0698).*

Subjek juga sudah bisa menerima keadaan ataupun kondisi yang dialami oleh anaknya, dan subjek tidak melihat bahwa kekurangan yang dimiliki oleh anaknya itu adalah satu hal yang harus disesali.

*“Yang tetap tetap misalnya yaudah tetap diterima itu kan kayak kita aja bawa kita nggak ada yang sempurna kan, mau bagaimana bentuknya tetap ada yang kurang, kalau misalnya kita mencari kurangnya siapa sih yang nggak mempunyai kekurangan begitu juga dengan anak kami, kami nggak melihat bahwa itu adalah kekurangan yang harus diseseli disedihkan tapi kayak em yang menerima, ya memang sudah seperti itu” (SH0660-SH0668).*

## 2) Ikhlas

Subjek mulai merasa nyaman dan semangat dengan proses penyembuhan anaknya dan itu dimulai sejak subjek melihat adanya perkembangan pada anak subjek.

*“Alhamdulillah heu euh” (SH0707).*

*“Sejak melihat perkembangan itu kan yang paling rasa betul, kalau nanti punya anak kayak diekejutkan “aduh dia udah bisa ini ya, dia udah bisa ini ya” jadi setiap tahap perkembangannya itu kayak ngerasa kejutan bagi orang tuanya. Itu kayak misalnya saat D dulu masih terapi bicara itu begitu dia bisa bilang satu kata aja ada progress setiap hari itu udah bahagia kali rasanya itu. Jadi sejak memang dia em sejak kami asuh dia itu memang apa ya tiap dia bisa bilang sesuatu itu kami udah terima gitu, emang dari kecil kami emang udah, kalau ditanya sejak kapan ya sejak dia lahir sejak dia makin tumbuh dan berkembang makin kesini itu makin setiap hari kami selalu menerima kondisi dia” (SH0709-SH0723).*

Subjek juga melakukan proses bantuan untuk kesembuhan anaknya, salah satu proses bantuan yang dilakukan subjek yaitu tetap melatih anaknya untuk berbicara dan berjalan setiap hari.

*“Kan tetap melatih dia setiap hari untuk berbicara, berjalannya. Kemudian juga untuk yang berjalannya em kami sering berjalan seperti peragawati dan dia mengikuti kami, karna dia harus kakinya itu tetap menyentuh,*

*telapak kakinya menyentuh dengan semua ketika berjalan, itu kadang di jalan-jalan pagi kadang juga kami keliling koridor yang lagi nggak ada orang “D ikuti aja” dan dia ikuti, itu menurut kami ya hal-hal yang setiap hari kami terus kami latih sampe sekarang. Kemudian pengucapan D juga emm kalau misalnya dia mengucapkan sesuatu yang belum pas bunyinyakah misalnya itu terus kami ulangi “apa tadi D bilang, coba ulangi” “yang benarnya seperti ini, yang benarnya seperti ini” kayak gitu” (SH0728-SH0743).*

Selain itu subjek juga mulai mengajarkan beberapa hal yang sesuai dengan kapasitas anaknya, salah satunya yaitu mengajarkan shalat, baca do’a shalat dan juga menghafal hadist dan ayat-ayat pendek.

*“Iyaa, iya” (SH0750).*

*“Kalau misalnya dia lagi di sekolah ni, misalnya lagi diajarkan menghafal hadist dan itu Alhadulillah D bisa menghafal, kemudian mengikuti semua hafalan ayat-ayat pendek, kemudian mengajarkan dia shalat, baca do’a shalat itu yang kayak gitu kan kami tidak paksakan tapi memang D butuh, dan Alhamdulillah nya D bisa mengikuti, Alhamdulillah dia untuk do’a shalat udah beres dan hafalannya juga udah lumayan ini lah lumayan panjang, kemudian kami mengejar dia untuk lancar membaca itu disediakan buku-bukunya, kemudian itu kayak misalnya “hari ini D belum membaca ni, ayok baca buku, baca satu cerita ya” (SH0756-SH0768).*

Selain itu, salah satu tindakan subjek untuk membantu anaknya dalam proses penyembuhannya yaitu dengan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Namun subjek sempat khawatir anaknya akan dibuli ketika anaknya bersekolah di SD (sekolah kebanyakan).

*“Iyaa, iyaa. Karna dulu kan kayak kekhawatiran nih (berdeham) misalnya kayak di Kasya kan memang kami pernah merawat dan diterapi kemudian juga bermainnya sama lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus, sempat bunda agak khawatir pada saat dia dari TK ke SD itu kayak mikir milih sekolah mana ya sampe nanya sini nanya sana ke bu I ini kemana ya si D nya sekolah SD nya, kami malah khawatir anak biasanya anak kebanyakan itu ada beberapa yang kayak di bully walaupun masih kelas satu dia sering di palak sama temennya atau malah dijatuhin, ditolak-tolak anak kami, kami ngerasa bahwa fisiknya kurang kuat, nanti kek gimana dia ngehadapin dunia sana ya dunia diluar sana, habis itu kemudian mereka*

*merekomendasikan ke tempat dia sekolah sekarang, em yang disitu juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus tapi tidak emm tidak sebanyak yang di Kasya kayak gitu. Nah disini juga em apa ya namanya, Alhamdulillah sekolahnya juga ramah dengan D dan mereka nggak ngelihat em bahwa si anak ini kekurangannya ini kayak gitu” (SH775-SH0797).*

Subjek juga pernah membawa anaknya untuk dilakukan terapi. Di Paud tempat anaknya bersekolah itu dilakukan terapi bicara.

*“Ada, ada” (SH0809).*

*“Di Kasya dia lebih ke terapi bicara, tapi kalau yang fisioterapi itu dia pernah di rumah sakit ibu dan anak, terus pernah yang di Lingke sama bu W” (SH0811-SH0813).*

*“Iya cuma terapi bicara aja nggak ada yang lain, karna D kan selain yang speech delay yang tadi itu yang dia ada kekakuan di tangan kiri dan kaki kirinya tuh” (SH0815-Sh0818).*

Harapan subjek untuk anak berkebutuhan khusus yaitu semoga mereka tumbuh dengan baik, dan juga orang tua anak berkebutuhan khusus terus bersemangat dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.

*“Semoga apa yaa em mereka tumbuh dengan baik, mereka juga ciptaan Allah, mereka juga pasti punya banyak kelebihan semoga juga orang tua-orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus teruslah bersemangat karna bagaimanapun anak kita adalah itu tanggung jawab kita kayak gitu, buatlah orang-orang terkejut dengan apa yang, kemudian mereka akan menunjukkan kepada kita (jeda karna subjek menangis)” (SH0821-SH0829).*

Selain itu subjek juga berharap untuk anaknya, bagaimanapun kondisi D semoga D bisa terus berjuang dengan kehidupannya.

*“Enggak, enggak. Cuma kayak ngerasa bahwa si D bagaimanapun kondisinya semoga dia bisa survive dengan kehidupannya, dia bisa mandiri seperti anak-anak yang lain” (SH0519-SH0522).*

### **c. Hasil Wawancara *Allo Anamnesa* Subjek II (SH)**

*Allo anamnesa* ini dilakukan dengan ibu Saprina Siregar yang menjabat sebagai Kepala Sekolah di Paud Kasya. Namun sekarang ibu Saprina atau yang akrab dipanggil dengan sebutan ibu Ina ini tidak lagi menjabat sebagai kepala sekolah, melainkan Ketua Yayasan Bangun Semesta. Ibu Ina ini juga merupakan orang terdekat dari subjek yang beralamatkan di Tanjung Selamat. Wawancara dilakukan di paud Kasya pada waktu yang telah ditentukan oleh ibu Ina dengan peneliti.

Dari hasil *allo anamnesa* subjek menganggap bahwa anaknya itu merupakan anugerah dan hal tersebut terlihat dari cara bagaimana subjek menangani anaknya dari awal sampai perkembangannya sekarang menjadi lebih baik. Subjek mencari upaya untuk kesembuhan anaknya yang menunjukkan bahwa subjek juga bersyukur terhadap anaknya. Setiap kegiatan di sekolah yang melibatkan *parenting* maka subjek selalu mengikuti. Subjek juga sering memberikan saran dan masukan kepada orang lain, bahkan ibu Ina sendiri sering merekomendasikan subjek kepada orang tua lain yang ingin meminta masukan ataupun *sharing* mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus. Subjek juga merupakan tipikal orang tua yang mau belajar dan selalu mau mengusahakan mencari cara untuk kesembuhan anaknya. Subjek merupakan orang yang sering berterima kasih kepada orang lain. Ketika ada orang lain yang memberikan saran untuk subjek mengenai anak berkebutuhan khusus, maka subjek akan menerima saran tersebut namun dengan pertimbangan.

Subjek pernah menunjukkan kesedihannya pada ibu Ina dikarenakan kondisi anaknya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Subjek juga selalu

mau belajar untuk proses kesembuhan anaknya, sehingga menurut ibu Ina subjek merupakan salah satu orang tua yang berhasil dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Subjek juga selalu berusaha mencari solusi dan rasa kepercayaan diri pada anaknya, sehingga anaknya sekarang tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi. Subjek cukup terbuka dengan ibu Ina dan juga guru lainnya. Subjek juga terlihat bahagia dan bersyukur dengan kehadiran anaknya. Hal tersebut juga terlihat dari bagaimana cara subjek merawat anaknya dan terus konsisten, serta subjek banyak melakukan upaya untuk kesembuhan anaknya, salah satunya yaitu upaya dari segi dana yang dikeluarkan untuk melakukan terapi dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan allo anamnesa, ada kesamaan pernyataan yang disampaikan oleh allo anamnesa dengan pernyataan dari subjek dalam hasil wawancaranya.

### 3. Subjek III (F)

#### a. Hasil Observasi Subjek III

**Tabel 11. Hasil observasi subjek III**

| No | Indikator yang diamati                              | Hasil observasi  |
|----|---|--|
| 1. | Gambaran umum subjek                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek merupakan seorang perempuan yang berusia 38 tahun</li> <li>b. Merupakan seorang ibu rumah tangga</li> <li>c. Memiliki dua orang anak</li> </ul>   |
| 2. | Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek memiliki tinggi badan <math>\pm 160</math> dengan berat badan <math>\pm 50</math> kg</li> <li>b. Berkulit putih</li> <li>c. Wajah yang tirus dan sedikit pucat</li> <li>d. Mata yang bulat</li> <li>e. Hidung yang tidak terlalu pesek</li> <li>f. Bibir yang tipis</li> <li>g. Berpenampilan rapi dengan memakai baju terusan bercorak warna-warni dengan kerudung coklat susu</li> <li>h. Memegang dompet hitam</li> <li>i. Memakai masker kain berwarna hitam</li> </ul> |



|    |   |  |
|----|---|--|
| 3. | Kondisi emosional subjek selama proses penelitian           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek langsung menangis ketika peneliti mengajukan pertanyaan, yang bahkan pertanyaan pertama tidak bersangkutan dengan anaknya</li> <li>b. Subjek terlihat sedih selama proses wawancara</li> </ul>  |
| 4. | Ekspresi atau mimik wajah saat menjawab pertanyaan          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menunjukkan ekspresi wajah yang sedih</li> <li>b. Subjek berusaha tenang dan menjawab pertanyaan sampai selesai</li> <li>c. Sesekali subjek tersenyum canggung ke peneliti ketika menjawab pertanyaan dari peneliti</li> </ul>  |
| 5. | Bahasa tubuh yang ditunjukkan saat menjawab pertanyaan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat sedikit tidak nyaman ketika proses penelitian berlangsung</li> <li>b. Subjek ingin menjawab pertanyaan dengan baik dan lancar namun subjek terbata-bata menjawab pertanyaan karena subjek mudah menangis</li> </ul>  |
| 6. | Hubungan subjek dengan keluarga                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menyambut suaminya ketika suaminya pulang ke rumah</li> <li>b. Subjek bahkan menceritakan kepada suaminya mengenai kondisi subjek saat melakukan wawancara dengan peneliti</li> <li>c. Subjek mengurus dan melayani kedua anaknya ketika makan</li> </ul>   |
| 7. | Hubungan subjek dengan tetangga atau dengan orang disekitar | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek bersikap ramah dengan terapis anaknya</li> <li>b. Subjek juga menunjukkan <i>gesture</i> tubuh yang nyaman ketika berbicara dengan terapis anaknya</li> <li>c. Subjek bercerita secara leluasa dengan terapis anaknya mengenai keluh-kesah yang dialami selama merawat anaknya</li> </ul>   |
| 8. | Sikap subjek terhadap anaknya                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek bersikap lembut terhadap anaknya</li> <li>b. Ketika anaknya menangis selama proses wawancara, subjek berusaha menenangkan anaknya dengan cara mengelus kepala dan juga pundak anaknya</li> <li>c. Saat peneliti berada dirumah subjek, subjek juga sedang menenangkan anaknya yang tantrum karena ingin bermain di dalam mobil</li> <li>d. Subjek menggendong dan menenangkan anaknya dengan bertindak secara lembut</li> </ul> |

## **b. Hasil Wawancara Subjek III**

### **1) Informasi umum**

Pertemuan pertama subjek dengan peneliti yaitu di Paud Kasya dan dikenalkan oleh Bundaya yang merupakan terapis dari anak subjek. Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak laki-laki. Anak pertamanya bersekolah di SMP Al-Alzhar, dan yang kedua merupakan K yang menderita sindrom marfan.

### **2) Kebersyukuran**

Ketiga aspek dari kebersyukuran terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan subjek.

#### ***a) Sense of abundance***

##### **1) Menikmati hidup**

Pada awal subjek mengetahui dianugerhkan seorang anak yang berkebutuhan khusus itu berat, namun lama-kelamaan subjek menjadi bertambah bersyukur.

*“Dulu awal-awal saya berat ya, cuma lama kelamaan jadi tambah bersyukur lagi, tambah bersyukur lagi gitu (suara subjek bergetar), ya gimana ya dengan adanya dia itu saya merasa Allah titipkan penduduk surga gitu buat saya (subjek menangis)” (L0021-L0026).*

Subjek juga menanggapi bahwa hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga anugerah, dan cara subjek menikmatinya yaitu dengan membawa anaknya untuk terapi dan mengikuti semua yang disarankan ahli.

*“Iyaa semaksimal mungkin apa yang disarankan ahlinya itu saya ikuti terus ya, seperti terapi-terapi dijalani terus, kayak dirumah dijalani lagi, setelah apapun kita Alhamdulillah dengan lihat dia hilang semua (subjek kembali menangis)” (L0036-L0040).*

## 2) Mengucap syukur

Subjek merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalannya saat ini dan merasa bersyukur.

*“Bahagia dek, bahagia sekali. Merasa apa ya, spesial yang dikasih Allah anak yang luar biasa” (L0044-F0045).*

*“Iya bersyukur sekali” (L0047).*

Subjek mengatakan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah dan juga ujian.

*“Dua-duanya dek, ya ujian ya anugerah. Gimana ya, kalau Allah sayang sama kita pasti kita diuji kan? Insya Allah kalau kita lewati dengan sabar ikhlas saya percaya Allah pasti ada hikmah dibalik semua ini, juga anugerah juga. Dan kami ini, karna betul-betul melihat dia itu adem gitu dek perasaan kita kan, kayak apa ya, ya gitu dek. Bersyukur kali lah. Iya ini jawabannya kurang maksimal” (L0055-L0062).*

Cara subjek menyikapi hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mencari informasi mengenai kondisi anaknya, membawa terapis anaknya, melakukan *sharing* dengan orang tua lainnya yang membuat subjek semakin bersyukur.

*“Iyaa, banyak ini juga ya cari-cari literatur gabung dengan ibu-ibu juga yang punya anak-anak yang sama kayak K, mereka juga luar biasa perjuangannya jadi kita nggak sendiri juga, banyak sharing sama mereka, kemudian apa namanya kita liat lagi misalnya ada yang lebih apa ya, orang lebih susah gitu dari kita disitu juga ada syukurnya juga, dan lebih bersyukur lah karna orang lain lebih parah lebih sulit lah misalnya, lebih berat lagi ujian dari anaknya” (L0080-L0089).*

*“Iya mencari tau, kemudian em yang dari ahli kita ikuti apa kata-kata ahlinya gitu” (L0092-L0093).*

*“Iya betul, waktu dia jalan aja kan nggak bisa jalan dulu kan, itu kita terapi dulu kan, kita harus luangkan waktu, luangkan tenaga setiap malam pergi ke terapis gitu, selama setahun Alhamdulillah udah bisa jalan” (L0096-L0100).*

Subjek juga mengatakan bahwa tetangga ataupun orang lain melakukannya subjek dengan biasa, tidak ada perlakuan yang berbeda karena subjek memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“Em awalnya mereka gimana ya, emm bingung gitu karna saya kan juga belum cerita-cerita, dia lihat misalnya kayak apa “sakit ya?” gitu kan, “ohiya” saya bilang, apa ya biasa aja, mereka udah paham ya seperti biasa aja” (L0104-L0108).*

### 3) Berbagi dengan orang sekitar

Ketika ada orang tua lainnya yang meminta saran kepada subjek mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, maka subjek akan memberikan saran dan juga menguatkan orang tua tersebut.

*“Ya selain kita juga saling menguatkan ya, selain em bersabar, bersyukur dan juga apa ya, kita (jeda)” (L0118-L0119).*

*“Iya, saya saranin apa yang saya alami ya saya share ke mereka begitu” (L0123-L0124)*

*“Pola asuh ya? Iya ada. Kemudian saya sarankan kan, untuk pendidikan mereka ini sepertinya nggak usah kita ikuti yang formal, kita ikuti aja apa yang mereka punya, bakatnya kita ikuti, nggak usah terlalu terbebani dengan pendidikan formal, jadi alami aja gitu dan kita gali bakat-bakat yang ada aja, kita maksimalkan kemampuan mereka nggak usah dipaksakan pendidikannya yang berbasisif kognitif gitu” (L0127-L0136).*

### 4) Ramah

Subjek juga merupakan orang tua yang bergabung dan berkontribusi dengan kegiatan yang diadakan oleh sekolah anaknya.

*“Ada, bergabung iya” (L0142).*

*“Iya untuk acaranya ada” (L0144).*

Apabila ada tetangga atau orang lain yang memandang sinis terhadap subjek karena memiliki anak berkebutuhan khusus maka subjek akan memakluminya.

*“Heu eh nggak apa-apa, saya juga maklum dengan hasilnya mereka akan seperti itu, jadi saya tetap pada pendirian saya bahwa nggak apa-apa kita dianugerahkan anak seperti apapun ya kita terima, dan mereka nggak ada masalah walaupun mereka sinis nggak masalah, dan nggak apa-apa kan wajar jadi kita terima aja gitu” (L0159-L0165).*

#### 5) Tidak sombong

Subjek akan menerima saran dan juga kritikan dari orang lain kepada subjek.

*“Iya kita terima” (L0169).*

*“Kritikan saya terima, semua saya terima. Yang terakhir yang saya filter juga yang positif kita ambil yang negatif nggak usah diambil, malahan nanti nggak sesuai” (L0171-L0174).*

Cara subjek menanggapi saran ataupun kritikan dari orang lain yaitu dengan diam dan mendengarkan tanpa mencoba membantah.

*“Kalau saran saya terima aja, ya diam mungkin. Cukup dengan diam tidak usah membantah, kita iyakan saja, kita bahwasanya kita terima apapun pendapat mereka kita terima, sementara kita terima dulu nggak usah kita apa nggak usah kita lawan kita terima aja dulu” (L0179-L0184).*

#### ***b) Appreciation of simple pleasure***

##### 1) Menerima pemberian orang lain

Saran yang diberikan oleh orang lain kepada subjek akan di *filter* terlebih dahulu, dan subjek akan mengusahakan untuk melakukan seperti yang disarankan mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun sesuai dengan kemampuan subjek dan juga anaknya.

*“Nggak semua. Apa yang saya sanggup lakukan saya lakukan, yang nggak sanggup ya eu apa ya yang nggak sanggup diusahakan semaksimal*

*“mungkin, kalau nggak bisa yaudah nggak terlalu terbebani gitu” (L0192-L0196).*

Subjek juga berterima kasih kepada orang yang telah membantu subjek seperti kepada terapis. Dan cara subjek menggambarkan rasa terima kasihnya yaitu dengan menanggapi dan merespon terapis dengan baik, kemudian diakhir pertemuan subjek akan mengucapkan terima kasih.

*“Iya di sekolah ini, sama terapisnya. Komunikasinya dengan baik-baik, setiap mereka kasih masukan kita tanggapi kita respon dengan baik-baik, nggak lupa juga setiap kita komunikasi bilang terima kasih itu jangan sampai lupa” (L0202-L0206).*

*“Ya dengan merespon apa yang mereka apa ya, apa yang mereka arahkan gitu” (L0212-L0213).*

### **c) Appreciation of other**

#### 1) Memakai pemberian orang lain

Subjek akan mengaplikasikan saran dari orang lain mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun sebelumnya saran tersebut sudah di filter lebih dulu seperti yang sudah terungkap pada aspek *appreciation of simple pleasure*.

Perasaan subjek ketika mendapatkan perlakuan dari orang lain dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu biasa saja, karena subjek sudah terbiasa dengan paradigma seperti itu dari keluarga dekatnya.

*“Biasanya yang kayak gitu kalau dari tetangga enggak ya, mungkin dari keluarga dekat sering gitu ya. Kalau keluarga dekat kita udah bisa menerima, udah maklum kali ya. Sampai kapan pun ya paradigma mereka tentang ini pasti salah orang tuanya gitu kan, mereka belum terbangun pola pikir bahwa ini anugerah dari Allah, itu kadang susah dari mereka kan. Pasti dia akan menyalahkan orang tuanya, ini orang tuanya ada salah konsumsi apa waktu hamil atau apa hehehh” (L0225-L0234).*

## 2) Membantu orang lain

Subjek sebisa mungkin akan membantu orang lain yang meminta saran mengenai pola pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.

*“Iya, saya sarankan apa yang saya alami ya saya akan share ke mereka begitu” (L0123-L0124).*

*“Pola asuh ya? Iya ada. Kemudian saya sarankan kan, untuk pendidikan mereka ini sepertinya nggak usah kita ikuti yang formal, kita ikuti aja apa yang mereka punya, bakatnya kita ikuti, nggak usah terlalu terbebani dengan pendidikan formal, jadi alami aja gitu dan kita gali bakat-bakat yang ada aja, kita maksimalkan kemampuan mereka nggak usah dipaksakan pendidikannya yang berbasisif kognitif gitu” (L0127-L0138).*

Subjek juga mengatakan bahwa subjek merasa lega jika bisa berbagi tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus, memberi saran ataupun masukan kepada orang lain.

*“Legaa legaa. Bisa sharing dengan mereka, apa bisa kasih saran, masukan, jadinya lega” (L0242-L0243).*

Pandangan subjek terhadap kehidupan dengan selalu membantu orang lain itu bagus, karena kita hidup di dunia ini membutuhkan orang lain.

*“Ohiya tetap bagus dia. Itulah secuek kita hidup di dunia ini kan kita jalani dengan ya kalau bisa dengan orang lain ya bagus, contohnya ya dengan Allah kita bagus Insyaa Allah sama orang lain juga bagus” (L0255-L0259).*

## 3) Faktor yang Mempengaruhi Kebersyukuran

Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran itu ada tiga, dan ketiga faktor tersebut terungkap dan mempengaruhi kebersyukuran pada subjek. Adapun ketiga faktor tersebut adalah:

**a) Emotionality**

1) Emosional

Subjek sering berpikir bahwa dianugerahkan seorang anak berkebutuhan khusus itu dikarenakan dosa atau kesalahan-kesalahan yang subjek lakukan di masa lalu.

*“Iya berpikir kayak gitu juga, makanya dengan adanya titipan ini kan, memang kita harus banyak-banyak berpikir, merenungkan. Memang ada juga dosa-dosa kita yang pastinya kita kan harus selalu bertaubat ya, kan kita nggak tau juga apa dosa kita, apa tadi itu dosa atau bukan, pokoknya ya dengan kita berpikir bahwa ini akibat dosa kita ya memang harus begitu biar kita selalu bertaubat ke Allah ya” (L0267-L0274).*

*“Pernah malahan sering gitu hehe, harus saya biasakan sering gitu juga dan apa ya terus mohon ampunan” (L0276-L0278)..*

Selain itu subjek juga merasa bahwa dititipkan anak berkebutuhan khusus itu merupakan sebuah anugerah bagi subjek dan juga sebuah ujian.

*“Dua-duanya dek, ya ujian ya anugerah. Gimana ya, kalau Allah sayang sama kita pasti kita diuji kan? Insya Allah kalau kita lewati dengan sabar ikhlas saya percaya Allah pasti ada hikmah dibalik semua ini, juga anugerah juga. Dan kami ini, karna betul-betul melihat dia itu adem gitu dek perasaan kita kan, kayak apa ya, ya gitu dek. Bersyukur kali lah. Iya ini jawabannya kurang maksimal” (L0055-L0062).*

2) Menilai kepuasan hidupnya

Subjek menikmati hidupnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun terkadang subjek mengalami kejenuhan.

*“Menikmati juga, kadang ada jenuhnya juga. Ya macam-macam rasanya dek. Tapi ketika berusaha ya em menikmati, ya intinya nikmatilah” (L0284-L0286).*

Namun subjek juga merasa bahagia dengan kehidupannya.

*“Ya bahagia, bahagia” (L0288).*



Subjek berusaha memiliki kepuasan hidup yang baik yaitu dengan menerima segala apapun yang terjadi kepada subjek.

*“Ohiya, iya. Kita bisa menerima segala apapun yang terjadi sama kita, itu iya” (L0306-L0307).*

*“Berusaha, berusaha supaya apa ya terpuaskan itu tadi” (L0310-L0311).*

## **b) Prosociality**

### 1) Lingkungan/kehidupan sosial

Subjek terbuka dengan orang disekitarnya ataupun keluarga, karena menurut subjek tidak ada yang perlu ditutup-tutupi mengenai kondisi anak subjek.

*“Em sekarang terbuka, terbuka. Nggak ada yang perlu saya tutupi, kalau misal kan cerita dengan saudara-saudara pun langsung aja saya sampaikan kalau ini sakit begini-begini heheh. Dengan begitu rasanya lega gitu” (L0315-L0319).*

Namun subjek kurang mendapatkan dukungan dari pihak keluarga, seperti misalnya pihak keluarga masih menyayangkan bahwa kondisi anak subjek ini disebabkan oleh subjek yang lalai saat masa kehamilan. Namun subjek tidak menyerah dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk terus mendidik dan merawat anaknya.

*“Biasanya yang kayak gitu kalau dari tetangga enggak ya, mungkin dari keluarga dekat sering gitu ya. Kalau keluarga dekat kita udah bisa menerima, udah maklum kali ya. Sampai kapan pun ya paradigma mereka tentang ini pasti salah orang tuanya gitu kan, mereka belum terbangun pola pikir bahwa ini anugerah dari Allah, itu kadang susah dari mereka kan. Pasti dia akan menyalahkan orang tuanya, ini orang tuanya ada salah konsumsi apa waktu hamil atau apa hehehh” (L0225-L0234).*

### 2) Apresiasi

Subjek merupakan tipikal orang tua yang akan menerima saran dari orang lain mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun subjek akan mem *filter*

terlebih dahulu saran tersebut untuk dilihat apakah sarannya tepat untuk digunakan pada anak subjek.

*“Iya itu tadi, kadang saya filter juga kan, saya cari tau ini apa, sarannya ini betul-betul baik, cocok nggak buat si adek, jangan-jangan ada saran yang nggak cocok buat si adek gitu kan, saya filter juga mana yang cocok buat dia dan yang bisa saya lakukan ya saya lakukan” (L0334-L0339).*

### 3) Memiliki respon positif

Subjek juga memiliki perasaan empati terhadap orang tua lainnya yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek mengatakan bisa memahami perasaan mereka.

*“Iya iya. Ada kayak juga bisa memahami apa yang merasa rasakan, ada rasa empatinya ada” (L0343-L0344).*

Subjek menganggap wajar apabila ada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus namun sering mengeluh mengenai kehidupannya.

*“Tanggapannya? Ya wajar dek, wajar ya. Mungkin memang tertekan dan butuh pemahaman yang mendalam, penerimaan ya kalau emm saya kayaknya memang ada hubungannya dengan tingkat apa ya namanya em keimanan atau kedekatan kita sama Allah. Mungkin kalau kita masih jauh gitu juga belum menghadirkan Allah di hati kita kayaknya susah gitu kan, kalau udah em kalau sudah bisa enak rasanya. Kalau masih jauh ya memang seperti itu jadinya kita wajarin lah, karna yang seperti itu wajar” (L0348-L0358).*

Dan subjek akan merespon dengan mendengarkan, memberi saran atau nasihat kalau ada kesempatan.

*“Kalau bisa di dengarkan terus kalau bisa kita kasih saran atau nasihat kita kasih gitu” (L0363-L0364).*

Respon subjek saat ada orang lain yang memandang aneh anaknya yaitu dengan membiarkannya, dan tanggapannya biasa saja.

*“Iya nggak apa-apa. Orang yang menilai anak kita” (L0368).*

*“Ya nggak apa-apa, tanggapan saya biasa aja ah saya” (L0370-L0371).*

### **c) Religiousness**

#### **1) Keimanan**

Subjek pernah merasa bahwa hidup ini tidak adil untuk subjek.

*“Waktu pemahaman kita belum mendalam tentang agama gitu ya pernah ada terlintas kayak gitu. Lama kelamaan kan kita belajar, mengaji, kita liat malah lebih bersyukur” (L0376-L0379).*

Subjek merasa bersyukur dengan kehadiran anak subjek.

*“Iya bersyukur” (L0411).*

#### **4) Proses Kebersyukuran**

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa subjek sudah berada di fase menerima kondisi anaknya dan juga bersyukur.

#### **a) Penolakan (*denial*)**

##### **1) Bingung**

Subjek mengetahui kondisi anaknya secara bertahap dan pelan-pelan, sehingga subjek mengatakan di awalnya sedikit mengalami syok.

*“Pertama kali? Em karna kita taunya bertahap jadi dari mulai dia harusnya jalan tapi nggak bisa jalan, jadi nggak ada sesuatu yang tiba-tiba gitu, ya sedikit-sedikit taunya nggak nggak yang langsung shok gitu enggak, pelan-pelan” (L0418-L0422).*

*“Em iya, ada sedikit syok. Ada yang kayak gitu. Apalagi jarang kan ya, jarang-jarang kasusnya gitu” (L0432-L0433).*

Reaksi subjek saat mengetahui tentang kondisi anaknya itu subjek berusaha tenang, mencari informasi dengan membaca literatur, kemudian melakukan *sharing* dengan terapis anaknya.

*“Reaksi saya? ya saya berusaha tenang dulu. Terus kita cari-cari tau, baca-baca literatur di internet, sharing dengan terapisnya, lama-lama emm ya bisa terima walaupun apapun keadaan dia gitu” (L0434-L0442).*

## 2) Tidak percaya

Subjek mengatakan tidak pernah merasa bingung dengan penjelasan mengenai anaknya, namun yang kebingungan di awalnya itu adalah pihak sekolah karena kasus anaknya subjek ini cukup langka.

*“Emm enggak. Enggak pernah. Malah pihak sekolah sini yang agak bingung ya karna mungkin ini baru pertama gitu hehehe. Tapi mereka juga berusaha ya untuk mencari dan membantu” (L0461-L0464).*

Subjek tidak pernah berpikir bahwa memiliki seorang anak berkebutuhan khusus itu hanyalah mimpi, namun subjek pernah menyalahkan diri atas kondisi yang dialami oleh anaknya.

*“Malah nggak pernah kepikiran dek, sama sekali enggak pernah kepikiran hehehe. Kan yang kita tau kan semua saudara-saudara normal, ini dari mana ya datangnya, kita belum tau keturunan siapa kan gitu hehe, selalu menyalahkan orang gitu kan, kalau sekarang sih enggak. Berarti kita istimewa jadi kita positif aja gitu” (L0471-L0477).*

## **b) Kemarahan (*anger*)**

### 1) Reaksi emosi negatif

Subjek pernah menutup diri dari orang lain setelah mengetahui tentang kondisi anaknya. Subjek menutup diri baik dengan keluarga ataupun dengan tetangganya.

*“Pernah, pernah. Di awal-awal saya pernah gitu” (L0489).*

*“Heu eu dari keluarga ataupun tetangga, heu eu” (L0391).*

Subjek pernah marah kepada anaknya karena melakukan kesalahan yang sama terus-menerus, namun kemudian subjek juga menyesal karena telah memarahi anaknya.

*“Pernah juga hehee, tapi habis itu saya menyesal terus sedih” (L0495-L0496).*

## 2) Sensitif

Subjek di awal mengetahui tentang kondisi anaknya merasa tidak nyaman jika ada orang lain yang menanyakan kondisi anak subjek. Tapi hanya ada beberapa yang menanyakan tentang anaknya, dan subjek tetap merasa tidak nyaman.

*“Iya pernah, merasa nggak nyaman” (L0503).*

*“Hmm jarang sih, cuma yang paham aja. Kan kalau kita lihat dia sekilas aja kayak nggak apa-apa gitu, mungkin ya orang yang sering perhatiin aja ya yang sering bertanya” (L505-L0508).*

*“Iya pernah nggak nyaman” (L0510).*

Namun sekarang subjek sudah merasa nyaman apabila ada orang yang bertanya mengenai kondisi anaknya.

*“Enggak, Alhamdulillah udah enggak” (L0514).*

Ketika anak subjek melakukan kesalahan di depan orang lain, subjek sebenarnya ingin marah namun sebisa mungkin subjek mencoba menahan dan meredam amarahnya.

*“Em perasaan saya, em sebenarnya mau marah gitu hehe ya pastinya mau marah ya, cuma ya kita berusaha, berusaha kita redam lah gitu dek, karna kan kita tau dia juga nggak paham kan nggak ngerti dianya” (L0517-L0521).*

**c) Tawar-menawar (*bargaining*)**

1) Penawaran diri

Subjek pernah menghibur diri sendiri akan kondisi yang dialaminya saat ini yaitu dengan cara melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi subjek dan melakukan kegiatan sendirian dengan istilah “*me time*”.

*“Iya pernah, kita kan harus mencari apa namanya itu sesuatu yang bikin kita senang gitu ya, karna memang ngurus anak luar biasa jenuh kadang, terus kita harus pinter-pinter cari hal yang ngebahagiain kita gitu, me time gitu kan hehehe” (L0527-L0531).*

Selama subjek menghibur diri sendiri, subjek berharap supaya bisa tetap terus stabil emosinya dengan melakukan hal yang menyenangkan seperti menjahit.

*“Em yang saya harapkan ya saya nya bisa apa ya, bisa tetap terus stabil emosi saya, saya punya apa misalnya senang jahit atau apa gitu kan ada yang mengimbangkan gitu, ya harapannya bisa stabil emosinya” (L0535-L0539).*

Subjek mulai memiliki harapan yang positif bagi anaknya, dan harapannya itu mencari kelebihan anaknya, serta harapan subjek semakin membesar karena melihat anaknya tersebut berperilaku baik budi.

*“Iya, udah mulai sedikit-sedikit apa kelebihan dia itu udah lebih semangat lagi” (L0544-L0545).*

*“Gimana ya, dia ini apa ya baik budi rasanya sensitif anaknya. Dia lebih suka berbagi, suka menolong, kita pikir kan dia ini nggak bisa ngomong cuma kok dia ngerti gitu, setiap ada makanan dia kasih ke kawannya, ada kawan yang kesulitan dia bantu kayak gitu, itu yang bikin saya senang hehe” (L0547-L0552).*

## 2) Memikirkan masa depan anak

Subjek mencari upaya untuk kesembuhan anaknya, salah satu upaya yang subjek lakukan yaitu mencari tempat terapis yang bagus dan membawa anaknya untuk melakukan terapi di tempat tersebut.

*“Iya ini, pergi terapis. Kita cari tau dimana tempat yang bagus hehe, itu tadi maksudnya kan biaya terapis itu kan gak murah ya biayanya, walaupun mahal gitu tapi tetap kita jalani gitu, cuma nampaknya nggak cocok sama si adek, pindah lagi cari yang lain lagi” (L0565-FL0570).*

### **d) Depresi (*depression*)**

#### 1) Putus asa

Subjek mengatakan bahwa subjek sudah menanamkan dalam pikirannya bahwa kedepannya anaknya tidak akan ada perubahan besar, sehingga subjek merasa tidak ada harapan untuk anaknya menjadi anak normal seperti anak kebanyakan.

*“Eum dari awal emang udah saya tanamkan kalau kedepan emang akan begini terus, jadi kita udah terbiasa, kita berusaha dan beradaptasi lah dan cari yang terbaik untuk dia. Tapi nampaknya memang nggak akan seperti orang normal itu udah saya tanamkan gitu, misalnya nggak usah terlalu berharap gitu kan” (L0576-L0582).*

Saat subjek memikirkan tidak ada harapan bagi anaknya dan menanamkan dalam pikirannya bahwa tidak ada perubahan besar nanti pada anaknya, subjek merasa sedih. Sedih karena memikirkan perspektif anaknya yang berpikir kenapa dia berbeda dengan teman yang lain.

*“Oh perasaan ya saya sedih, sedih. Sedihnya karna perspektif dia gitu, dia nggak bisa kayak kawan-kawannya yang lain. Kalau dari perspektif kita ya gitu, cuma kalau kita pikir dia kan kalau saya takutnya gini nanti kalau dia udah besar udah bisa mikir kenapa saya begini kawan saya kok nggak begini, saya sedihnya disitu aja” (L0589-L0595).*

Subjek pernah ingin menyerah dengan kesembuhan anak subjek, yaitu dengan tidak melakukan apa-apa (terapi). Namun kemudian subjek merasa bosan dan memulai kembali apa yang disarankan oleh terapis.

*“Kadang pernah juga. Udah pernah juga nggak ngapa-ngapain kan, nggak terapi gitu dirumah aja, tapi lama-lama bosan juga saya hehe, bosan maksudnya kita mulai lagi apa ya mulai lagi terapinya” (L0601-L0605).*

## 2) Merasa bersalah

Subjek pernah menyalahkan dirinya atas kondisi yang dialami anaknya, subjek menyesal karena dulu ketika anaknya lahir subjek tidak mencari tahu apa yang salah dengan anaknya.

*“Pernah” (L0617)*

*“Iya misalnya kenapa saya waktu dia lahir dulu nggak jaga-jaga apa yang salah dari dia saya nggak tau, nggak banyak cari tau. Saya pikir dulu emang bawaan waktu hamil itu kesalahan apa itu, dan itu saya merasa bersalah gitu” (L0619-L0623).*

## e) Penerimaan (*acceptence*)

### 1) Menerima kondisi anaknya

Perasaan subjek setelah sekian lama merawat anaknya itu subjek merasa lelah, namun subjek tetap bahagia dan bersyukur dan juga menerima kondisi anaknya.

*“Lelah, ya lelah. Ya banyak melibatkan emosi, emosional ehehe” (L0626-L0627).*

*“Tetap bahagia dan bersyukur” (L0629).*

*“Iyaa, sudah menerima” (L0631).*

Saat ada orang lain yang membahas mengenai anaknya yang memiliki keterbatasan sedangkan subjek sudah menerima kondisi anaknya, maka subjek akan bersikap biasa saja.



*“Iya nggak apa-apa, kita udah menerima ya otomatis semua yang apa berkaitan dengan dia kita terima appaun itu” (L0636-L0638).*

Selain itu subjek juga sudah tidak tertutup lagi dengan orang disekitar mengenai kondisi anak subjek.

*“Ya kalau ada yang mau cari mau tau, tanya gitu ya kita sampaikan, nggak tertutup lagi” (L0643-L0644).*

### 3) Ikhlas

Subjek mulai merasa bersemangat dengan proses kesembuhan anaknya karena sudah banyak kemajuan dan juga perkembangan pada anaknya.

*“Iya heu eu, mulai banyak kemajuan dan perkembangan juga” (L0647-L0648).*

*“Iya setiap kali kesini atau dirumah setiap kali ada perkembangan pasti saya positifnya “oh ini pasti karna disekolahnya, oh begini diajarin” kayak gitu” (L0650-L0652).*

Subjek juga membantu anaknya dalam proses penyembuhannya, salah satunya yaitu mengulang kembali kegiatan dirumah seperti apa yang disampaikan oleh terapis.

*“Dirumah? Ya kalau dirumah kita ulang-ulang apa yang disampaikan di sekolah, dia kan selalu dikasih report apa-apa yang udah dikerjakan dan di ulang-ulang lagi dirumah semampu kita dan kalau sempat juga, kadang dia juga bosan kan hehehe” (L0657-L0661).*

Subjek mulai mengajarkan beberapa hal yang sesuai dengan kapasitas anaknya, salah satunya yaitu melibatkan anaknya dalam pekerjaan rumah.

*“Em misal pekerjaan rumah yang sering ya, karna kan sering terlibat gitu. Ngaji, em nyuci karna dia udah tau baju kotor ini dimasukin terus ke mesin cuci gitu, masak juga heheh masak” (L0669-L0672).*

*“Iya kegiatan sehari-hari karna kan sering sama ibunya ya” (L0674-L0675).*

Selain upaya yang dilakukan dirumah, subjek juga mengatakan bahwa 60% harapan kesembuhan anak subjek itu dari sekolahnya.

*“Iyaa, itu yang harapannya disitulah dia. Sekitar 60% harapan kami disitu, dengan menyekolahkan dia disini dia bisa banyak perkembangan, nanti kita sikit-sikit dirumah juga ada” (L0680-L0683).*

Subjek juga membawa anaknya untuk diterapi, dan terapi yang dilakukan yaitu terapi motorik.

*“Tempat lain dulu motoriknya, untuk belajar jalan di daerah Lingke sana itu selama setahun dan nggak putus-putus, sekarang heu eu karna covid kan nggak ada aktivitas tatap muka lagi kan, jadi cari dimana yang bisa nirupanya disini ada jadi saya coba dulu gitu” (L0686-L0691).*

*“Iya kalau saran dari terapisnya kan ya untuk motoriknya, kalau kognitif mungkin belum jadi motorik dulu fokusnya” (L0695-L0697).*

Selain itu subjek juga memiliki harapan yang positif untuk anaknya, dan harapannya itu semoga anaknya bisa melanjutkan hidupnya dengan mandiri.

*“Harapan saya? em harapan saya ya itu kan punya hal-hal positif sebenarnya, hal positifnya itu nanti betul-betul bisa berkembang em bisa menjadi apa ya membantu untuk keberlanjutan hidup dia gitu secara mandiri” (L0703-L0707).*

Subjek juga berharap untuk orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu orang tua bisa menggali lagi kelebihan anaknya dan menerima kondisi anaknya yang diberikan oleh Allah serta menerima hal tersebut sebagai ujian dan juga anugerah yang otomatis akan membuat orang tua merasa lebih bahagia dan bersyukur.

*“Harapannya? Ya semoga mereka bisa ini ya mencontoh perspektif bahwa mereka bahwasanya mereka yang dianugerahkan oleh Allah adalah sesuatu yang jarang orang dikasih gitu, jarang orang diberi, dan dari situ banyak hal yang bisa kita, dari lahir kita bisa kita gali lagi kita dapat lagi kalau kita mau menggali banyak yang bisa kita dapat dari anak-anak ini, itu*

*harapan saya. Orang tua bisa menggali lagi, anugerah yang diberikan oleh Allah itu harus kita terima sebagai ujian atau anugerah kah, sebagai anugerah otomatis kita lebih bahagia lagi, maksudnya kita lebih menerima lebih ringan, nggak merasa terbebani kayak gitu” (L0715-L0727).*

**c. Hasil Allo Anamnesa dari Subjek III (F)**

Allo anamnesa ini dilakukan dengan terapis di Paud Inklusi Harsya Ceria yang berinisial B dan beralamatkan di Gampong Miruek, Aceh Besar. Allo anamnesa ini dilakukan di Paud Inklusi Harsya Ceria pada waktu yang telah ditentukan oleh B dengan peneliti. Diketahui dari hasil alloanamnesa bahwa subjek merupakan orang tua yang menikmati hidupnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat dari sikap dan juga cara subjek merawat anaknya. Subjek juga terbuka dengan terapis dan guru di sekolah anaknya. Subjek juga *care* terhadap anaknya. Subjek juga mendukung penuh kegiatan anaknya di sekolah, seperti *field trip*. Menurut B, subjek juga menerima saran dan masukan mengenai pola asuh anaknya, dan saran tersebut juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Subjek juga tipikal orang yang mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang membantu subjek. Kemudian menurut B, subjek juga antusias dengan perkembangan anaknya, dan juga subjek tidak pernah mengeluh mengenai kondisi anaknya. Selain itu, menurut B subjek juga menerima takdirnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terlihat dari perlakuan subjek yang begitu dekat dengan anaknya dan juga tidak pernah ada perlakuan kasar terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil allo anamnesa diatas, terdapat kesamaan antara pernyataan subjek dengan pernyataan yang disampaikan oleh allo anamnesa.

#### 4. Subek IV (S)

##### a. Hasil Observasi Subjek IV

Tabel 12. Hasil observasi subjek IV

| No | Indikator yang diamati                                 | Hasil observasi  |
|----|--|--|
| 1. | Gambaran umum subjek                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seorang pria yang berusia 39 tahun</li> <li>b. Tinggi badan <math>\pm 170</math> dengan berat badan <math>\pm 70</math> kg</li> <li>c. Bekerja sebagai petani</li> <li>d. Memiliki dua orang anak</li> </ul>   |
| 2. | Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek memiliki wajah yang bulat</li> <li>b. Tubuh yang kelihatan sedikit berisi</li> <li>c. Memiliki kulit kuning langsung</li> <li>d. Mata yang bulat</li> <li>e. Bibir yang sedikit tebal</li> <li>f. Hidung yang pesek</li> <li>g. Berkumis dan berjenggot</li> <li>h. Memakai baju kaus berwarna coklat dengan celana kain berwarna hitam</li> </ul>                              |
| 3. | Kondisi emosional subjek selama proses penelitian      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terlihat bersemangat dan antusias menjawab pertanyaan</li> <li>b. Subjek terlihat senang saat proses penelitian berlangsung</li> </ul>  |
| 4. | Ekspresi atau mimik wajah saat menjawab pertanyaan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ekspresi subjek saat menjawab pertanyaan itu menunjukkan ekspresi yang <i>excited</i></li> <li>b. Sdan subjek juga terlihat cukup serius saat menjawab pertanyaan</li> <li>c. Saat peneliti mengajukan pertanyaan, subjek terlihat menyimak pertanyaan peneliti dengan baik</li> <li>d. Subjek juga melakukan kontak mata ketika menjawab pertanyaan</li> </ul>                        |
| 5. | Bahasa tubuh yang ditunjukkan saat menjawab pertanyaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menunjukkan <i>gesture</i> tubuh yang nyaman ketika menjawab pertanyaan</li> <li>b. Subjek bahkan terlihat bersemangat dan ceria</li> </ul>   |
| 6. | Hubungan subjek dengan keluarga                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek tersenyum ketika melihat istrinya menyambut dirumah</li> <li>b. Ketika pulang ke rumah, subjek disambut oleh istri</li> <li>c. Subjek menceritakan informasi mengenai istrinya, terlihat dari bagaimana subjek bisa mengetahui perasaan istrinya ketika proses wawancara berlangsung, dan subjek bahkan menjelaskan kepada peneliti mengapa istrinya menangis ketika</li> </ul> |

|    |                               |  |
|----|-------------------------------|--|
|    |                               | proses wawancara sebelumnya berlangsung  |
| 7. | Sikap subjek terhadap anaknya | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek bersikap lembut dan ramah terhadap anaknya</li> <li>b. Subjek memperlakukan anaknya dengan manja ketika anaknya ikut bergabung bersama subjek dengan peneliti</li> <li>c. Subjek juga mengutamakan keinginan anaknya ketika proses wawancara berlangsung</li> <li>d. Subjek bahkan memangku anaknya ketika anaknya merengek</li> <li>e. Dan subjek juga mencoba menenangkan anaknya ketika anaknya tantrum karena ingin bermain di dalam mobil</li> </ul> |

## **b. Hasil Wawancara subjek IV**

### **1) Informasi Umum**

Subjek merupakan seorang karyawan di sebuah kantor, namun dikarenakan pandemi membuat subjek tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga subjek memutuskan untuk bertani. Subjek merupakan lulusan dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dan subjek tinggal bersama istri dan juga dua anak laki-laki.

### **2) Kebersyukuran**

Ada tiga aspek dalam kebersyukuran ini, dan ketiga aspek tersebut terungkap dalam hasil wawancara.

#### ***a) Sense of abundance***

##### **1) Menikmati hidup**

Subjek merasa bangga dan bersyukur karena dianugerahi seorang anak yang berkebutuhan khusus.

*“Dianugerahi yang spesial kita ya bersyukur lah kita, kita bangga menjadi manusia pilihan kan” (S0017-S0018).*

Menurut subjek, hidup merupakan anugerah yang harus dinikmati karena menjadi manusia saja itu sudah harus bersyukur, apalagi diberikan nikmat Islam yang memiliki peluang untuk masuk surga.

*“Anugerah yang harus dinikmati? Definisi hidupnya apa dulu ni, karna kalau definisi hidup bagi saya tu saya kan nggak minta diciptakan di dunia ini atau lahir ke dunia, tapi memang Allah yang em menciptakan kita, tanpa kita minta pun kita eu terlahir ya kan, dan Allah itu memberikan kita tugas untuk hidup di dunia ini untuk em dalam Al-qur’an itu kan ada untuk beribadah, jadi sebenarnya visi setiap manusia yang dilahirkan yang menempati bumi ini cuma satu visinya yaitu menyembah kepada Allah Cuma satu, jadi visi setiap kehidupan manusia harusnya sama menyembah kepada Allah. Bahkan bangsa jin pun ya kan? Bahkan di ayat itu katanya tujuan diciptakan manusia dan jin itu yaitu untuk menyembah kepada Allah. Maka manusia ini seharusnya visinya cuma satu yaitu menyembah kepada Allah. Em maka ketika kita itu dilahirkan sebagai manusia bukan sebagai hewan atau tumbuhan, kita mempunyai peluang untuk bisa masuk ke surga, dan di kehidupan disana itu kita kekal selamanya. Maka untuk menjadi manusia saja itu kita sudah sangat bersyukur, itu belum lagi dititipkan K sama saya gitu sebagai orang tua, itu aja sebenarnya kalau kita paham apa yang dibalik keinginan Allah itu terhadap manusia harusnya kita sangat bersyukur. Makanya itu nikmat islam itu yang paling satu, nikmat islam itu hal yang paling tinggi karna kita punya peluang untuk masuk surga. Kalau nggak ada islam, apapun orangnya sangat bersih sekalipun, negaranya sangat maju, di Jepang di Amerika atau Eropa atau mereka bukan islam ya sama aja mereka nggak akan punya peluang untuk masuk surga” (S0023-S0055).*

Selain itu subjek juga mengatakan bahwa cara menikmati hidup yaitu dengan mengikuti aturan Allah seperti Rukun Islam dan Rukun Iman atau sesuai dengan pedoman agama.

*“Menikmati hidup itu tadi kan? Kita kan udah tau visi tadi, visi kehidupan kita sudah tau. Sehingga dalam mengejar visi tadi ya kita mempunyai misi dalam hidup, visi dan misi. Misi itu kan bagaimana caranya kita untuk meraih visi tadi, karna visi tadi sudah menjadi tujuan hidup. Beberapa misi itu kan udah termasuk di dalam rukun islam rukun iman, jadi ketika.. sebenarnya Allah itu menginstal kepada manusia itu sangat gampang kehidupan ini “kamu ikut aja rukun islam rukun iman, udah jalan gitu” jadi*

*bersyukur aja dengan semua yang em apa di.. di takdirkan kepada kita, kita tinggal jalani saja itu. Jadi saya nggak punya pemikiran yang sulit-sulit kalau saya” (S0058-S0071).*

## 2) Mengucap syukur

Bagi subjek, dititipkan seorang anak yang berkebutuhan khusus itu merupakan sebuah anugerah karena dengan kehadiran anaknya membuat subjek menjadi pribadi yang lebih sabar.

*“Anugerah dan ujian itu kan dua mata pisau sebenarnya, hanya manusianya yang bisa menjadikan dia anugerah, hanya manusianya juga yang bisa menjadikannya ujian. Sebenarnya itu dua mata pisau, tergantung manusianya membuat mindset nya kemana. Bagi saya sih ini anugerah, karna apa ya namanya.. kehadiran dek K itu membuat saya semakin menjadi kepribadian yang lebih sabar, em kita menjadi lebih detail dalam hidup karna eu dek K ini kan spesial ya berkebutuhan khusus, ketika Allah menitipkan sama saya kan saya dikasih lagi misi, misi yang khusus juga gimana caranya supaya dia bisa hidup dengan masyarakat yang normal, jadi saya punya misi khusus gitu istilahnya kayak James Bond yang punya misi khusus gitu. Ya sebenarnya ketika kita dikasih misi khusus oleh Allah langsung ya harusnya itu menjadi anugerah. Em apa nak? (subjek berbicara kepada K” (S0083-S0101).*

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa tidak ada orang lain atau tetangga yang memperlakukan subjek dan anaknya dengan perlakuan yang berbeda, dikarenakan subjek tidak pernah memperlakukan anaknya dengan cara yang berbeda, sehingga orang disekitarnya pun berperilaku sama terhadap anaknya.

*“Em perlakuan terhadap saya mereka nggak mereka nggak ada beda ya. Karna apa? Karna saya sama dek K ini ya saya menganggap dia anak yang normal. Ketika saya menganggap dia anak yang normal, ada orang lain yang menganggap tidak normal tapi melihat ayahnya itu memperlakukan anaknya secara normal. Yang dia lihat itu kan bukan anaknya, tapi bagaimana orang tuanya memperlakukan anaknya secara normal berarti orang tuanya mem protect anaknya ini untuk diperlakukan normal juga oleh society gitu. Jadi semua tergantung dari mindset orang tuanya, kalau dia eum normal-normal saja menganggap anaknya, orang sekitar juga akan menganggap normal. Kek gitu” (S0106-S0119).*

Kemudian subjek juga mengatakan bahwa orang disekitarnya memuji subjek akan sikapnya dalam merawat dan membimbing anaknya.

*“Em memperlakukan saya secara beda justru enggak. Justru malah banyaknya itu begini, mereka itu memuji gitu. Mereka memuji, “uwah kamu apa, meutuwah that droe neuh, kamu orang yang meutuwah karna mendidik anak kayak gini” begitu tanggapan orang, tapi masalahnya saya juga orangnya tipe yang nggak suka mencari-cari apa kata orang juga ya kan, cuma yang pernah terdengar saya gitu. Jadi saya pun ke warung kopi, ke tukang sayur atau ke Ulee Kareng ya saya bawa ya kan santai aja nggak ada yang perlu ditutup-tutupi, saya ngobrol sama temen-temen di warung kopi bahkan sampe satu jam pun mereka duduk aja. Jadi ketika kita memperlakukan dia normal kan orang lain kan merasa normal juga, ya gitu” (S0123-S0134).*

### 3) Berbagi dengan orang sekitar

Subjek akan memberikan saran dan masukan kepada orang lain yang meminta saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus kepada subjek.

*“Ya kita kasih saran, semua orang kalau minta saran ya kita kasih saran kan” (S0162-S0163).*

*“Kalau diminta. Tapi kalau misalnya saya ngomong sendiri itu saya enggak, saya bukan tipe yang seperti itu. Kalau diminta saran siapapun, saran apapun dan dalam kondisi apapun, tema apapun ya kita kasih jawaban sesuai dengan kemampuan kita kan, gitu aja sebenarnya” (S0165-S0170).*

### 4) Ramah

Subjek merupakan orang tua yang mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sering ikut bergabung dengan kegiatan di lingkungannya.

*“Yang sering mamanya ya, kalau tempat terapis. Kalau di lingkungan sini tergantung kalau misalnya laki-laki, misalnya tugas laki-laki ya saya datang” (S0174-S0176).*

*“Ya kita emang harus beradaptasi kan, maksudnya yang biasa aja sebenarnya bukan mudah atau sulit, memang bawaannya beradaptasi gitu aja, tapi nggak yang dalam-dalam kali ya, nggak yang dalam-dalam kali saya” (S0179-S0183).*



### 5) Tidak sombong

Subjek akan mendengarkan dan menerima saran dari orang lain mengenai pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.

*“Saran itu kan kita kan selalu kita terima ya kan, tapi apakah kita turuti sarannya itu kan balik ke kita, tapi kalau orang ngomong ya harus kita dengar gitu” (S0197-S0199).*

Selain itu subjek juga akan menanggapi saran dari orang lain dengan cara mendengarkan dan mengucapkan terima kasih.

*“Ya kita dengerin aja, dengerin “terima kasih sudah memberikan saran” tapi nggak sampe terima kasih aja berarti dia kan saran dia itu kan makna dia peduli sama kita, walaupun mungkin cara berpikir kita “saya lebih dalam tentang hal ini dari pada dia” ha gitu. Karna ketika saran itu kan dia seolah-olah dia mungki paham dengan dunia ini, tapi sebenarnya kan dia hanya melihat dari jauh. Jadi kita, ya kita maklumi aja kayak gitu, kita tau bahwasanya dia melihatnya dari jauh tidak mengalami langsung. Kalau dia mengalami langsung mungkin dia em ya bisa jadi saran juga yang lebih baik, ya kita terima kalau misalnya.. ya kan kita saran ini bisa kita ukur-ukur juga kan nggak semuanya harus kita terima harus kita bermentasi” (S0202-S0216).*

### **b) Appreciation of simple pleasure**

#### 1) Menerima pemberian orang lain

Subjek akan menerima saran dari orang lain mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, terlebih saran itu diberikan oleh orang yang berpengalaman atau orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya.

*“Iya saya terima lah. Apalagi sarannya itu berdasarkan pengalaman. Kalau kita ini kan kita butuh orang yang berpengalaman kan? Kalau nggak pengalaman kayak gini mereka sulit gitu, maksudnya sulit membayangkan nuansanya gitu” (S0221-S0225).*

*“Oh oke, oke. Sesama berkebutuhan khusus? Ohya kita terima, kalau bisa kita jadikan kawan, kalau bisa kita buat komunitas gitu kan, karna bisa jadi nanti pada umur yang berbeda dia bakalan jadi kayak gini gitu. Di.. saya banyak belajar juga di podcast nya si ini, em podcast nya si Naufal, Aku*

*Naufal, itu autis dia punya podcast Aku Naufal, dia udah semester delapan dia” (S0230-S0237).*

## 2) Mengucap kata terima kasih

Subjek merupakan orang tua yang berterima kasih kepada orang lain yang melakukan kebaikan kepada subjek. Salah satu cara subjek berterima kasih yaitu dengan bersikap baik dan berbuat baik lagi kepada orang tersebut.

*“Iyaa pastinya” (S0253).*

*“Emm ya kita berbuat baik lagi pada dia gitu. Tapi kondisinya itu kan berbuat baik tidak mesti dibalas pada saat kebaikan itu datang, tapi kita kan tau dia itu orang baik. Karna orang baik itu udah pasti mendapatkan balasan yang baik. belum tentu pada masa itu, tapi bisa jadi selanjutnya atau dibalas kebaikan itu pada keluarganya yang lain atau nanti anaknya yang dapat kebaikan gitu kan, ya kalau kebaikan ya kita harus.. semesta ini pasti membalas dengan kebaikan nggak mesti kita yang balas, jadi berbuatlah kebaikan kepada semua orang dan nggak mesti dibalas oleh orang tersebut” (S0256-S0267).*

## c) *Appreciation of other*

### 1) Memakai pemberian orang lain

Subjek mengaplikasikan saran dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari, namun saran tersebut sudah lebih dahulu di *filter*.

*“Ya itu, kita filter dulu kan, filter dulu kalau kira-kira cocok ya kita aplikasikan” (S0274-S0275).*

*“Kalau dia mengalami langsung mungkin dia em ya bisa jadi saran juga yang lebih baik, ya kita terima kalau misalnya.. ya kan kita saran ini bisa kita ukur-ukur juga kan nggak semuanya harus kita terima harus kita bermentasi” (S0233-238).*

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa apabila ada orang lain yang memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda maka subjek tidak peduli dan bertingkah cuek saja.

*“Cuek aja saya” (S0279).*

*“Iya, karna yang tau dek K itu saya memang. Maksudnya memang kadang-kadang kita juga orang lain itu kita pinginnya kita orang lain itu memahami tentang kita, cuma kan orang lain juga mempunyai em dikepala mereka kan udah banyak kegiatan-kegiatan yang teinstall gitu, tapi kita meng install sesuatu yang unik yang itu hanya berlaku untuk dek K itu kan agak sulit. Ya kan?” (S0281-S0288).*

Kemudian menurut subjek satu-satunya cara supaya orang lain memperlakukan anaknya dengan baik yaitu dengan akhlak orang tuanya terhadap sekitar.

*“Satu-satunya yang bisa membuat mereka baik terhadap dek K itu adalah akhlak dari orang tuanya terhadap sekitar, karna sekitar itu akan memberikan feedback kepada kita” (S0290-0293).*

## 2) Membantu orang lain

Menurut subjek prinsip bantu membantu itu adalah hal yang lumrah, namun subjek tetap senang apabila bisa membantu orang lain dan *sharing* mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus.

*“Ya senang. Sebenarnya prinsip bantu-membantu itu kan suatu hal yang lumrah sebenarnya, jadi bukan hal yang spesial kalau menurut saya itu, karna bantu-membantu itu biasa gitu. Apakah kita mendapatkan feedback dibantu lagi itu bukan urusan kita gitu” (S0298-S0303).*

*“Oh ya senang lah senang. Saya senang kalau bisa membantu orang lain, sharing ya sharing saya senang lah kita” (S0308-S0310).*

## 1) Faktor yang Mempengaruhi Kebersyukuran

Ada beberapa faktor yang terungkap berdasarkan hasil wawancara. Beberapa faktor tersebut mempengaruhi kebersyukuran subjek terhadap anaknya.

### a) *Emotionality*

#### 1) Emosional

Subjek pernah berpikir bahwa dianugerahi seorang anak berkebutuhan khusus itu dikarenakan dosa-dosa atau kesalahan di masa lalu subjek.

*“Pernah. Bisa jadi, karna bisa jadi dia K dititipkan supaya saya menjadi orang yang semakin sabar, karna ada dia ini kan otomatis kita dilatih bukan latihan teori tapi latihan praktek langsung, bagaimana caranya kita bersabar itu bukan hanya sebatas teori “sabar ya” enggak, praktek langsung sabar itu gimana. Karna orang gampang mengatakan sabar tapi prakteknya Naudzubillah, susah sulit gitu, sabar itu sulit. Tapi ketika ada dek K malah saya disuruh praktek langsung. Bisa jadi dulu memang saya apa em pernah banyak masalah, banyak mungkin sering marah-marah atau gimana, sehingga datang dek K saya latihan sabar, sabar itu berdampak pada kehidupan saya di sekitar, berdampak kepada hubungan saya sama Allah juga, berarti dia ini memang anugerah untuk saya” (S0353-S0368).*

Subjek juga mengatakan bahwa subjek bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini.

*“Iya setiap detik saya bersyukur. Karna saya yakin bahwasanya setiap detik yang saya jalani ini mendapatka persetujuan dari Allah berarti em berarti semua keputusan dari Allah itu baik semua” (S0372-S0375).*

Selain itu subjek juga menganggap bahwa kehadiran anak subjek yang memiliki kebutuhan khusus merupakan sebuah anugerah bagi subjek.

*“Anugerah dan ujian itu kan dua mata pisau sebenarnya, hanya manusianya yang bisa menjadikan dia anugerah, hanya manusianya juga yang bisa menjadikannya ujian. Sebenarnya itu dua mata pisau, tergantung manusianya membuat mindset nya kemana. Bagi saya sih ini anugerah, karna apa ya namanya.. kehadiran dek K itu membuat saya semakin menjadi kepribadian yang lebih sabar, em kita menjadi lebih detail dalam hidup karna eu dek K ini kan spesial ya berkebutuhan khusus, ketika Allah menitipkan sama saya kan saya dikasih lagi misi, misi yang khusus juga gimana caranya supaya dia bisa hidup dengan masyarakat yang normal, jadi saya punya misi khusus gitu istilahnya kayak James Bond yang punya misi khusus gitu. Ya sebenarnya ketika kita dikasih misi khusus oleh Allah langsung ya harusnya itu menjadi anugerah. Em apa nak? (subjek berbicara kepada K” (S0083-S0101).*

## 2) Menilai kepuasan hidup

Subjek menikmati kehidupannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun subjek juga mengatakan bahwa anaknya ini merupakan tambahan misi dalam hidup subjek.

*“Em.. bagi saya sih kebutuhan khusus ini nggak terlalu dominan ya di dalam pikiran saya itu, dia bagian kecil saja dari pada kehidupan saya yang sebenarnya gitu kan, maka ya tadi dengan adanya hadirnya dek K dalam kehidupan saya itu saya anggap hanyalah tambahan dari beberapa misi kehidupan. Karna misi kehidupan saya sebenarnya udah banyak gitu karna kita eeu ketika kita eu ketika kita lahir, ketika kita sudah mampu untuk berpikir itu kan misi kita ketika kita pertama kali mampu berpikir adalah kita berbakti kepada orang tua ya kan? Kemudian kita punya adik atau abang harus akur sama adik, adik kita bimbing. Nah itu merupakan misi-misi yang terbangun dengan sendirinya, semakin dengan bertambahnya usia ketika kita menikah maka kita punya misi untuk membimbing istri kita ke dalam kebaikan, ketika punya anak pertama itu misi hidup lagi. Jadi sebenarnya semua misi hidup yang Allah turunkan ini harus mampu mencapai visi yang sebenarnya. Jadi kalau kita mampu berpikir seperti itu ya sebenarnya adanya dek K ini ya tambahan misi aja tapi nggak segitu yang.. nggak segitu yang saya pikirkan selalu dominan nggak, karna saya sadar misi yang lain sudah banyak” (S0379-S0403).*

Subjek memiliki kepuasan hidup yang baik karena subjek sudah menetapkan *mindset* bahwasanya apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik dan subjek harus menikmatinya.

*“Eum itu memang saya set mindset saya itu, mindset saya saya set bahwasanya setiap detik perpindahan waktu ini adalah udah disetujui oleh Allah maka apapun yang disetujui oleh Allah itu maka itulah yang terbaik. Maka saya sebagai manusia respon kita adalah menikmati persetujuan Allah itu” (S0409-S0414).*

### **b) Prosociality**

#### 1) Lingkungan/kehidupan sosial

Subjek cukup terbuka dengan orang lain mengenai kondisi anaknya.

*“Terbuka. Kadang-kadang saya orang liat eum dek K dimana..orang baru gitu kan ya saya bilang aja “anak saya ini berkebutuhan khusus” (S0421-S0423).*

*“Iya saya terang-terangin aja, karna nanti ketika dia udah tau dia malah jadi deket sama dek K, nanti mungkin kemana pun misalnya dek K hilang ha ada orang liat “eh ini anaknya pak S” justru mereka lebih care kalau kita jujur aja gitu” (S0426-S0430).*

Subjek juga memberikan masukan kepada orang lain mengenai pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus.

*“Kadang-kadang saya ketemu juga anak-anak yang hiperaktif, itu kan sebenarnya anak-anak berkebutuhan khusus juga mereka ya disitu saya kasih saran gitu kayak “sabar, ya memang cuma dia yang mampu untuk menjalani jadi yang mampu mejalani eum mendampingi anak ini dalam kehidupannya ya cuma kamu, berarti kamu orang yang khusus, jadi yang sabar aja semua ada hikmahnya” gitu-gitulah. Ada sih kalau kita em saya ketemu sama yang itu yang apa.. tapi biasanya kita kalau ketemu sama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya mereka juga bijak-bijak orangnya” (S0436-S0448).*

## 2) Apresiasi

Subjek mengatakan bahwa subjek senang apabila ada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memberikan saran kepada subjek, namun apabila orang tersebut tidak memiliki anak berkebutuhan khusus maka subjek akan memberikan *feedback* kepada orang tersebut mengenai anak berkebutuhan khusus.

*“Kalau dia memang anaknya autis atau berkebutuhan khusus juga saya senang, tapi kalau anak dia enggak em anaknya nggak autis, misalnya kita tau dia anaknya normal gitu kan, itu dia saya kasih feedback “anak ini nggak sama dengan anak normal, cara kita handle dia harus sabar, karna dia kadang yang kita ngomong itu dia nggak paham, pelan-pelan gitu”, nah itu dia akan saya kasih feedback lagi, ha gitu” (S0464-S0471).*

## 3) Memiliki respon positif

Subjek akan memberikan saran kepada orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga untuk menggali diri lebih dalam dan mencari tahu

substansi hidup untuk apa, sehingga dengan memiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan membuat mereka merasa bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang harus ditangani.

*“Ya sebenarnya pertama kali saya dikasih dek K ini juga banyak berpikir juga ya kan kenapa kita yang dititipkan anak seperti ini, tapi justru..justru dek K ini membuat kita menggali lagi lebih dalam kenapa em pertanyaan tadi “why”, kenapa Allah menitipkan dek K ini kepada saya. pertanyaan dibalik why tadi itu makin lama makin dalam. Nanti saya ketemu pada pertanyaan why manusia diciptakan Allah hidup di bumi, maka saran saya kepada orang tua itu coba gali lagi diri dia lebih dalam, sebenarnya substansi dia hidup di bumi ini untuk apa. Kalau dia dapat itu saya kira akan seperti itu tadi, kalau dek K ini adalah suatu berkah untuk dia, bukan suatu masalah yang harus ditangani di apa tu ya dijalani aja karna dia ini membawa rejeki sendiri” (S0155-S0159).*

Subjek memiliki perasaan empati terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti subjek.

*“Iyaa, saya berempati sesama eum itu kan, sesama orang pilihan. Kalau saya menganggap saya orang pilihan. Apa nak? Batuk ya? (anak subjek ikut duduk bergabung)” (S0474-S0477).*

Tanggapan subjek jika ada orang tua yang posisinya sama dengan subjek namun terus mengeluh mengenai hal tersebut, maka subjek jika ada kesempatan akan berbagi pengalaman atau *sharing* dengan orang tersebut.

*“Iya itu ada juga tuh. Yang dulu kan em bapaknya malah yang jarang ngantar terapi anaknya mamaknya terus dilepas, kan bapaknya orang sibuklah gitu jadi mamaknya terus disuruh antar terapi, ya memang kita ya kalau bisa ketemu sama..sama apa sama bapaknya itu sama orang tuanya itu bisa sharing gitu, cuma ya kadang-kadang kita nggak punya kesempatan juga untuk ketemu kan, jadi kalau ketemu saya bakalan sharing gitu. Ya kadang memang dia mempunyai masa lalu kan, orang tua yang tadi itu kan dia punya masa lalu eum memang agak sulit memang untuk menemukan karna masing-masing orang punya masa lalu dan bagaimana dia berdamai dengan masa lalunya itu, eum apa..memahami bahwasanya dia dipilih khusus gitu kan orang dipilih untuk mendidik anak ini, padahal disitu udah*

*pasti dia mampu, tapi kalau dia merasa semacam dia tidak mampu atau gimana ya kalau dikasih kesempatan untuk ngomong ya saya bakalan kasih feedback gitu. Cuma kalau nggak ini yaudahlah, kadang-kadang kita untuk keluarga lain itu nggak semua bisa kita gandeng kan nggak semua bisa kita rangkul, mereka punya masa lalu sendiri, mereka punya misi hidup sendiri yaudah dijalani ajalah hidup ini” (S0482-S0506).*

Subjek ketika ada orang yang memandang aneh anaknya maka subjek akan bersikap cuek. Namun apabila semakin dipandang aneh maka subjek akan semakin memperlihatkan anaknya kepada orang lain.

*“Iya saya cuek aja, saya cuek aja” (S0512).*

*“Eum orang di sekitar sini awalnya ada dilihatin aneh gitu. Tapi makin saya dilihatin aneh itu semakin saya keluarin, tapi lama-lama dia liat disitu saya juga hubungannya bagus sama yang melihat tadi kan, jadi bukan hanya melihat sosok dek K aja tapi orang tuanya juga. Jadi kadang-kadang dia merasa nggak nyaman dengan melihat dek K kan, tapi dengan adanya melihat orang tuanya siapa “oh ini anaknya pak S” amanlah ini pasti dia jaga, jadi saya sebenarnya cuek aja sih maksudnya nggak perlu saya kasih feedback secara verbal atau gimana ya dengan sikap aja” (S0515-S0526).*

### **c) Religiousness**

#### **1) Keimanan**

Subjek pernah merasa bahwa hidup ini tidak adil untuk subjek, namun semenjak adanya anak subjek maka subjek merasa hidup sudah sangat adil untuk subjek.

*“Dulu pernah, pas saya muda ya hahaha” (S0531).*

*“Eum itu sudah adil menurut saya hehehe. Sebelum-sebelumnya juga udah ini apa namanya jadi pas kita mulai menikah itu kan sebetulnya menikah itu pintu menikah itu sebagian dari iman, tapi sebenarnya pada saat menikah itu kita baru memasuki pintunya saja, jadi kita baru masuk pintu ternyata untuk menggapai iman itu bukan lewat pintu itu langsung beriman, tapi kita harus bereksplorasi termasuk bagaimana menyikapi dek K ini secara bijak itu kan bagian dari iman juga. Tadi pertanyaannya gimana lupa saya” (S0533-S0543).*



Subjek menerima takdir yang telah diberikan kepada subjek dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“Menerima” (S0546).*

Setiap kali subjek memikirkan kondisi anaknya, subjek berdo'a dan berharap semoga anaknya menjadi anak yang normal sehingga ketika subjek sudah tidak ada (meninggal) maka anaknya tersebut bisa menjalani kehidupannya dengan normal.

*“Eum sebenarnya do'a terdalam saya mohon dijadikan dia ini anak yang normal sehingga nanti pada saat saya meninggal dia bisa melalui kehidupan dia dengan normal gitu, karna K ini kan apa istilahnya itu em rentan lah dia kan rentan, kalau kita lepas dari pagar ini dia jalan entah kemana-mana nggak bisa pulang kan dia rentan gitu. Setiap kali do'a kita itu saya pinginnya dek K jadi anak yang normal, menjalani hidup dia secara normal. Tapi seandainya takdir dia ini sampe dia tua nanti adalah seperti ini, itu do'a saya saya koma gitu, “mohon panjangkan umur saya sehingga saya bisa mendampingi dek K ini sampe dia meninggal kemudian baru saya yang meninggal” seperti itu, do'a saya seperti itu. Itu memang do'a saya apa..kalau memang terserah Allah mau mentakdirkan dia seperti apa, mau takdirkan dia normal silahkan, mau takdirkan dia tidak normal sampe tua kita jabanin juga, tapi itu minta umur saya dipanjangkan gitu sehingga bisa mendampingi dek K gitu” (S0552-S0572).*

#### **4) Proses Kebersyukuran**

Dalam tahapan kebersyukuran ada beberapa fase yang dilalui oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dan subjek sudah melalui beberapa fase dan sekarang berada di fase penerimaan (*acceptence*) terhadap anaknya.

##### **a) Penolakan (*denial*)**

###### **1) Bingung**

Saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya subjek sempat bingung, karena di usia anaknya yang kesembilan bulan ia belum bisa duduk, dan melihat adanya kesalahan dalam perkembangan fisik anaknya.

*“Ya bingung. Dia umur sembilan bulan itu baru bisa terlungkup dan kepalanya dinaikin gitu, sembilan bulan. Sebenarnya sembilan bulan itu seharusnya sudah mulai duduk atau gimana. Itu kan bingung kenapa perkembangan fisiknya em kurang pas gitu kan, yaudah kita bawa terapi dan dari situ kita dapat banyak ilmu kan, berinteraksi langsung dengan orang tua yang lain dengan terapisnya, ngobrol tentang dunia autisme itu bagaimana, dunia berkebutuhan khusus itu bagaimana, yaudah kita pada saat masuk itu “wah ini” dari situ kita mulai mencari kan, “kenapa ini ada apa ini” ya jadi ya kita jalani ajalah, gitu aja” (S0585-S0597).*

Ketika diberitahukan oleh ahli mengenai kondisi anaknya, subjek merasa bingung. Bingung karena tidak tahu harus berbuat apa terhadap anaknya dan juga diri sendiri.

*“Ya bingung kita kenapa, bingung dan mencari informasi kan. Cari informasi “ini sakit apa sebenarnya ni” kan kita nggak tau anak bayi masih bayi eeu fisiknya sehat-sehat aja tapi perkembangannya lambat, ya bingung. Pertanyaannya apa tuh? Kalau saya sih bingung pertama kali tau” (S0601-S0606).*

*“Kalau saya enggak sih, kalau saya bingung aja dan mencari apa yang harus saya lakukan. Bingung awalnya kemudian saya mencari apa yang harus saya lakukan gitu kan, nggak sampe..sampe shock gitu nggak. Bingung aja apa yang harus saya lakukan terhadap diri saya sendiri, terhadap lingkungan, apa sebenarnya ini maksudnya. Bingung aja sebenarnya, nggak ada shock nggak ada, ya saya terima aja gitu” (S0611-S0619).*

## 2) Tidak percaya

Subjek sempat meragukan diagnosa yang disampaikan oleh ahli mengenai kondisi anaknya, namun subjek berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai kondisi anaknya.

*“Meragukan juga. Cuma kan kita mencari informasi dengan adanya tambahan informasi dari luar, bahkan terapisnya itu nggak tau dia ini jenis autisme apa gitu kan, ya kita cari bersama-sama, cari bersama kemudian konsultasi sama dia ada nggak ahli yang bisa memutuskan ini sindrom ya ini namanya marfan sindrom, kira-kira ini jenis sindrom apa, kemana kita cari informasi dan di google sangat sedikit informasinya, kemudian eum dai dokter Darni dokter anak dokter Darni itu dia yang ngasih clue katanya ini sindrom marfan ini pak, kasih clue aja dia satu kemudian kita cari, oh*

*ternyata sindrom marfan kayak gini. Jadi dia setiap yang dia makan itu tumbuhnya ke tulang, sehingga dia makin lama makin tinggi makin panjang tapi dagingnya nggak ada, jadi kalau kita pegang ini (subjek memegang lengan sendiri) lembek. Kemudian tapi dia secara otak itu dia normal tapi lambat..lambat. kemudian ada kelemahan dia itu karna badan dia itu kan kurus, rangkanya itu lebih lambat tumbuhnya jadi nanti eum..apa ya bagian sini apa namanya (subjek menunjuk bagian dada sendiri) kejeprit nantu tuh organ dalamnya membesar tapi rangkanya tetap” (S0622-S0645).*

Subjek merasa bingung dengan penjelasan ahli dikarenakan kasus yang dialami anak subjek merupakan kasus yang langka.

*“Sebenarnya saya belum ketemu ahli yang ahli yakan, saya baru ketemu terapis. Terapis ini kan dia bisa eum bercerita jika dia berpengalaman langsung, jadi di Aceh ini belum ada pengalaman yang seperti dek K, jadi dia bingung juga coba tanya sama ini gitu. Dokter Darni pun basisnya dia mengatakannya itu berdasarkan dari teori gejala-gejala yang dia lihat” (S0665-S0672).*

## **b) Kemarahan (*anger*)**

### 1) Reaksi emosi negatif

Subjek tidak pernah merasa marah dengan Allah karena telah memberikan seorang anak yang berkebutuhan khusus. Dan subjek yakin bahwa subjek mampu merawat dan membimbing anaknya.

*“Enggak. Emang saya minta itu..saya minta langsung sama Allah aja mohon, kan Allah sudah titipkan nih, saya yakin bahwa Dia itu..bahwasanya saya pasti mampu, tapi kadang kita sebagai manusia kita nggak sabar..kita nggak sabar, kita kurang percaya gitu kan ya langsung kita..saya biasanya mengadunya sama Allah langsung, kalau sama orang lain saya jarang, sama orang tua aja saya jarang ini..saya jarang nanya masukan atau apa gitu saya jarang. Karna pengetahuan untuk bisa mendalam seperti ini sulit untuk kita cari orang yang bisa. Bundaya aja sama saya mungkin dalam saya dari pada bundaya” (S0704-S0715).*

Subjek ketika ada orang lain yang bertanya mengenai kondisi anaknya maka akan dijelaskan dan dikasih tahu secara terang-terangan.

*“Ya kita kasih tau aja, saya langsung terang-terangan, ya kalau dia mampu memahami Alhamdulillah, tapi kadang-kadang kan ketika saya..kan dari mata aja kita udah tau yang kita omongin itu dia udah nggak tau lagi udah nge blank dia gitu kan, ya kita kasih tau aja semampu dia untuk bereksplorasi gitu kan, tapi lama-lama give up juga itu sebenarnya. Tadi kan saya bilang bundaya juga belum begitu dalam dia. Kalau saya ngomong sama orang tua yang mungkin sama-sama dia berusaha memahami anaknya mungkin kita enak ngomongnya, pasti saling kasih feedback. Karna kita udah mengalami langsung” (S0728-S08121).*

Dan juga subjek tidak pernah mencoba menutup-nutupi kondisi anaknya dengan orang lain.

*“Saya bawa kok. Nggak pernah saya kucilkan, ke warung kopi sama temen saya..saya bawa semuanya saya bawa..saya bawa. Pas kecil dulu kan enak dia apa..kita gendong-gendong kan, sekarang udah agak susah dia nih, kalau kita ngobrol ya dia lari sana-sini, ya sama aja sama anak yang lainnya juga gitu kan, dasar berpikirnya bukan karna kita mau menyembunyikan dia dari orang-orang tapi ya karna itu kita ngobrolnya jadi nggak ini kan harus kejar dia kesana, dasar berpikirnya itu bukan karna dia autis atau enggak, biasa aja” (S0816-S0826).*

Selain itu subjek juga tidak pernah marah ketika anaknya melakukan kesalahan yang sama terus-menerus.

*“Enggak, karna saya udah tau kalau dia bakalan begitu. Kan dasarnya dari pengetahuan tadi, dia bisa mengulangi terus-menerus itu hal apapun dan kita sampe bosan kita hadepinnya itu-itu aja, cuma kalau itu sama anak saya yang nomer satu itu saya marahin karna dia kan normal, si K nggak normal dia dan kita udah paham dia bakal ngulang-ngulang gitu, saya udah tau memang bakal gitu kelakuannya” (S0830-S0837).*

## 2) Sensitif

Subjek pernah merasa tidak nyaman jika ada orang lain yang bertanya mengenai kondisi anaknya.

*“Pernah. Itu dasarnya karna kita ilmunya belum ada” (S0859).*

*“Awal-awalnya. Tapi kalau kita udah tau ilmunya ya kalau ada yang nanyain ya tinggal kita jawab aja, karna kita udah ada ilmunya. Karna*

*sekarang kadang-kadang kita.. ya semua orang bertindak berdasarkan ilmu yang ada kan, ketika kita udah pegang ilmunya aman semua ceritanya” (S0852-S0854).*

Subjek akan langsung bertindak dan memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya ketika anaknya melakukan kesalahan di depan orang lain.

*“Ya seperti kita memperlakukan anak normal yang lain, ya kita seperti memperlakukan dengan anak normal misalnya “eh jangan..jangan, nggak boleh gitu ya” dilarang langsung ajalah misalnya dia melakukan kesalahan, seperti anak normal lah” (S0864-S0868).*

*“Eum iya langsung bertindak, karna kan.. karna disitu kan mungkin udah ada orang lain yang merasa tidak nyaman kan, ketika mereka itu tidak nyaman..kita itu kan kehidupan bermasyarakat ber society kan, ber society nya kalau kita bertindak biar agar orang lain nyaman itu kan hal yang lumrah” (S0871-S0876).*

### **c) Tawar-Menawar (*bargaining*)**

#### **1) Penawaran diri**

Subjek tidak pernah mencoba menghibur diri sendiri karena subjek tidak merasa bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus merupakan sesuatu yang berat. Dan yang menjadi hiburan subjek adalah berinteraksi dengan anaknya.

*“Iya nggak pernah sih, saya malah pinginnya lengket terus sama dia. Saya nggak pernah..ya itu kita mencoba menghibur diri itu jika kita merasa anak ini adalah suatu yang berat..yang memberatkan, kita mencari suatu hal yang lain. Tapi saya kalau saya malah secepat mungkin sebisa mungkin saya ketemu sama dia, karna kalau ketemu dia ini..dia ini kan sosok manusia yang tidak berdosa ya kan? Tidak berdosa itu dia bisa menyerap energi-energi negatif sekitar, jadi kalau saya pulang ke rumah itu justru yang saya cari ya dia dulu. Kan kalau kita keluar rumah ini kan banyak terpapar energi yang negatif, tapi ketika saya ketemu dia saya peluk dia bahkan ketika saya kelonin dia..apa eum nggak mau lepas gitu kan, justru itu suatu hal yang menyenangkan jadi saya nggak cari..justru hiburan saya adalah dia, ha gitu” (S0883-S0899).*

Harapan subjek ketika berinteraksi dengan anaknya atau mencari kesenangan dengan bermain bersama anaknya yaitu subjek berharap dan terus berdo'a kepada Allah semoga anaknya menjadi anak yang normal.

*“Ya harapan kita ya tinggal kita kembalikan kepada yang menitipkan dia pada saya. Ya tadi, apakah kita nggak tau apakah dia ini kedepannya akan normal atau nggak normal, kembali lagi ke do 'a-do 'a tadi, karna kita hanya mampu berusaha kembali lagi yang membuat keputusan itu dia akan normal kayak anak lainnya ya kembali kepada Allah lagi” (S0904-S0910).*

Subjek juga sudah memiliki harapan yang positif bagi anaknya.

*“Bukan mulai tapi emang sudah” (S0913).*

*“Iya ketika saya mendapatkan informasinya semua, kita menggali diri “oh begini rupanya, yaudah” dia merupakan hal yang positif” (S0916-S0918).*

*“Eum..harapan saya adalah saya menemukan keunikan dia gitu kan, sebagai manusia itu pasti ada unik.. uniqueness pasti ada. Dia kan sulit untuk menemukan keunikan dia, maka kita orang tuanya lah yang mencoba mencari keunikannya itu apa. Sampe sekarang keunikannya itu kan badannya bisa lentur dan itu satu hal yang unik, dia tinggi..tinggi badan, kelenturan itu kan satu hal yang unik, ya kita masih terus mencari lah, tinggi badan, badannya luntur gitu kan. Tapi dari sisi otaknya nih yang belum dapat, kadang-kadang orang yang kayak gini nih cepat menghafal, cepat menghafal bukan untun menganalisa hafalan..cuma untuk sekedar menghafal aja, cepat mengingat gitu atau mungkin dia cepat berhitung bisa jadi juga, atau ada ilmu-ilmu lain yang memang khusus dititipkan ke dia dan saya belum dapat itu, karna bagi saya setiap manusia itu pasti ada hal unik yang Allah titipkan, cuma kadang manusianya itu mampu nggak dia mencari hal unik itu yang dititipkan itu, kalau secepatnya dia dapat hal unik yang dititipkan pada dia..dia akan jadi manusia yang secepatnya akan menjadi orang yang berguna bagi orang disekitarnya” (S0921-S0943).*

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa perasaanya saat pertama kali mengetahui tentang kondisi anaknya tersebut subjek merasa bingung.

*“Ya perasaannya di awal kan bingung, kemudian oh ternyata dapat informasi, kita gali informasi kemudian kita menggali diri, sampai bahkan kita mendapatkan jati diri kita yang lebih dalam lagi. Jadi kita malah..hadirnya dia ini makin..makin kita senang, makin kita bersyukur” (S0951-S0956).*

## 2) Memikirkan masa depan anak

Subjek sudah memikirkan masa depan anaknya, salah satunya yaitu menabung dengan harapan suatu hari nanti bisa membawa anaknya untuk mendapatkan diagnosa dari luar negeri.

*“Pernah kayak tadi kita nabung sikit-sikit mungkin ke depan kita bawa lah dia ke Eropa sana kan, komunitasnya itu setiap setahun sekali mereka ketemu, jadi pada saat ketemu itu orangnya tinggi-tinggu semua, ya itu kita harus belajar bahasa inggris kan supaya bisa berkomunikasi, tapi sebenarnya bukan yang pada saat pertemuan itu dari seluruh dunia, orang timur tengah juga ada” (S0959-S0966).*

Subjek juga mencari upaya untuk kesembuhan anaknya, salah satunya yaitu dengan membawa anaknya untuk diterapi.

*“Iya terapi, ini kan salah satu usaha kita kan..terapi, cuma ya saat ini karna lagi corona ini ya kita coba.. ya masalahnya terapi dia ini nggak bisa hanya ketemu cuma terapis, dia juga harus komunikasi dengan anak-anak yang lain, jadi kalau terapi aja itu nggak dapat dia, dia sama anak-anak ini harus berbaur, itu yang dua hal yang nggak bisa dipisah lah. Sekarang ini kan lagi corona, jadi anak-anak yang lain ini nggak boleh masuk, ini yang kita sulit, itu nggak bakal dapat, pengalaman kita mengatakan itu nggak bakal dapat, jadi ya mending kita aja orang tuanya belajar mencoba belajar ilmu terapis kan, dan kita terapkan gitu. Sebenarnya kan kalau kita.. ya prosedur sederhananya aja kita ngelatih ngomong biasa lah, sebenarnya udah banyak referensinya ngelatih ngomong itu udah bisa kita pelajari” (S0969-S0984).*

### **d) Depresi (*depression*)**

#### 1) Putus asa

Subjek tidak pernah merasa bahwa tidak ada harapan bagi anak subjek dan juga subjek tidak pernah ingin menyerah atas kesembuhan anaknya.

*“Enggak, enggak” (S1005).*

*“Karna bagi saya dia ini kadang-kadang saya berpikir kalau dia ini nggak sakit gitu. Bagi orang-orang yang merasa dia sakit mungkin akan terbebani, bagi saya dia nggak sakit ya orang kalau saya pulang ke rumah dia dulu yang saya cari “dek K mana?” pertama kali pertanyaan saya gitu*

*biasanya. Justru dia menjadi obat saya gitu, apa namanya..ya tadi itu karna dia tidak berdosa tapi dia bisa jalan-jalan seperti itu kan, dia adalah orang yang tidak berdosa dimana dia diciptakan sebagai manusia untuk masuk surga dia, kan sebenarnya sangat beruntung untuk menjadi sebagai manusia itu sangat beruntung untuk menjadi seorang K gitu, bahkan saya kalau dihidupkan lagi saya pengen jadi K aja, ya kita nggak butuh effort apa-apa untuk masuk surga, ya dia diciptakan untuk masuk surga, seharusnya dia apa..bahagia sekali untuk menjadi seseorang seperti dia, kita aja iri melihat dia gitu kan, kita belum tentu masuk surga lah dia udah tentu masuk surga orang dia nggak punya dosa kok” (S1007-S1028).*

## 2) Merasa bersalah

Setiap kali melihat anaknya, subjek tidak merasa ada sesuatu yang spesial.

Karena bagi subjek anaknya tersebut tidak berkebutuhan khusus dan subjek menjalani saja apa yang sudah ditakdirkan.

*“Nggak ada sih, saya ya jalani aja. Kita..kita sudah ini ya maksudnya kita sudah sangat menyadari bahwa dek K ini adalah bagian dari hidup kita, bukan suatu hal yang dispesialkan, dia dilabel.. dilabeling society terhadap dia adalah berkebutuhan khusus tapi bagi saya dia tidak berkebutuhan khusus” (S1030-S1036).*

Subjek juga pernah menyalahkan diri sendiri akan kondisi yang dialami oleh anak subjek saat ini.

*“Pernah sih, ini aja tadi mungkin saya dulu pernah berbuat dosa apa sehingga dia ini dititipkan ini untuk jangan kembali lagi mengulang dosa itu. Jadi suatu hal yang walaupun dia dalam kondisi begini bagi saya dia merupakan suatu hal yang positif karna dia mempositifkan saya” (S1044-S1049).*

Kesalahan yang subjek pikirkan yaitu adanya kesalahan di masa lalu, namun hal tersebut tidak menjadi faktor dominan.

*“Iyaa. Tapi itu tidak menjadi faktor dominan ya, karna itu mungkin, mungkin gitu ya. Tapi dengan hal yang lainnya lagi saya terima saja udah, memang takdir Tuhan titipkan kepada saya ya saya terima, itu aja yang paling besar bukan karna faktor pernah melakukan kesalahan masa lalu” (S1053-S1058).*



*“Iya ngerasa sebentar bukan dominan, karna kan kadang orang dominan disitunya, terlalu menyalahkan diri kalau saya kan enggak” (S1065-S1067).*

**e) Penerimaan (*acceptence*)**

1) Menerima kondisi anak

Subjek merasa senang setelah sekian lama merawat anaknya, karena bagi subjek anaknya tersebut merupakan bagian dari hidup subjek.

*“Perasaannya ya senang-senang aja karna dia bagian dari hidup saya gitu, ya itu tadi mindset saya itu nggak menganggap dia itu berkebutuhan khusus, kalau mindset orang tuanya menganggap dia berkebutuhan khusus sam’ a kayak mindset luar melihat dia yasudah berarti dia akan selamanya memberatkan” (S1069-S1075).*

Setelah subjek menerima kondisi anaknya dan apabila ada orang lain yang membahas mengenai kondisi anaknya, maka subjek akan bersikap biasa saja dan mengabaikannya.

*“Ya cuek aja saya” (S1083).*

*“Iya cuek aja, karna kita nggak perlu merespon..saya jarang merespon secara verbal, respon saya ya kita bersikap yang baik aja, karna kan ya tadi kalau kita kembali lagi seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dia diutus untuk menyempurnakan akhlak yakan? Misi dia itu hidup di dunia menyempurnakan akhlak, kalau kita hidup ini mendekati seperti Rasulullah ya kadang-kadang kita nggak perlu kita sampaikan dengan kata-kata” (S1085-S1093).*

2) Ikhlas

Subjek sudah bersemangat untuk proses penyembuhan anaknya, salah satunya yaitu membawa anaknya untuk berobat diluar negeri sudah subjek jadikan sebuah mimpi yang harus diraih.

*“Bukan bersemangat lagi, saya udah..udah yang berobat di Eropa itu udah saya jadikan satu mimpi, udah saya jadikan satu misi yang harus saya capai, tapi lagi-lagi kan kita berserah pada Allah kalau misalnya tercapai yaudah enggak tercapai pun paling tidak kita sudah merencakan, seperti saya sudah merencakan haji ini, saya haji harus nunggu 25 tahun padahal saya sudah daftar dari tahun 2017, karna corona ini dua tahun kita makin*

*lama makin lama lagi, gimana ini gara-gara corona saya jadi makin lama haji, tapi kita mau gimana udah kondisinya gitu yaudah terima aja. Eh kemana? (subjek bertanya pada K)” (S1104-S1116).*

Subjek juga melakukan upaya penyembuhan pada anaknya dengan cara mengajarkan dan mengulangi apa yang sudah dilakukan oleh terapi.

*“Dirumah ya? Dirumah ya itu misalnya kita apa yang lagi diajari di sekolah kan ada komunikasinya, ya itu yang kita ulangi lagi “mata mana mata?” kalau dia nggak bisa tunjukkan ya kita tunjukkan, “kuning mana kuning” jadi kita mengulangi lagi yang udah diajari sama terapisnya” (S1124-S1129).*

Subjek mulai mengajarkan beberapa hal yang sesuai dengan kapasitas anaknya, dan salah satu hal yang diutamakan adalah mengajari anaknya untuk berkomunikasi (belajar bahasa).

*“Dia belum sampe itu sih, dia baru belajar bahasa dulu dia, dia mengerti bahasa itu tahap yang dia kejar sekarang. Kalau untuk komunikasi dia udah bisa komunikasi maksudnya komunikasi yang simple “tolong ambilkan ini”, saya tunjukkan aja dia langsung paham gitu” (S1134-S1139).*

*“Iya karna sekarang ini dia bahasa itu yang harus dikejar dulu, kalau nggak kita nanti..komunikasi ini kan ada yang terucap dan tidak dia, tapi kalau tidak terucap untuk masuk ke masyarakat kan agak susah, untuk sekolah susah kalau nggak terucapkan” (S1142-S1146).*

Subjek mengungkapkan juga bahwa menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi juga termasuk ke dalam salah satu tindakan untuk proses kesembuhan anaknya.

*“Iya, sebenarnya iya dan itu termasuk kita pinginnya ada interaksi dengan pihak sekolahnya sehingga kita bekerja sama dengan pihak sekolahnya, konsep terapinya itu sebenarnya kita harus melanjutkannya dirumah, maka kita harus bagus komunikasinya dengan pihak sekolah, sehingga akhirnya itu bisa cepet dapetnya itu” (S1151-S1157).*

Subjek sudah membawa anaknya terapi, dan salah satunya yaitu terapi motorik di sekolahnya.

*“Kalau di sekolah itu terapi yang kayak gimana itu pak untuk dek K?” (S1158-S1159).*

*“Iya motorik, motorik. Motorik halus ya, eu motorik halus sehingga bisa kena ke saraf kalau motorik itu, jadi ada masukin-masukin benang gitu, itu udah bisa kan, udah banyaklah perkembangan dia ini, sekarang karna motorik halusnya berbarengan dengan bahasa, itu bahasa yang belum..dia harus mengenal benda-benda sekitar dulu” (S1162-S1168).*

Selain itu subjek juga menyampaikan harapannya terhadap masyarakat dalam memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan juga terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diluar sana.

*“Ya harapan kita terhadap masyarakat itu terhadap society mereka harus paham bahwasanya ada anak berkebutuhan khusus. Terhadap pemerintah kita berharap kalau di sekolah itu jangan dibedakan antara berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus yang normal lah, terhadap sistem pendidikan walaupun itu kayaknya agak berat, yaudah” (S1172-S1179).*

*“Oh orang tuanya, kalau orang tuanya bisa tapi kalau untuk anak-anak berkebutuhan khusus agak sulit, dia kan butuh orang tua untuk menjadi media transfernya perantaranya, ya terhadap orang tuanya ya tadi, dia harus menerima bahwasanya anak berkebutuhan khusus itu adalah takdir yang harus dia terima seikhlas mungkin, sehingga dia harus mencari informasi harus menggali diri kenapa dia yang dititipkan anak berkebutuhan khusus ini, itu untuk orang tuanya kan, kemudian harus latihan sabar, itu sih” (S1189-S1199).*

### **c. Hasil Allo Anamnesa Subjek IV (S)**

Allo anamnesa ini dilakukan dengan pengamat anak dikelas bermain Paud Harsya Ceria yang beralamatkan di Jeulinke. Alloanamnesa ini dilakukan di paud Harsya tepat pada saat jam anak-anak pulang sekolah. Berdasarkan hasil alloanamnesa subjek merupakan orang tua yang intens dalam memberikan perhatian kepada anaknya, dan juga subjek selalu berperilaku ramah ketika mengantar anaknya ke sekolah. Subjek juga terlihat menikmati hidupnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hal tersebut terlihat dari raut

wajahnya dan juga perilakunya terhadap anaknya. Karena apabila ada sebagian orang tua yang tidak menikmati akan terlihat dari raut wajah yang tidak nyaman namun tidak dengan subjek.

Interaksi subjek dengan guru atau terapis di sekolah anaknya juga bagus, dan subjek selalu menerima masukan dan saran dari pihak sekolah mengenai kondisi anaknya. Pernah saat anaknya sakit (menderita gatal-gatal pada kulit) dan guru disekolah menyarankan subjek untuk membawa anaknya ke rumah sakit untuk diperiksa, dan hal tersebut dituruti oleh subjek. Selain itu subjek juga tipikal orang tua yang menerima takdirnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga bersyukur akan kehadiran anaknya.

Berdasarkan hasil allo anamnesa, terdapat beberapa persamaan yang disampaikan oleh subjek dalam hasil wawancara dan juga pernyataan yang disampaikan oleh alloanamnesa.

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil data yang telah dianalisis dan dipaparkan diatas, maka Gambaran Kebersyukuran pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria adalah sebagai berikut:

##### **1. Kebersyukuran**

Watkins dkk., (dalam Aprilia, 2018) menjelaskan bahwa kebersyukuran merupakan gambaran dari suatu perilaku yang mengapresiasi kehidupan dengan memaknai hidup sebagai sebuah anugerah dan meyakini bahwa pemberian tersebut perlu untuk ditunjukkan. Dan terdapat tiga aspek yang mengungkap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun ketiga aspek

tersebut adalah *sense of abundance*, *appreciation of simple pleasure*, dan *appreciation of other*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

a. *Sense Of Abundance*

Menurut Watkins (dalam Haryanto & Kertamuda, 2016) aspek *sense of abundance* ini mengarah kepada keadaan individu yang menganggap bahwa tidak ada kesukaran dalam hidupnya, mempunyai banyak kelebihan, dan juga individu memahami bahwa telah menerima banyak kebaikan dari orang lain sehingga individu merasa kemakmuran dengan semua hal yang dimilikinya dalam hidup.

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua subjek baik suami dan istri memiliki aspek *sense of abundance*, namun kedua subjek menunjukkan bagian yang berbeda.

Subjek I dengan inisial BD merupakan suami atau ayah yang memiliki anak dengan kasus *cerebral palsy* mengungkapkan bahwa hidup dengan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa dikatakan sebagai anugerah yang harus dinikmati, namun lebih tepatnya BD menjalani kehidupan. Dan juga BD merasa tertantang dengan memiliki seorang anak yang berkebutuhan khusus. BD juga mengungkapkan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dari cara BD *handle* situasi.

SH yang merupakan istri (subjek II) menyatakan bahwa apapun anugerah yang diberikan oleh Allah adalah hal yang harus disyukuri, termasuk kehadiran anaknya. Berbeda dengan suami, SH mengungkapkan bahwa hidup adalah anugerah yang harus dinikmati. Dan cara SH menikmati hidup yaitu dengan mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan untuk SH. Sesuai dengan pernyataan

dari Peterson dan Seligman (dalam Sulastina & Rohmatun, 2018) yaitu kepuasan hidup individu dapat dipengaruhi oleh rasa syukur. Termasuk ini dalam respon yang menyenangkan dan kecenderungan untuk memandang hidup sebagai hadiah. Sama halnya dengan SH dan juga subjek III yaitu S dan subjek ke IV F yang juga beranggapan bahwa menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah yang harus dihargai dan disyukuri. Selain itu, cara BD menikmati hidup yaitu dengan mengikuti aturan Allah seperti rukun islam dan rukun iman.

Adapun indikator lainnya yang mengungkapkan tentang aspek *sense of abundance* yaitu mengucapkan syukur. Kedua subjek menunjukkan sikap mengucapkan syukur sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Terlihat dari subjek I (BD) merasa bersyukur dan bahagia memiliki anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari itu BD juga menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah dan juga ujian. Ujian bagaimana cara BD membesarkan anaknya dan juga anugerah karena telah dititipkan seorang anak yang berkebutuhan khusus, sehingga BD menganggap *ballance* diantara dua hal tersebut. Sama halnya dengan BD, SH juga merasa bahagia dengan kehadiran anaknya, dan juga SH menganggap bahwa dititipkan seorang anak yang berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah dan juga diberi tantangan lebih untuk merawat anaknya. Seperti pernyataan Wulandari (dalam Suparmi, 2016) bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dilindungi dan dirawat secara memadai, terlepas dari apapun kondisinya.

Kemudian subjek III yaitu F juga merasa bahagia dengan dititipkan seorang anak yang berkebutuhan khusus, dan subjek juga menganggap bahwa anaknya

tersebut merupakan anugerah dan juga ujian yang harus diterimanya, subjek percaya bahwa dibalik sebuah ujian yang diberikan oleh Allah itu pasti ada hikmahnya, dan hal tersebutlah yang merupakan anugerah. Berbeda dengan istrinya, S menganggap bahwa dengan dititipkannya seorang anak yang berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah bagi subjek, karena dengan kehadiran anaknya membuat subjek lebih bisa melatih kesabaran dan mengubah diri subjek menjadi ke pribadi yang lebih baik. Sama halnya dengan pernyataan Sunberg (dalam Sulastina & Rohmatun, 2018) yaitu keluarga akan mengalami perubahan dalam berbagai hal dengan hadirnya seorang anak berkebutuhan khusus terlebih yang berkaitan dengan dorongan emosi.

Indikator selanjutnya yaitu berbagi dengan orang sekitar, ramah dan tidak sombong. Ketiga indikator ini terlihat pada kedua subjek, baik subjek I yaitu B, subjek II SH, dan juga subjek III F dan subjek IV yaitu S. Keempat subjek dengan suka rela akan berbagi saran mengenai pengalaman dan pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua lainnya yang apabila memang terlebih dahulu meminta saran kepada mereka. Sebaliknya, keempat subjek juga akan mendengarkan saran dari orang lain mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun dengan pertimbangan terlebih dahulu. Selain itu keempat subjek juga merupakan orang tua yang ramah dan mudah beradaptasi dengan lingkungan disekitar sekolah anaknya dan juga lingkungan tempat tinggal.

#### *b. Appreciation Of Simple Pleasure*

Aspek ini mengarah kepada sikap individu yang mengakui bahwa semua hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan anugerah yang diberikan kepadanya,

sehingga individu mempunyai perilaku syukur dan memperlihatkan kebersyukurannya dengan mengapresiasi kebaikan-kebaikan yang diterimanya (Watkins dalam Haryanto & Kertamuda, 2016). Hal tersebut terlihat pada subjek I dan subjek ke II yaitu BD dan juga SH. Keduanya menerima pemberian dari orang lain berupa saran dan mengaplikasikan saran tersebut setelah pertimbangan apakah saran tersebut layak diterapkan pada pola asuh anak mereka. Kemudian cara BD mengucapkan terima kasih yaitu dengan memperlihatkan sikap *welcoming gesture*. Sedangkan SH akan mengucapkan terima kasih dengan cara membalas kebaikan yang telah dilakukan kepada SH.

Begitu juga dengan subjek III dan subjek ke IV. Baik itu F dan S sama-sama menerima saran dari orang lain dan akan memfilter saran tersebut sebelum diterapkan pada anaknya. Dan juga cara F berterima kasih yaitu dengan mengucapkan kata terima kasih secara langsung. Sedangkan S hampir sama dengan SH, yaitu membalas kebaikan yang diberikan oleh orang lain namun tidak langsung membalas di waktu tersebut. Sesuai dengan pernyataan Emmons dan McCullough (dalam Hambali, Meiza & Fahmi, 2015) bahwa gambaran kebersyukuran yang dimiliki oleh seseorang yaitu memiliki pemikiran kebaikan terhadap orang lain dengan membalas kebaikan yang telah diterimanya dan juga menghargai kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Terlihat dari bagaimana cara kedua subjek menginterpretasikan saran orang lain dengan cara mendengarkan dan kemudian mengucapkan terima kasih.



### *c. Appreciation Of Other*

Aspek ini juga mengungkapkan sikap atau perilaku individu yang menanggapi kebaikan-kebaikan yang diberikan oleh orang lain kepada individu tersebut (Watkins dalam Haryanto & Kertamuda, 2016). Kedua indikator dalam aspek ini yaitu memakai pemberian orang lain dan juga membantu orang lain. Kedua subjek menunjukkan perilaku yang sama. Dimana BD dan SH yang merupakan subjek I dan subjek ke II akan mengaplikasikan saran dari orang lain dengan pertimbangan, begitu juga dengan S dan F yang merupakan subjek III dan subjek ke IV juga akan mengaplikasikan saran orang lain dengan *memfilter* terlebih dahulu. Keempat subjek juga akan bersikap biasa saja kepada orang lain yang memberikan perlakuan yang berbeda kepada subjek dikarenakan mempunyai seorang anak yang berkebutuhan khusus. Keempat subjek juga mengungkapkan bahwa mereka bahagia dan senang setelah membantu orang lain dengan mencoba memberikan saran dan masukan ketika diminta.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kebersyukuran**

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi kebersyukuran, dan ketiga faktor tersebut yaitu *emotionality*, *prosociality* dan *religiousness* (McCollough, Emmons & Tsang, dalam Aprilia, 2018).

### *a. Emotionality*

*Emotionality* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebersyukuran. *Emotionality* ini mengacu kepada situasi individu yang merasa emosional dan juga menganggap bahwa segala sesuatu yang didapatkan dalam

hidup merupakan anugerah, sehingga individu merasa bersyukur (McCollough et al., dalam Aprilia 2018).

Keadaan emosional yang dirasakan individu yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu bagaimana individu merasa bahwa dititipkan seorang anak berkebutuhan khusus itu dikarenakan individu pernah melakukan kesalahan ataupun dosa-dosa dimasa lalu, sehingga membuat individu merasa harus bersyukur dan menerima konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan. Subjek pertama yaitu BD merasa bahwa Allah menitipkan anak berkebutuhan khusus padanya itu merupakan sebuah tantangan, karena subjek merasa bahwa Allah menganggap subjek sebagai orang tua yang mampu dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan BD, SH menganggap bahwa memang benar Allah menitipkan anak berkebutuhan khusus padanya dikarenakan mungkin adanya perbuatan atau kesalahan yang dilakukan SH di masa muda.

F yang merupakan subjek ketiga juga menganggap hal yang serupa. Bahkan F selalu berusaha untuk terus mengingatkan diri sendiri akan hal tersebut, supaya F bisa selalu bermuhasabah dan intropeksi diri, juga menganggap bahwa dengan bersyukur dan terus bersabar merawat anaknya maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Kemudian sama halnya dengan F, S selaku suami juga memikirkan hal yang sama. Namun hal tersebut tidak dominan, dikarenakan S sudah menanamkan dalam dirinya bahwa kehadiran anaknya merupakan bagian dari dalam hidupnya, tidak dipengaruhi oleh dosa atau kesalahan masa lalu, hanya saja sesekali S berpikir demikian. Selain itu keempat subjek juga mengakui bahwa mereka merasa bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini.

Indikator lainnya yang juga mengungkap aspek emosional yaitu dengan menilai kepuasan hidup subjek. Setiap individu manusia, bahkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus, menginginkan kepuasan dalam hidupnya. Individu menilai kepuasan hidup mereka pada skala satu sampai sepuluh, dengan sepuluh yang paling puas dan sepuluh yang paling tidak puas (Hurlock dalam Sulastina & Rohmatun 2018). Dan terungkap pada kedua subjek memiliki kepuasan hidup yang baik. BD memiliki kepuasan hidup yang baik dalam kondisi apapun, karena menurut BD setiap tindakan yang dilakukan itu sudah dipikirkan baik-baik, sehingga apapun hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut dianggap sebagai konsekuensi. SH juga memiliki kepuasan hidup yang baik, karena bagi SH apapun yang diberikan oleh Allah dalam hidupnya itu seperti tantangan baru dan juga ujian, dan membuat SH ingin terus belajar hal baru, sehingga SH pernah dijuluki *survivor* sejati oleh orang terdekatnya. Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek ketiga yaitu F, dimana F menerima segala apapun yang terjadi dalam hidupnya, dan mencoba supaya terpuaskan dengan hal tersebut. Kemudian untuk S juga memiliki kepuasan hidup yang baik, bahkan S sudah menetapkan pemikiran bahwa apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik dari Allah maka S harus menikmatinya.

#### *b. Prosociality*

Aspek prosociality ini mengungkap situasi individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Individu yang merasa bersyukur akan selalu menghargai usaha dan kebaikan orang lain, suka menolong, mudah berbaur, mempunyai respon yang positif terhadap orang lain, dan juga memiliki rasa empati (McCollough et al., dalam Kristanto, 2016).

Dalam kehidupan sosialnya, keempat subjek merupakan orang yang terbuka dengan orang lain, bahkan keempat subjek tidak pernah menutup-nutupi tentang kondisi anaknya dan diterima dengan baik oleh orang disekitar. Terungkap juga pada subjek pertama yaitu BD yang menerima saran dari orang lain mengenai pengasuhan anaknya dan BD menghargai saran orang tersebut. Kemudian BD juga memberikan masukan kepada orang lain mengenai anak berkebutuhan khusus. Hal yang sama juga terlihat pada SH, dimana SH juga terbuka dengan orang lain mengenai kondisi keluarganya yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. SH juga akan menghargai saran dari orang lain dengan cara berterima kasih dan bahkan menerepkan saran tersebut.

Hal tersebut juga terungkap pada subjek ketiga yaitu F, dimana F tidak pernah menutup-nutupi masalah kondisi anaknya dengan orang lain, biarpun F pernah tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dengan mengatakan bahwa kondisi yang dialami oleh anaknya merupakan kesalahan F selama masa mengandung, namun F tetap berusaha dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk merawat anaknya. Perilaku F sesuai dengan pernyataan dari Ong, Bergerman, Bisconti dan Wallace (dalam Setiadi, 2016) yang menyatakan bahwa individu yang berkarakter tangguh dan mampu melewati keadaan yang membebani individu itu terjadi karena adanya faktor protektif yang diakibatkan oleh hasrat bersyukur. Hal tersebut yang mengembangkan emosi positif pada individu sehingga individu mampu melewati tekanan dan stres yang merupakan efek dari mengasuh anak berkebutuhan khusus. Emosi positif tersebut yang membantu individu bangkit dan berteguh dalam mengimbangi keadaan sosial yang memberi tekanan.

F juga akan menghargai saran dari orang lain mengenai pola asuh bagi anaknya. Berbeda dengan S yang merasa senang apabila diberikan saran oleh orang tua yang posisinya sama dengan S mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus, namun S akan memberikan *feedback* kepada orang tua yang anaknya normal namun mencoba memberikan saran kepada S. Akan tetapi S juga sama dengan istrinya, dimana S selalu terbuka dengan orang lain mengenai kondisi anaknya, bahkan S selalu membawa anaknya ikut ke warung kopi, sehingga S pernah dikatakan baik budi karena tidak pernah mengucilkan anaknya yang memiliki keterbatasan.

Dalam aspek ini juga terdapat indikator yang mengungkapkan subjek memiliki respon yang positif. Keempat subjek sama-sama memiliki respon yang positif terhadap orang lain. Keempat subjek memiliki perasaan empati terhadap orang tua lain yang berada diposisi yang sama dengan subjek, karena subjek telah memahami perasaan mereka dan merasakan hal yang sama. Kemudian dalam aspek ini juga mengungkapkan bagaimana tindakan subjek ketika ada orang tua lain yang mengalami situasi yang sama dengan subjek namun terus menerus mengeluh mengenai persoalan tersebut. Dalam hal ini, keempat subjek menunjukkan respon yang sama namun dengan cara yang berbeda, dimana kedua subjek tidak akan menghakimi orang tersebut dan mencoba memberikan masukan kepadanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Hambali, Meiza dan Fahmi (2015) bahwa adanya niat baik yang ditampakkan kepada seseorang berupa keinginan untuk menolong mereka yang kesusahan, keinginan yang kuat untuk berbagi, terutama di antara orang tua yang mengalami situasi yang sama.

Indikator lainnya yang mengungkap faktor yang dapat mempengaruhi kebersyukuran yaitu tanggapan subjek kepada orang-orang yang memandang aneh anak subjek dikarenakan memiliki keterbatasan. Terlihat pada subjek BD, bahwa BD akan memberikan penjelasan kepada orang tersebut mengenai kondisi anaknya. Sedangkan SH tidak tahu harus berbuat apa, hanya saja SH akan terus berdo'a semoga pandangan mereka terhadap anaknya suatu saat nanti berubah, dan SH juga memaklumi hal tersebut karena SH tahu bahwa mereka belum pernah merasakan atau berada diposisi yang sama dengan SH. Kemudian untuk subjek F hanya akan menganggap bahwa hal tersebut adalah biasa, karena orang lain dapat menilai anaknya sesuai dengan yang mereka inginkan, dan F akan bersikap biasa saja. Sedangkan subjek S tidak akan memperdulikan hal tersebut, S akan bersikap cuek. Karena menurut pernyataan S, semakin orang memandang aneh anaknya maka S akan semakin memperlihatkan anaknya kepada orang lain. Namun menurut S orang disekitar akan memperlakukan anaknya sebagaimana S memperlakukan anaknya dengan baik selama ini, sehingga orang-orang akan melihat sosok anaknya ini seperti orang tuanya melihat anaknya.

### 3. *Religiousness*

Faktor *religiousness* ini berkaitan dengan spiritual atau kaidah nilai-nilai agama. Individu yang spiritualnya tinggi biasanya akan lebih mudah merasa bersyukur. Seperti halnya merasakan keadilan dalam hidup (Watkins, Haryanto & Kertamuda, 2016). Hal tersebut terungkap pada kedua subjek, baik keduanya sama-sama merasa bahwa hidup ini adil bagi mereka. Kemudian keempat subjek juga menerima takdir yang diberikan oleh Allah dengan dititipkannya seorang anak yang

spesial. Namun subjek F juga mengungkapkan bahwa sebelum F memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama F pernah berpikir bahwa hidup tidak adil untuk F. Namun setelah belajar banyak hal, mengaji dan melakukan kegiatan yang berkaitan maka F merasa hidup ini adil dan bahkan F lebih bersyukur lagi.

Indikator selanjutnya yang menjelaskan bahwa faktor religius ini adalah salah satu yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu perasaan subjek ketika memikirkan kondisi anaknya. Untuk subjek pertama BD merasa bahwa kondisi yang dialami oleh anaknya tidak termasuk ke dalam *challenge* yang terlalu berat bagi mereka. Sedangkan SH diawal mengetahui kondisi anaknya sempat merasa sedih karena memikirkan masa depan anaknya akan seperti apa nantinya, namun sekarang SH sudah sangat bersyukur dengan perkembangan anaknya. Sama seperti pernyataan dari Sulastina dan Rohmatun (2018) bahwa berbagai emosi bergumul dalam diri orang tua, termasuk ketidakpercayaan terhadap kondisi anak, kesedihan, penolakan skenario, dan rasa malu akan prospek pertumbuhan bayi yang berbeda dari anak-anak lain.

Hal yang sama juga dirasakan oleh F. F merasa sedih ketika memikirkan masa depan anaknya, F sedih dengan persepsi yang akan dimiliki anaknya nanti ketika ia sudah dewasa dan bisa mengerti perbedaan yang ia miliki dengan teman-temannya yang lain. Untuk subjek S setiap memikirkan kondisi anaknya selalu berharap bahwa anaknya kelak dapat menjadi anak yang normal dan bisa mandiri dalam hidupnya. Dan sekiranya pun anaknya tidak bisa menjadi anak yang normal, maka S berdo'a semoga dipanjangkan umurnya sehingga bisa merawat anaknya sampai hari tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wolins (dalam Lestari &

Mariyati, 2015) yaitu individu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus memiliki keinginan supaya anaknya bisa menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu keempat subjek mengungkapkan bahwa mereka sangat bersyukur dengan kehadiran anak mereka.

### **3. Proses Kebersyukuran**

Menurut Kubler Ross (dalam Devina & Penny, 2016) untuk menjadi orang tua yang bersyukur dan bisa menerima atau berada di fase *acceptance* akan kehadiran dan kondisi anaknya, ada beberapa fase yang telah dilalui oleh orang tua ABK untuk berada di fase penerimaan. Kedua subjek juga telah melewati beberapa tahapan dalam hidup hingga akhirnya bisa menerima kondisi anaknya dengan ikhlas. Adapun beberapa fase yang dilalui oleh orang tua anak berkebutuhan khusus adalah:

#### **a. Penolakan (*denial*)**

Penolakan yang dimaksud disini yaitu adanya perasaan menampik atau tidak menerima kondisi yang dialami anaknya. Panik dan bingung yang dirasakan oleh orang tua, sehingga mereka menyangkal tentang kondisi anaknya (Kubler Ross dalam Devina & Penny, 2016). Hal ini terlihat pada subjek pertama yaitu SH, dimana SH merasa syok ketika pertama kali mendapat informasi mengenai kondisi anaknya. Sedangkan untuk B tidak terlihat penolakan ini dikarenakan B bertemu dengan anaknya setelah berumur 6 tahun, sehingga B merasakan hal yang biasa saja ketika mengetahui kondisi anaknya. Untuk subjek kedua yaitu F mengetahui tentang situasi anaknya secara pelan-pelan sehingga F tidak terlalu bingung, hanya saja merasa sedih. Selain itu kebingungan ini juga terlihat pada subjek S ketika



mengetahui kondisi anaknya yang berbeda. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Sulastina dan Rohmatun (2018) yang menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki cita-cita yang tinggi untuk anak-anaknya. Namun, jika anak berkebutuhan khusus, situasinya berbeda. Awalnya orang tua pasti sedih, kecewa, geram, dan terharu dengan keadaan anak yang tidak seperti anak lainnya.

**b. Kemarahan (*anger*)**

Orang tua memperlihatkan reaksi emosi negatif atau merasa sensitif akan hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Pada tahapan ini, orang tua biasanya akan menutup diri dari lingkungannya dan bahkan merasa marah apabila anaknya melakukan kesalahan yang sama secara berulang (Kubler Ross dalam Devina & Penny, 2016) Pada tahapan ini, subjek pertama yaitu B dan SH tidak pernah menutup diri dari orang lain. B dan SH akan menegur anaknya apabila melakukan kesalahan, lebih kepada ajakan dan peringatan kepada anakna supaya dapat berubah. Sedangkan untuk F sempat menutup diri dari lingkungan dan merasa tidak nyaman apabila ada orang yang bertanya soal anaknya, kemudian F juga pernah memarahi anaknya karena melakukan kesalahan namun pada akhirnya F menyesal karena telah memarahinya. Hal yang berbeda terlihat pada S, dimana S akan membiarkan anaknya melakukan kesalahan karena S tahu bahwa anaknya tidak akan bisa mengerti, namun S akan menegur anaknya karena kemungkinan besar terjadinya ketidaknyaman bagi orang lain ketikan anaknya melakukan kesalahan, dan S tidak pernah menutupi kasus anaknya dari orang lain.

**c. Tawar menawar (*bargaining*)**

Tahapan tawar menawar ini yaitu kondisi dimana ketika orang tua mencari hal yang dapat menyenangkan atau menghilangkan kekhawatiran akan kondisi anaknya dan disini mereka juga mulai mencari upaya untuk kesembuhan anaknya. Tahapan ini juga dilewati oleh kedua subjek. Untuk subjek BD mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mencari hiburan karena memikirkan kondisi anaknya, karena bagi BD kondisi anaknya itu bukanlah kondisi ABK yang sulit. Sama halnya dengan BD, SH juga tidak pernah mencari hiburan karena baginya sudah cukup banyak hiburan yang dihadirkan oleh anaknya. Selain itu S selaku subjek kedua juga merasakan hal yang sama dengan SH. Hal yang berbeda dirasakan oleh F, dimana F berusaha mencari kegiatan yang menyenangkan baginya yaitu dengan menjahit, dan selama menjahit F berharap bahwa F bisa terus mengontrol emosinya dalam merawat anaknya.

Kedua subjek sama-sama mencari upaya untuk kesembuhan anaknya dan juga melakukan beberapa upaya untuk membantu proses perkembangan pada anaknya. Seperti pernyataan Hambali, Meiza dan Fahmi (2015) bahwa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk rasa syukur, dan kemudian mengupayakan pendidikan terbaik bagi mereka. Upaya yang dilakukan oleh B dan SH yaitu membawa anaknya terapi dan bahkan melakukan terapi ulang dirumah yaitu dengan melatih kaki anaknya. Sedangkan pada F dan S mereka juga membawa anaknya terapi, dan dirumah dilakukan terapi mandiri yaitu melatih motorik anaknya dan juga melatih kemampuan anaknya untuk berkomunikasi.

Pada tahap ini juga kedua subjek sudah merencanakan proses bantuan yang akan dilakukan untuk anaknya. BD dan SH akan melihat perkembangan anaknya sampai umur 14 tahun sampai anaknya bisa menekuni dan yakin dengan kemampuannya, sehingga mereka akan berfokus untuk menekuni hal yang disukai oleh anaknya. Sama halnya dengan F dan S yang memiliki rencanan untuk menggali keunikan pada anaknya, sehingga nanti bisa berfokus pada keunikan anaknya tersebut. Selain itu juga F dan S sudah menabung untuk merencanakan melakukan pengobatan anaknya diluar negeri, karena sampai saat ini kasus sindrom marfan sangat langka di Indonesia.

**d. Depresi (*depression*)**

Pada tahap ini yaitu orang tua merasa tidak ada kemungkinan bagi anaknya untuk menjadi anak yang normal dan bahkan mereka berputus asa (Kubler Ross dalam Devina & Penny, 2016). Hal ini tidak terlihat pada kedua subjek. Kedua subjek tetap memiliki harapan yang positif bagi anak mereka dan salah satunya yaitu dengan membawa terapi anaknya.

Indikator lain dari tahapan ini yaitu perasaan bersalah dari orang tua yang merasa bahwa adanya kelalaian selama kehamilan. Seperti yang dijelaskan oleh Hendriani (dalam Sulastina & Rohmatun, 2018) bahwa lahirnya kekurangan pada anak mungkin berdampak negatif bagi orang tua. Syok, penyangkalan, dan ketidakpercayaan adalah gejala umum di antara orang tua, seperti sentimen penolakan terhadap keadaan, perasaan murka, putus asa, perasaan *overprotection* atau kecemasan, perasaan tidak mampu dan malu, dan perasaan bersalah dan dosa atas apa yang terjadi pada anak. Hal ini dirasakan oleh subjek kedua yaitu F dimana

F merasa tidak terlalu memperhatikan kondisi anaknya sejak lahir, sehingga F merasa ia terlambat dalam mengetahui permasalahan yang terjadi pada anaknya. F mengetahui kondisi anaknya saat anaknya berusia 9 bulan dan hal tersebut membuat F merasa bersalah.

#### e. Penerimaan (*acceptance*)

Tahapan penerimaan ini yaitu dimana orang tua sudah dapat menerima kondisi anaknya dengan ikhlas (Kubler Ross dalam Devina & Penny, 2016). Kedua subjek sudah berada di fase ini, mereka menerima dan bersyukur akan kehadiran anaknya. Keempat subjek sudah tidak pernah menutupi kondisi anaknya dari orang lain, dan bahkan mereka sudah mulai bersemangat dengan proses kesembuhan anaknya. Keempat subjek juga mengakui bahwa salah satu upaya yang mereka lakukan untuk anaknya yaitu dengan menyekolahkan anaknya disekolah inklusi, bahkan F mengatakan bahwa harapannya untuk kesembuhan anaknya selama disekolah inklusi yaitu sebanyak 60%.

**Tabel 13. Hasil Penelitian**

| <b>Subjek</b>        | <b>Aspek Kebersyukuran</b>   | <b>Faktor yang Mempengaruhi Kebersyukuran</b>   |
|----------------------|--|---|
| <b>Subjek I (BD)</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sense of abundance</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalani hidup sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus</li> <li>b. Mengucap syukur</li> <li>c. Berbagi dengan orang disekitar</li> <li>d. Ramah dengan tetangganya</li> <li>e. Mau menerima saran dari orang lain</li> </ol> </li> <li>2. <i>Appreciation of simple pleasure</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima pemberian orang lain (menerima saran dari orang lain)</li> <li>b. Mengucapkan terima kasih kepada orang lain</li> </ol> </li> <li>3. <i>Appreciation of other</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Emotionality</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menganggap bahwa dititipkan anak berkebutuhan khusus sebagai <i>challenge</i> dalam hidup</li> <li>b. Memiliki kepuasan hidup yang baik</li> </ol> </li> <li>2. <i>Prosociality</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. BD terbuka dengan orang disekitar mengenai kondisi anaknya</li> <li>b. Mengapresiasi saran dari orang lain dengan cara</li> </ol> </li> </ol> |

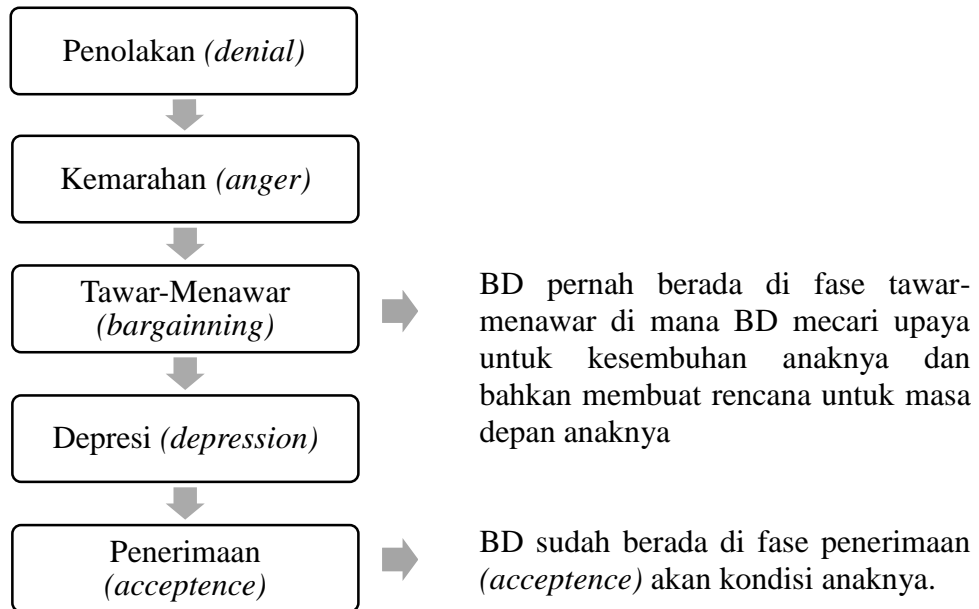
|                       |   |   |
|-----------------------|---|---|
|                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memakain pemberian orang lain (menerapkan saran yang diberikan oleh orang lain dengan pertimbangan)</li> <li>b. Membantu orang lain (mau memberikan saran mengenai abk kepada orang lain)</li> </ul>  | <p>menerima saran atau masukan dari orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Memiliki respon yang positif terhadap orang lain</li> </ul> <p>3. <i>Religiousness</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. BD tidak pernah merasa hidup ini tidak adil karena memiliki anak berkebutuhan khusus</li> </ul>   |
| <b>Subjek II (SH)</b> | <p>1. <i>Sense of abundance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menikmati hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus</li> <li>b. Menganggap bahwa hidup merupakan anugerah yang harus dinikmati</li> <li>c. Mengucap syukur dan merasa bahagia dengan kehadiran anaknya</li> <li>d. Menganggap bahwa dititipkan anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dan juga tantangan dalam hidup</li> <li>e. Subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi</li> <li>f. Subjek merupakan orang tua yang akan menjelaskan kondisi anaknya kepada orang lain</li> <li>g. Mau memberikan saran kepada orang lain terkait dengan pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus</li> </ul> <p>2. <i>Appreciation of simple pleasure</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek mau menerima saran dan masukan dari orang lain</li> <li>b. Subjek merupakan tipikal orang tua yang berterima kasih</li> </ul> <p>3. <i>Appreciation of other</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. saran yang diberikan oleh orang lain mengenai pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus akan subjek terapkan pada anaknya setelah adanya pertimbangan</li> <li>b. subjek merasa senang apabila dapat membantu atau memberikan saran kepada orang tua lainnya</li> </ul> | <p>1. <i>Emotionality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek pernah memikirkan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu dikarenakan kesalahan dan dosa masa lalu</li> <li>b. Subjek bersyukur dengan hidupnya</li> <li>c. Subjek memiliki kepuasan hidup yang baik</li> </ul> <p>2. <i>Prosociality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek terbuka dengan orang lain mengenai kondisi anaknya</li> <li>b. Subjek akan memberikan penjelasan kepada orang-orang yang memandang aneh akan kondisi anaknya</li> <li>c. Subjek akan mengapresiasi sarandari orang lain tergantung bagaimana cara orang tersebut menyampaikan</li> <li>d. Subjek memiliki respon yang positif terhadap orang lain</li> <li>e. Subjek memiliki perasaan empati terhadap orang tua lainnya yang berada di posisi yang sama dengan subjek</li> </ul> <p>3. <i>Religiousness</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek tidak pernah merasa bahwa hidup tidak adil bagi subjek</li> <li>b. Subjek pernah merasa sedih ketika melihat kondisi anaknya</li> </ul> |

|                              |   |   |
|------------------------------|---|---|
| <p><b>Subjek III (F)</b></p> | <p>1. <i>Sense of abundance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menganggap bahwa hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah yang harus dinikmati</li> <li>b. Merasa bersyukur dengan kehadiran anaknya</li> <li>c. Subjek merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani saat ini</li> <li>d. Subjek mengungkapkan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu merupakan anugerah dan juga ujian</li> <li>e. Subjek akan memberikan saran kepada orang tua lainnya mengenai pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus</li> <li>f. Subjek merupakan orang tua yang mudah beradaptasi</li> <li>g. Ketika ada orang tua lainnya yang memandang aneh anaknya, maka subjek akan memaklumi</li> <li>h. Subjek menerima saran, masukan dan juga kritikan dari orang lain</li> </ul> <p>2. <i>Appreciation of simple pleasure</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saran yang diberikan oleh orang lain akan di <i>filter</i> terlebih dahulu</li> <li>b. Subjek merupakan tipikal orang tua yang berterima kasih kepada orang lain</li> </ul> <p>3. <i>Appreciation of other</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saran yang diberikan oleh orang lain mengenai pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus akan subjek terapkan pada anaknya, namun sebelumnya subjek akan mempertimbangkan saran tersebut</li> <li>b. Subjek akan membantu memberikans saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus kepada orang tua yang meminta saran</li> </ul> | <p>1. <i>Emotionality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek berpikir bahwa dititipkn seorang anak berkebutuhan khusus dikarenakan kesalahan dan dosa dimasa lalu</li> <li>b. Subjek juga menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dan juga ujian</li> <li>c. Subjek menikmati hidup sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, namun terkadang subjek merasa jenuh</li> <li>d. Subjek memiliki kepuasan hidup yang baik</li> </ul> <p>2. <i>Prosociality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek tidak menutupi kondisi yang dialami anaknya</li> <li>b. Subjek kurang mendapatkan dukungan dari pihak keluarga, namun subjek menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk terus merawat anaknya</li> <li>c. Subjek memiliki respon yang positif terhadap orang lain</li> <li>d. Subjek memiliki perasaan empati terhadap orang tua lain yang berada di posisi yang sama dengan subjek</li> </ul> <p>3. <i>Religiousness</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek pernah merasa bahwa hidup tidak adil untuk subjek</li> <li>b. Namun subjek tetap merasa bersyukur dengan kehadiran anaknya</li> </ul> |
|------------------------------|---|---|

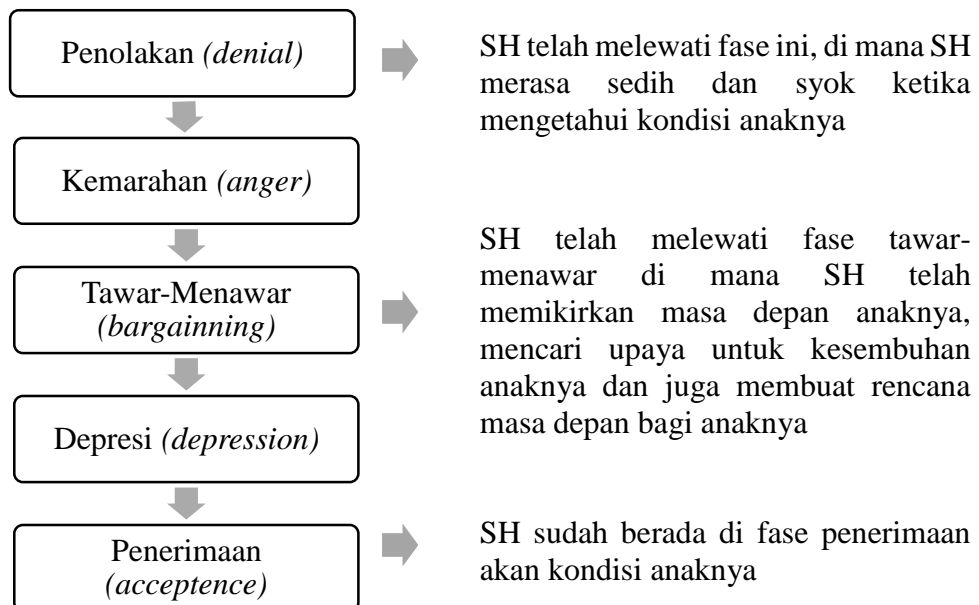
|                      |  |  |
|----------------------|--|--|
|                      | c. Subjek merasa lega apabila dapat membantu orang lain  |  |
| <b>Subjek IV (S)</b> | <p>1. <i>Sense of abundance</i></p> <p>a. Subjek menganggap bahwa hidup adalah anugerah yang harus dinikmati</p> <p>b. Subjek merasa bangga dan bersyukur memiliki anak berkebutuhan khusus</p> <p>c. Subjek menikmati hidup dengan cara mengikuti aturan Allah</p> <p>d. Subjek menganggap bahwa kehadiran anaknya merupakan anugerah</p> <p>e. Subjek akan memberikan saran kepada orang tua lain yang meminta saran mengenai pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus</p> <p>f. Subjek merupakan orang tua yang mudah beradaptasi</p> <p>2. <i>Appreciation of simple pleasure</i></p> <p>a. Subjek akan menerima saran mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus apabila saran tersebut disampaikan oleh orang tua yang posisinya sama dengan subjek</p> <p>b. Subjek merupakan tipikal orang tua yang mengucapkan terima kasih kepada orang lain</p> <p>3. <i>Appreciation of other</i></p> <p>a. Subjek akan mengaplikasikan saran dari orang lain dengan pertimbangan terlebih dahulu</p> <p>b. Subjek akan bersikap tidak peduli apabila ada orang lain yang memandang aneh anak subjek</p> <p>c. Subjek akan membantu orang tua lainnya dan subjek merasa senang apabila dapat membantu</p> | <p>1. <i>Emotionality</i></p> <p>a. Subjek pernah berpikir bahwa dianugerahi anak berkebutuhan khusus dikarenakan kesalahan dan dosa di masa lalu</p> <p>b. Subjek bersyukur dengan kehidupannya saat ini</p> <p>c. Subjek menganggap bahwa kehadiran anaknya merupakan anugerah</p> <p>d. Subjek memiliki kepuasan hidup yang baik</p> <p>2. <i>Prosociality</i></p> <p>a. Subjek terbuka dengan orang lain mengenai kondisi anaknya</p> <p>b. Subjek akan mengapresiasi saran dari orang tua lain mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus</p> <p>c. Subjek memiliki respon positif</p> <p>d. Subjek memiliki perasaan empati terhadap orang tua lainnya</p> <p>3. <i>Religiousness</i></p> <p>a. Subjek pernah merasa hidup tidak adil, namun setelah memiliki anaknya subjek merasa hidup ini adil untuk subjek</p> <p>b. Subjek menerima takdir sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus</p> |

### Bagan 1. Tahapan Penerimaan atau Proses Kebersyukuran Orang Tua ABK

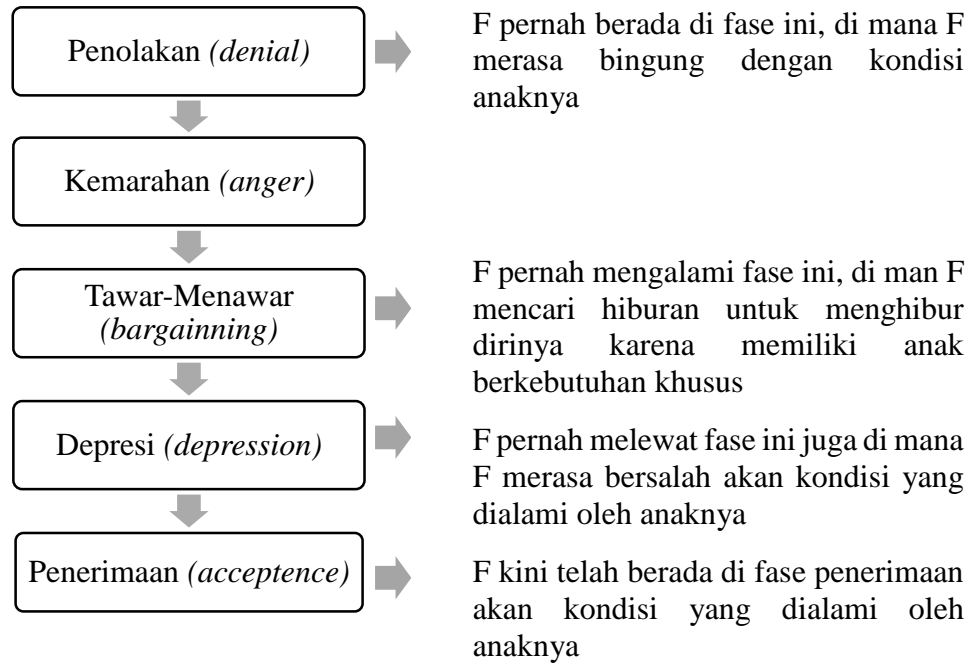
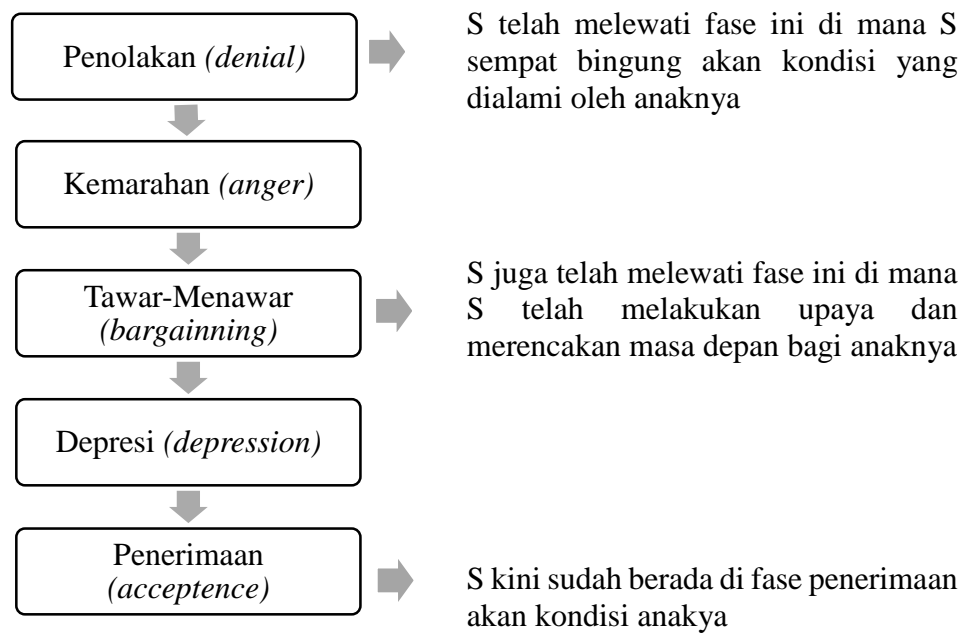
#### Subjek I.



#### Subjek II.





**Subjek III.****Subjek IV.**

## E. PENEMUAN LAINNYA

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dua temuan lainnya yang memengaruhi kebersyukuran pada subjek yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kebersyukuran juga dipengaruhi oleh tingkat keparahan atau kondisi yang dialami oleh anak, tingkat pendidikan orang tua dan juga status ekonomi keluarga.

Kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan dipengaruhi oleh tingkat keparahan atau kondisi yang dialami oleh anaknya. Menurut Nura dan Sari (2018) orang tua akan bersyukur apabila adanya perkembangan pada kondisi yang dialami oleh anaknya yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Faktor tingkat keparahan akan kondisi yang dialami oleh anak juga terungkap dalam hasil penelitian, di mana subjek I dan II merasa bersyukur karena anaknya yang mengalami *cerebral palsy* yang pada awalnya tidak bisa berbicara, tidak bisa membaca dan tidak bisa berjalan dengan normal hingga kini anaknya bisa beraktivitas layaknya anak normal lainnya. Pada subjek ke II dan ke IV juga terungkap hal yang sama, di mana kondisi awal anaknya tersebut tidak dapat berjalan dikarenakan lemahnya motorik anak, hingga kini anaknya sudah bisa berjalan tanpa perlu dibantu. Perkembangan pada anak mereka membuat mereka lebih merasakan kebersyukuran dalam hidup.

Tingkat status sosial ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada keempat subjek terungkap bahwa status sosial ekonomi keempatnya merupakan orang tua dengan ekonomi yang terbilang cukup. Subjek I yang merupakan seorang pekerja swasta dan juga mengajar, dan subjek II seorang ASN di akademik Fakultas

Pertanian Universitas Syiah Kuala. Sedangkan subjek ke III merupakan seorang ibu rumah tangga, dan suaminya subjek ke IV merupakan seorang petani. Keempat subjek merupakan keluarga dengan status ekonomi yang terbilang cukup sehingga mereka mampu untuk membawa anaknya untuk diterapi dan juga disekolahkan di PAUD Inklusi Harsya Ceria.